

HUBUNGAN KERJASAMA *SISTER CITY* SURABAYA-KOCHI (1997–2006)

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



DISUSUN Oleh:

**SEPTY FARINA AYU FL
NIM. 070316975**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Genap 2006/2007**

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi.



Surabaya, 5 Juni 2007

SEPTY FARINA AYU FL

HALAMAN PERSETUJUAN



Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Juni 2007

Dosen pembimbing


A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wardhani', is written over a horizontal line.

B.L.S. Wahyu Wardhani, Ph.D.
NIP. 131 801 409

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan penguji
pada hari Selasa, tanggal 26 Juni 2007

Ketua Panitia Penguji




Lihk Salamah, M.Si
NIP. 131 569 360

Anggota



I. Basis Susilo, MA
NIP. 130 937 977

Anggota



Muttaqien, MA
NIP. 132 230 968

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



B.L.S. Wahyu Wardhani, Ph.D.
NIP. 131 801 409

Tulisan ini saya persembahkan kepada



Abah dan Mama
atas Segala Curahan Cinta, Kasih Sayang dan Do'a
serta Kakak-kakak & ponakan ku yang Selalu Mencintai
Setulus Hati

Motto

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang

(QS Ar Ra'd 13: 28)

*Dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan
memudahkan baginya segala urusan*

(QS Ath Thalaq: 4)



KATA PENGANTAR

Untuk menghadapi persaingan global, hubungan internasional tidak lagi didominasi oleh negara sebagai aktor internasional, tapi mulai bermunculan aktor-aktor lain. Dikeluarkannya Undang-Undang tentang Otonomi Daerah, memperkuat posisi pemerintah kota maupun propinsi dalam mengadakan kerjasama dengan luar negeri.

Salah satu bentuk kerjasama yang dijalankan pemerintah kota atau propinsi dengan kota atau propinsi luar negeri adalah kerjasama *sister city*. Dengan berdasarkan beberapa kesamaan-kesamaan, kedua pihak melakukan kegiatan-kegiatan bersama untuk menjalin kesepahaman dan persaudaraan sebagai salah satu upaya meningkatkan potensi daerah yang sejalan dengan era otonomi.

Penulis memandang, kerjasama *sister city* sebagai bentuk kerjasama yang menarik di mana kerjasama dengan pihak luar negeri dapat membuka cakrawala pengetahuan kita tentang apa saja yang terjadi di luar sana. Tentu pengetahuan ini diupayakan untuk dapat menjadi bekal ke depan yang lebih baik.

Kota di Indonesia yang cukup aktif menjalin hubungan kerjasama dengan luar negeri adalah kota Surabaya. Dengan berdampingan kota Kochi sebagai *sister citynya*, kedua kota terus berpacu meningkatkan hubungan ke arah yang lebih baik. Sejak ditandatangani MoU pada tahun 1997, banyak bidang kerjasama yang digalakkan. Ada yang sangat aktif, namun ada pula yang masih belum terjangkau. Terjadi sedikit pergeseran fokus kegiatan yang pada awalnya sangat aktif dalam ekonomi perdagangan ke arah seni dan budaya. Hal inilah yang membawa suatu kesimpulan terdapat hubungan yang dinamis dalam kerjasama *sister city* ini.

Penulis bersyukur kepada Allah swt atas segala nikmat iman, karunia, dan cinta kasih sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini, serta salawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah saw. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Ani atas kesabaran, bimbingan dan saran yang diberikan untuk penulisan penelitian ini. Mas Wahyu selaku dosen wali serta kepada Pak Basis, Pak Adjar, Pak Dugis, Bu Lilik, Bu Tatie, Pak Muttaqien, Pak Djoko, Mbak Irma, Mas Yunus, dan Mbak Citra atas segala ilmu yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional FISIP Unair.
2. Mas Ifron, Bu Antik dan Mas Sony dari Pemerintah Kota Surabaya atas bantuannya, Mas Ozy dan Mbak Desi dari Pelindo, Perpustakaan Unair serta rujukan yang sudah memfasilitasi.
3. Mama dan Abah, juga Tasha keponakan ku tercinta, serta Kak Rika, Mas Rudi, Kak Riza, dan Kak rina atas kasih sayang yang dilimpahkan tanpa batas. Vicky yang selalu setia menemani dalam suka dan duka serta tak pernah lelah menyayangi dan memanjakan ku, sahabat terbaikku Yunita meski jauh bukan halangan bagi kita.
4. Teman main ku Ariesta, Zahra, Annisa, Donny, Mas Iwon, Adhit FKH, saudara-saudara ku di kos-kosan. Serta teman-teman HI'03 dan teman-teman jurusan lain yang selalu memberi semangat. Teman-teman di HMI FISIP-Sastra terutama Bapak Ketua Komisariat yang selalu memberi inspirasi.

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Motto	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Singkatan	ix
Abstrak	x
Bab I: Pendahuluan	1
I. 1. Latar Belakang Masalah	1
I. 2. Perumusan Masalah	6
I. 3. Tujuan Penulisan	7
I. 4. Kerangka Pemikiran	7
I. 5. Metodologi	19
I. 5. 1. Operasionalisasi Konsep	19
I. 5. 2. Tipe penelitian	20
I. 5. 3. Ruang Lingkup Penelitian	20
I. 5. 4. Teknik Pengumpulan Data	21
I. 5. 5. Teknik Analisis Data	22
I. 5. 6. Sistematika Penulisan	22
Bab II: Potensi Hubungan Kerjasama <i>Sister City</i> Surabaya-Kochi	23
II. 1. <i>Sister City</i>	24
II. 1. 1. Dasar Pelaksanaan Kerjasama <i>Sister City</i> Bagi Surabaya ...	28
II. 1. 2. Dasar Pelaksanaan Kerjasama <i>Sister City</i> Bagi Kochi	32
II. 1. 3. Hubungan Indonesia-Jepang dalam Kerjasama <i>Sister City</i>	36
II. 2. Potensi Kota Surabaya	39
II. 3. Potensi Kota Kochi	43
II. 4. Pengembangan Potensi Hubungan <i>Sister City</i> Surabaya-Kochi ...	48
II. 4. 1. <i>SISTER PORT</i>	51
II. 4. 2. <i>SISTER UNIVERSITY</i>	57
II. 4. 3. Pelatihan Staff dalam LGOTP	58
II. 4. 4. Pengiriman Delegasi Pendidikan	60
II. 4. 5. Festival Lintas Budaya Surabaya	61
II. 4. 6. Kegiatan Pameraya	62
Bab III: Dinamika Hubungan Kerjasama <i>Sister City</i> Surabaya-Kochi	64
III. 1. Periode Pertama Kerjasama <i>Sister City</i> Surabaya-Kochi	66
III. 2. Periode Kedua Kerjasama <i>Sister City</i> Surabaya-Kochi	74
Bab IV: Kesimpulan dan Saran	89
Daftar Pustaka	93
Transkrip Wawancara	107
Lampiran-lampiran	122

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1	
Kerjasama <i>sister city/province</i> antara Indonesia dan Jepang beserta waktu penandatanganan MoU	38
Tabel II. 2	
Water Area Pelabuhan Tanjung Perak	53
Tabel II. 3	
Dermaga Pelabuhan Tanjung Perak	53
Tabel II. 4	
Waktu dan tempat pelaksanaan symposium INAP	55
Tabel III. 1	
Kegiatan kerjasama <i>sister city</i> Surabaya-Kochi tahun 1998	66
Tabel III. 2	
Kegiatan kerjasama <i>sister city</i> Surabaya-Kochi tahun 1999	69
Tabel III. 3	
Kegiatan kerjasama <i>sister city</i> Surabaya-Kochi tahun 2000	70
Tabel III. 4	
Kegiatan kerjasama <i>sister city</i> Surabaya-Kochi tahun 2001	73
Tabel III. 5	
Kegiatan kerjasama <i>sister city</i> Surabaya-Kochi tahun 2002	74
Tabel III. 6	
Kegiatan kerjasama <i>sister city</i> Surabaya-Kochi tahun 2003	76
Tabel III. 7	
Kegiatan kerjasama <i>sister city</i> Surabaya-Kochi tahun 2004	77
Tabel III. 8	
Kegiatan kerjasama <i>sister city</i> Surabaya-Kochi tahun 2005	81
Tabel III. 9	
Kegiatan kerjasama <i>sister city</i> Surabaya-Kochi tahun 2006	83

DAFTAR SINGKATAN

CLAIR: The Council of Local Authorities for International Relations

FAZ: Foreign Access Zone

INAP: International Network of Assiliate Port

JIAM: Japan Intercultural Academy of Municipalities

Jiant: Japan-Indonesia Advisory Network

LGOTP: Local Government Official Training Program

MoU: Memmorandum of Understanding

Untag: Universitas Tujuh belas Agustus Surabaya



ABSTRAK

Kerjasama *sister city* merupakan bentuk penggandengan dua kota yang berbeda negara dalam satu hubungan persaudaraan untuk saling mengadakan aktivitas yang saling menguntungkan, dengan ditunjang adanya kesamaan-kesamaan diantara kedua pihak. Pemerintah kota dalam hal ini menjalin hubungan internasional semakin mantap dengan dukungan Undang-Undang mengenai Otonomi Daerah. UU tersebut meletakkan pemerintah kota ataupun propinsi dalam kancan internasional sebagai salah satu aktornya.

Tantangan otonomi daerah di era globalisasi ini, tidak dilewatkan begitu saja oleh kota Surabaya. Jaringan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi merupakan usaha kedua kota untuk mampu menghadapi tantangan dengan membuka jaringan dan komunikasi dalam meningkatkan kesepahaman.

Penelitian ini menggunakan konsep *multilayered governance* sebagai bentuk pemerintah kontemporer yang didukung UU Otonomi Daerah sebagai dasar yang memperkuat jalinan hubungan kerjasama untuk menjawab bagaimana dinamika hubungan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan tipe penelitian diskriptif yang bersifat menggambarkan atas fenomena kerjasama *sister city* antara Surabaya dan Kochi. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara kepada badan yang terkait dan berwenang (*elit interview*) serta studi kepustakaan yang memanfaatkan sumber resmi dari situs internet. Jangkauan penelitian dibatasi, yaitu sejak ditandatangani MoU dan sepuluh tahun ke depan (1997-2006). Kerjasama yang dijalin keduanya setiap tahun tidak selalu menunjukkan agenda yang sama, juga pada periode lima tahun pertama dan kedua terdapat bidang-bidang yang lebih aktif dibanding yang lainnya meski bidang lain masih tetap berjalan.

Kata kunci: *sister city*, Surabaya, Kochi, dinamika hubungan.

BAB I

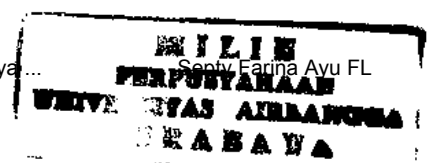
PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Masalah

Kerjasama dengan pihak luar negeri, kini tidak hanya didominasi oleh pemerintah pusat. Bermunculannya aktor-aktor lain, telah menyemarakkan hubungan internasional. Perkembangan globalisasi yang membawa pada munculnya lapisan-lapisan baru dari pemerintah, telah menghadirkan sosok pemerintah lokal dalam hubungan antarnegara. Pemerintah kota maupun propinsi dapat menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-pihak atau lembaga yang ada di luar negeri (Scholte, 2000: 133-157).

Salah satu kerjasama yang dijalin pemerintah kota atau propinsi adalah hubungan kerjasama *sister city*. Kerjasama bilateral antarkota ini, didasarkan pada adanya beberapa kesamaan yang dimiliki, seperti keadaan geografis dan aktivitas kota (surabaya.go.id, 2006). Hubungan kerjasama *sister city* ini, semakin mantap kedudukannya ketika dikeluarkannya UU No. 22 Tahun 2002 Tentang Pemerintah Daerah yang kemudian direvisi menjadi UU No. 32 Tahun 2004. UU tersebut memberi kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah dalam mengembangkan potensinya.

Salah satu kota di Indonesia yang aktif menjalin kerjasama *sister city* adalah Surabaya. Dengan dukungan adanya pelabuhan Tanjung Perak, Bandar Udara (Bandara) Internasional Juanda, Stasiun Kereta Api Gubeng dan Pasar Turi,



serta Terminal Purabaya (Bungurasih), kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, layak disebut sebagai pintu gerbang perdagangan utama di wilayah Indonesia Timur (Setiadi, *kompas.com*, 31 Mei 2002). Surabaya mulai membuka diri dengan menjalin kerjasama *sister city* dengan beberapa kota, sejak tahun 1992 dengan kota Seattle (Amerika Serikat), kemudian di tahun 1994 dengan kota Busan (Korea), dan tahun 1997 dengan kota Kochi (Jepang), serta kerjasama yang baru-baru ini ditandatangani yaitu Ghuangzhou (China) di tahun 2005, dan Xiamen (China) tahun 2006. Pengembangan kerjasama ini, dimaksudkan agar Surabaya mampu bersaing di era pasar bebas, serta mampu menghadapi tantangan global dalam mengembangkan sumber daya manusianya, sekaligus sebagai sarana promosi dan pengembangan potensi daerah kepada masyarakat dunia. Adapun hubungan kerjasama yang dijalin melalui program *sister city* ini yaitu bidang perekonomian, pendidikan, dan kebudayaan (surabaya.go.id, 2006).

Dari kelima kota yang menjadi *sister city* Surabaya, salah satu yang menarik adalah dengan kota Kochi (Jepang). Kedua kota dapat dikatakan sangat maju dalam kerjasama di bidang seni dan budaya. Warga Surabaya sudah cukup akrab dengan festival tarian khas Kochi yang disebut Festival Tari Yosakoi¹. Hal ini dikarenakan pada tahun 2003, kota Surabaya telah mengadopsi tarian ini dan menjadikannya sebagai agenda tahunan (surabaya.go.id, 2006). Sehingga festival tarian tersebut dapat dinikmati pada kegiatan-kegiatan penting seperti pada HUT Kota Surabaya, serta kegiatan-kegiatan pameran yang bertaraf internasional.

¹ Festival Tari Yosakoi merupakan tarian khas Jepang yang terkenal dan digelar pada 9-12 Agustus setiap tahunnya sejak tahun 1954 (*Kota Kochi*, 1999).

Kota Kochi adalah ibukota Prefektur Kochi, dan merupakan pusat aktivitas administrasi daerah Pulau Shikoku. Kochi memiliki industri utama di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sejak tahun 1994, Kochi memfokuskan perkembangannya pada promosi ekonomi. Saat ini Kochi merupakan kota perdagangan, kebudayaan, dan pusat barometer politik di Jepang (surabaya.go.id, 2006).

Surabaya dan Kochi menandatangani nota kesepahaman pada 17 April 1997, dengan menyepakati bidang-bidang kerjasama, antara lain (MoU, 1997) :

1. Ekonomi dan Perdagangan,
2. Industri,
3. Pariwisata,
4. Pendidikan,
5. Bidang-bidang yang akan disetujui lebih lanjut.

Namun kemudian dalam pelaksanaan lebih lanjut, bidang kerjasama dibagi menjadi (surabaya.go.id, 2006) :

1. Manajemen Perkotaan
2. Manajemen Pelabuhan
3. Perlindungan Lingkungan Hidup
4. Pengembangan Dunia Usaha
5. Pendidikan
6. IPTEK
7. Seni dan Budaya.

Secara geografis kedua kota merupakan *core city* dari *hinterlandnya*, Surabaya untuk Indonesia bagian Timur, dan Kochi untuk Pulau Shikoku. Dalam aktivitas kotanya, kedua kota merupakan kota perdagangan yang memiliki pelabuhan strategis, sehingga sangat potensial untuk hubungan perdagangan.

Kedua kota mengembangkan kegiatan sesuai bidang kerjasama yang telah disepakati, meski tidak selalu sama setiap tahunnya. Sehingga selama sepuluh tahun berjalan kerjasama tersebut, terdapat bidang kerjasama yang sangat aktif, dan kerjasama yang kurang aktif.

Setiap lima tahun, kedua kota sejak ditandatangani MoU tahun 1997, melakukan penandatanganan lagi dalam rangka memperpanjang kerjasama. Namun setelah tahun 2002, tidak ada lagi perpanjangan kerjasama, karena akan terus berlanjut secara otomatis.

Itulah sebabnya, penulis membagi kurun waktu kerjasama menjadi dua periode, yaitu periode lima tahun pertama (1997-2001) dan periode lima tahun kedua (2002-2006).

Pada lima tahun pertama, kedua kota begitu antusias dalam mengembangkan perekonomian. Disamping mengadakan kunjungan-kunjungan bisnis antara pengusaha Kochi dan Surabaya, hubungan ekonomi Surabaya-Kochi juga semakin kuat sejak kedua pelabuhan yakni Tanjung Perak (Surabaya) dan Kochi Port (Kochi) menandatangani *sister port*² pada 12 Mei 1998.

Hal inilah yang membuat transaksi ekspor-impor menjadi lebih mudah diantara keduanya. Kochi Port dan Tanjung Perak juga turut aktif dalam INAP

² *Sister Port* merupakan kerjasama pelabuhan yang berusaha mengembangkan persahabatan dalam mempromosikan perdagangan diantara kedua negara ([inap.cc](#), 2006).

(International Network of Assiliate Port). Hal ini sangat mendukung kemajuan perdagangan terlebih lagi karena lokasi pelabuhan baru Kochi lebih dekat dengan pelabuhan Tanjung Perak yang juga merupakan pintu gerbang sisi barat Jepang menuju ke benua lain (surabaya.go.id, 2005). Kegiatan perekonomian kala itu cukup aktif, dan mengalami perkembangan pesat terutama ketika symposium INAP kedua tahun 1999 di Surabaya, Deputy Mayor Kochi City, Takeshi Miyaji menyatakan “tercatat lebih dari 20% barang-barang yang didatangkan ke Kochi melalui pelabuhan Baru Kochi dari Pelabuhan Tanjung Perak”. Dan pelabuhan Tanjung Tanjung Perak juga mencatat bahwa, Jepang menempati ranking ketiga dalam mengimpor barang-barang setelah Singapura, dan Malaysia (surabaya.go.id, 2007).

Namun sayangnya hubungan perdagangan yang terjalin bukannya meningkat tapi malah konstan bahkan mengalami sedikit penurunan yang terjadi pada lima tahun kedua penandatanganan kerjasama. Catatan pada tahun 2003-2005, ekspor dari Surabaya ke Kochi mengalami penurunan, dari 646 TEU menjadi 524 TEU, kemudian turun lagi menjadi 470 TEU. Hal ini mendorong pemerintah kota Surabaya untuk mencoba mengintensifkan hubungan kerjasama di bidang lain (wawancara, Ifron Hady Susanto, S.Sos, MIR, 21 Mei 2007).

Kemudian diliriklah kerjasama bidang seni dan budaya, yang selama ini dikembangkan secara tidak langsung melalui pengiriman pegawai pemkot untuk pelatihan LGOTP³ maupun pengiriman delegasi pendidikan. Dimana pengiriman delegasi tersebut tidak saja untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia

³ LGOTP merupakan pelatihan bagi pemerintah lokal yang diadakan Prefecture Kochi setiap tahun selama 6-9 bulan, dan Surabaya mulai berpartisipasi pada tahun 1998, setahun setelah penandatanganan MoU (surabaya.go.id, 2007)

namun juga bertugas menyampaikan misi kebudayaan, berupa memperkenalkan seni dan budaya Surabaya (Indonesia) serta mempelajari kebudayaan Kochi (Jepang).

Setelah belajar banyak tentang seni dan budaya Kochi, pemerintah kota Surabaya memperkenalkan Festival Tari Yosakoi kepada masyarakat Surabaya dan mengadopsi kebudayaan tersebut menjadi Festival Lintas Budaya Surabaya sejak tahun 2003. Maka tidaklah heran jika Festival Tarian Yosakoi sering mengisi agenda kota Surabaya setiap tahunnya. Kedekatan yang dijalin lewat seni dan budaya ini, juga tercermin dalam diselenggarakannya Festival Tarian Labas Samya yang merupakan perpaduan dari tarian Yosakoi dan Remo (d-infokom-jatim.go.id, 2007). Melalui seni dan budaya ini, diharapkan mampu memberi wawasan yang saling menguntungkan bagi kedua kota. Disamping itu, pemerintah kota Surabaya mengembangkan bidang seni dan budaya ini untuk kemajuan bidang pariwisata, agar semakin banyak wisatawan domestik maupun asing tertarik dan mampir ke Surabaya.

I. 2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat hubungan kerjasama yang unik diantara kedua kota. Terjadinya perubahan fokus bidang kerjasama pada periode pertama dan kedua yang kemudian memicu pada satu permasalahan yang dapat dirumuskan adalah : Bagaimana dinamika hubungan kerjasama antara Surabaya dan Kochi dalam kerangka *sister city* pada 1997-2006?

I. 3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah : Sebagai usaha untuk mendiskripsikan dinamika hubungan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi sepuluh tahun terakhir. Mengingat kerjasama *sister city* ini, semakin hari semakin banyak diterapkan pemerintah daerah maupun kota di Indonesia, diharapkan penelitian ini mampu menjadi gambaran mengenai hubungan kerjasama yang dijalankan. Terlebih lagi untuk pemerintah kota Surabaya, sebagai bahan masukan untuk kerjasama *sister city* periode berikutnya.

I. 4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan sebagai pagar batasan kajian penelitian, penulis menggunakan konsep:

Multilayered Government dalam Globalisasi

Globalisasi ditandai dengan hilangnya batas-batas yang nyata antarnegara dalam berhubungan dengan negara lain atau terjalinnya hubungan global yang menurut Sholte (2000: 49) "transborder exchanges without distance". Menurut Sholte (2000: 133) negara sebagai aktor dalam hubungan internasional mengalami beberapa perubahan akibat dari globalisasi, yaitu:

1. Berakhirnya kedaulatan
2. Reorientasi terhadap supraterritori layaknya kepentingan wilayah
3. Menurunnya tekanan pada jaminan kesejahteraan sektor publik

4. Redefinisi penggunaan perang

5. Meningkatnya kepercayaan pada regulasi multilateral.

Perubahan yang dialami negara, merupakan sesuatu yang wajar, karena negara akan terus mengalami perkembangan seperti yang dinyatakan Paolini (1995: 5-6): ...the state has never in its history been fixed. It is perpetually "in motion, evolving, adapting, incorporating, always in some condition of transition". Disamping perubahan negara, kedaulatan pun disebut-sebut dalam globalisasi, dimana kedaulatan bergantung dengan wilayah, sebagai lokasi yang jelas dan pasti dari suatu negara. Jadi dengan berakhirnya batas wilayah suatu negara, berarti berakhir pula kedaulatannya.

Meski terjadi perubahan besar dengan berakhirnya kedaulatan, negara akan tetap bertahan, meski akan kehilangan kedudukannya seperti dahulu sebagai yang tertinggi, menyeluruh, mutlak, dengan aturan eksklusif. Hasil dari post-kedaulatan negara adalah suatu bagian utama yang semakin luas dari aturan *multilayered* yang kompleks, dimana lembaga pribadi dapat memainkan peran kunci layaknya lembaga pemerintah, seperti yang dinyatakan Scholte (2000, 162), "Deterritorialization does not spell the end of the state, but "governance" does become more "multilayered." Globalization does challenge "the position of the nation as the predominant framework in world politics", but the result is a proliferation of communities, territorial and nonterritorial".

Dengan adanya dorongan arus globalisasi, terjadi perubahan-perubahan pada sektor publik, yaitu pemerintah tidak hanya menjadi pemerintah seperti sebelumnya, melainkan akan terbentuk pemerintah kontemporer yang

multilayered yaitu terbentuk lapisan-lapisan lain dalam pemerintahan, dengan kedudukan yang setara atau tidak adanya “tingkatan” yang lebih unggul di atas yang lain sebagai wujud dari perubahan status kedaulatan sebelumnya. Sehingga yang pada awalnya dinyatakan sebagai “pemerintah” merupakan pemerintah pusat dari negara, saat ini hadir pula pemerintah daerah sebagai aktor internasional untuk ikut serta dalam hubungan antarnegara (Scholte, 2000: 133-157). Lagipula dalam praktek *state-centred* sistem Westphalia, banyak subnegara pemerintah pada dekade akhir-akhir ini mulai mengembangkan hubungan langsung antarperbatasan satu sama lain (Duchacek et. al., 1988; Hocking, 1993). Contohnya adalah praktek *sister city* yang berawal pada tahun 1950an. Pada kerjasama *sister city*, pemerintah subnegara melakukan kerjasama dengan subnegara lain yang melewati batas kedaulatannya.

Kerjasama *sister city* merupakan pengembangan dari jaringan kerja secara diagonal (publik.brawijaya.ac.id, 2006). Jaringan ini secara khusus menjangkau hubungan pemerintah kota dengan dunia internasional yang melibatkan berbagai aktor baik negara, kota, maupun lembaga-lembaga pemberi bantuan internasional lainnya, baik bilateral maupun multilateral. Ruang lingkup jaringan kerja diagonal cukup luas mulai dari kerjasama pemerintahan, pembangunan, pendidikan, pemberdayaan, pendanaan, maupun bidang-bidang lain yang mungkin untuk dikerjakamkan, termasuk pengembangan teknologi. Pengembangan jaringan kerja diagonal ini sejalan dengan konsep kerjasama *sister city* antara pemerintah kota dengan pemerintah kota negara lain.

Pemerintah kota atau daerah dalam menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain termasuk kerjasama *sister city* semakin kuat kedudukannya dengan mendapat pembenaran secara yuridis pada pasal 1 Undang-Undang hubungan luar negeri no. 37 tahun 1999 dan Undang-Undang no. 32 tahun 2004 (amandemen Undang-Undang Otonomi Daerah no. 22 Tahun 2002). Hubungan luar negeri dalam konteks kekinian yaitu setiap kegiatan yang menyangkut aspek regional dan internasional yang dilakukan oleh pemerintah di tingkat pusat dan daerah. Lembaga-lembaga yang menjadi pelaku sangat beragam, seperti lembaga negara, badan usaha, organisasi politik, organisasi masyarakat, atau warga negara Indonesia. Agar hubungan luar negeri yang dilakukan pemerintah daerah selalu sinergis, koordinasi dan konsultasi dengan Deplu, Depdagri, dan pemerintah daerah mutlak diperlukan (gatra.com, 2006). Jadi dalam kerjasama *sister city* dalam penelitian ini, pemerintah daerah Surabaya, bersama Deplu, Depdagri, dan badan terkait menjalin hubungan kerjasama dengan Kochi.

Otonomi dalam makna sempit dapat diartikan sebagai "mandiri". Sedangkan dalam makna yang lebih luas diartikan sebagai "berdaya". Dengan demikian otonomi daerah berarti kemandirian suatu daerah dalam kaitan pembuatan dan pengambilan keputusan mengenai kepentingan daerahnya sendiri (Tim ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2000: 150).

Adapun visi dari otonomi daerah (Syaukani, et. Al., 2002: 172-176) yaitu:

1. Politik: Harus dipahami sebagai sebuah proses untuk membuka ruang bagi lahirnya kepala pemerintahan daerah yang dipilih secara demokratis, memungkinkan berlangsungnya penyelenggaraan pemerintah yang responsif.

2. Ekonomi: Terbukanya peluang bagi pemerintah daerah mengembangkan kebijakan regional dan lokal untuk mengoptimalkan pendayagunaan potensi ekonomi di daerahnya.
3. Sosial: Menciptakan kemampuan masyarakat untuk merespon dinamika kehidupan di sekitarnya.

Pemerintah daerah dengan adanya otonomi ini diberikan peluang untuk mengembangkan daerah baik secara sosial, politik, serta ekonomi. Bagaimanapun juga lokal lebih mengetahui potensi serta kekurangan ataupun permasalahan yang dihadapi, sehingga dalam kerjasama *sister city*, masing-masing pemerintah daerah atau kota dapat bertukar informasi dan pengalaman.

Otonomi daerah merupakan mekanisme dari penegakkan demokrasi sebagaimana pernah diungkapkan oleh Mohammad Hatta, proklamator Republik Indonesia, dalam suatu kesempatan,

... Memberikan otonomi daerah tidak saja berarti melaksanakan demokrasi, tetapi mendorong berkembangnya *auto-aktiveitet*. *Auto-aktiveitet* artinya bertindak sendiri, melaksanakan sendiri apa yang dianggap penting bagi lingkungan sendiri. Dengan berkembangnya *auto-aktiveitet* tercapailah apa yang dimaksud dengan demokrasi, yakni pemerintahan yang dilaksanakan oleh rakyat, untuk rakyat. Rakyat tidak saja menentukan nasibnya sendiri, melainkan juga dan terutama memperbaiki nasibnya sendiri, (Tim ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2000: 173).

Dalam negara yang menjunjung tinggi demokrasi sudah sepantasnya, rakyat menjadi titik nadi utama yang perlu diperhatikan kesejahteraan dan keamanannya. Pemberian otonomi memberi kesempatan daerah mengembangkan diri sesuai harapan dan cita-citanya. Bagaimanapun juga setiap kota atau daerah memiliki potensi sumber daya, adat dan kebiasaan, serta budaya, yang berbeda-

beda, sehingga kemungkinan cara membuat kebijakan dan meraih kepentingannya pun berbeda.

Disamping sebagai bentuk penegakkan demokrasi, pemberian otonomi daerah juga merupakan bentuk mekanisme *good governance* suatu negara. Pada dasarnya konsep *good governance* memberikan rekomendasi pada sistem pemerintahan yang menekankan kesetaraan antara lembaga-lembaga negara baik di tingkat pusat maupun daerah, sektor swasta, dan masyarakat madani (Santosa, 2001: 26). Selama ini, yang berperan besar dalam percaturan internasional hanya negara yang direpresentasikan oleh pemerintah pusat. Tapi dalam menegakkan *good governance*, negara memberi kesempatan yang lebih terbuka bagi daerah untuk turut aktif.

Adapun indikator pemerintahan yang baik adalah mampu memperlihatkan hasil dengan indikator kemampuan ekonomi rakyat yang meningkat baik dalam aspek produktifitas maupun daya belinya, serta kesejahteraan spiritualitasnya terus meningkat dengan indikator rasa aman, tenang, dan bahagia, serta *sense of nationality* yang baik (Tim ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2000: 181).

Good governance sebagai mekanisme ideal pemerintah demokratis, akan memaksimalkan usaha kesejahteraan bagi rakyatnya, salah satunya adalah dengan memberikan kewenangan otonomi daerah, agar daerah dapat mengembangkan potensinya. Sehingga daerah yang kaya dan potensial, dapat menikmati hasilnya, yang tidak lagi sepenuhnya tersentral ke pusat. Walter O. Oyugi menekankan bahwa dalam tercipta *good governance* perlu penekanan akan desentralisasi yaitu menyangkut situasi dimana terdapat pembagian kekuasaan (*power sharing*) antara



pusat dan daerah dalam proses pengambilan keputusan (penyelenggaraan otonomi daerah).

M. Turner dan D. Hulme (Yuwono, ed., 2001: 27) berpandangan bahwa yang dimaksud dengan desentralisasi adalah transfer kewenangan untuk menyelenggarakan beberapa pelayanan kepada publik dari seseorang atau agen pemerintah pusat kepada beberapa individu atau agen lain yang lebih dekat kepada publik yang dilayani.

Rondinelli mendefinisikan desentralisasi sebagai transfer tanggungjawab dalam perencanaan, manajemen, dan alokasi sumber-sumber dari pemerintah pusat dan agen-agennya kepada unit kementerian pemerintah pusat, unit yang ada di bawah tingkatan pemerintah, otoritas atau korporasi publik semi otonomi, otoritas regional atau fungsional dalam wilayah yang luas, atau lembaga privat non pemerintah dan organisasi nirlaba (Yuwono, ed., 2001: 28).

Sementara itu Shahid Javid Burki dkk, (Yuwono, ed., 2001: 28) menggunakan istilah desentralisasi untuk menunjukkan adanya proses perpindahan kekuasaan politik, fiskal, dan administratif kepada unit sub nasional (Tim ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2000: 151). Dalam penelitian ini, pemerintah kota ataupun daerah diberikan kewenangan oleh pemerintah pusat dalam melakukan kerjasama dengan pihak luar negeri sebagai bentuk penyelenggaraan dari desentralisasi.

Alasan yang didasarkan pada kondisi ideal, sekaligus memberikan landasan filosofis bagi penyelenggaraan pemerintah daerah (desentralisasi) sebagaimana dinyatakan oleh The Liang Gie sebagai berikut:

1. Dilihat dari sudut politik sebagai permainan kekuasaan, desentralisasi dimaksudkan untuk mencegah penumpukan kekuasaan pada satu pihak saja yang pada akhirnya dapat menimbulkan tirani.
2. Dalam bidang politik, penyelenggaraan desentralisasi dianggap sebagai tindakan pendemokrasian untuk menarik rakyat ikut serta dalam pemerintahan dan melatih diri dalam mempergunakan hak-hak demokrasi.
3. Dari sudut teknik organisatoris pemerintahan, alasan mengadakan pemerintahan daerah (desentralisasi) adalah semata-mata mencapai suatu pemerintahan yang efisien. Apa yang dianggap lebih utama untuk diurus oleh pemerintah setempat, pengurusannya diserahkan kepada daerah.
4. Dari sudut budaya, desentralisasi perlu diadakan supaya perhatian yang ada dapat sepenuhnya ditumpukan pada kekhususan sesuatu daerah, seperti geografi, keadaan penduduk, kegiatan ekonomi, watak kebudayaan atau latar belakang sejarahnya.
5. Dari sudut kepentingan pembangunan ekonomi, desentralisasi diperlukan karena pemerintah daerah dapat lebih banyak dan secara langsung membantu pembangunan tersebut (Kaho, 2001: 8).

Pemberian otonomi daerah merupakan bentuk desentralisasi dari pusat pada daerah. Kerjasama *sister city* merupakan bentuk kerjasama yang dijalankan pemerintah daerah, tapi tentu atas dasar persetujuan pusat, sehingga pemerintah daerah dapat bekerjasama dengan pemerintah daerah lain yang ada di luar negeri, tanpa terhalang pada batasan-batasan. Bentuk seperti inilah perwujudan dari globalisasi yang dilukiskan sebagai penyusutan ruang dan waktu yang belum

pernah terjadi sebelumnya, yang mencerminkan peningkatan interkoneksi dan interdependensi sosial, politik, ekonomi, dan kultural dalam skala global (Steger, 2002).

Interdependensi

John Spanier dalam bukunya *Games Nations Play* menyatakan bahwa interdependensi akan terus berkembang dan akan menyatukan seluruh negara secara bersama, mengikat mereka ke dalam suatu 'jaringan' dan terutama nasib perekonomian mereka tergantung satu sama lain. Negara-negara tersebut akan mencapai kolektifitas dan keuntungan bersama. Dalam sistem negara interdependen baru, penekanannya adalah pada kerjasama dan bukan konflik.

Pada dasarnya tidak ada kerjasama antarbangsa di dunia yang lebih sering atau lebih permanen daripada perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan kegiatan internasional yang paling mencerminkan interdependensi antarnegara (Jones, 1993: 249).

Terdapat beberapa asumsi yang menjadi sebab utama dari teori interdependensi yang akan menuju pada kesimpulan yang optimis, yaitu:

Yang menjadikan sebab utama interdependensi adalah bahwa negara-negara tidak lagi dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Pemerintah mau tidak mau harus masuk ke ekonomi internasional. Kegagalan untuk melakukannya akan merugikan secara politik karena pertumbuhan ekonomi akan lamban, politik luar negeri akan menjadi terikat dengan isu-isu perdagangan, bantuan pembangunan, stabilitas moneter, nilai tukar uang, masalah hutang luar negeri dan pemisahan

antara kebijakan domestik dan luar negeri menjadi kabur atau bahkan tidak eksis (Spanier, 1990: 510-512).

Sementara itu Bruce Russett dan Harvey Starr (Russett dan Starr, 1989: 485-489) melihat interdependensi sebagai saling keterkaitan diantara unit-unit sistem. Apa yang diinginkan oleh aktor akan sangat tergantung pada bagaimana keinginan tersebut berhubungan dengan keinginan dari aktor lain. Beberapa negara di dunia menjadi terkait bersama di dalam berbagai cara dan dipengaruhi oleh aktifitas yang terjadi di negara lain, baik disukai atau tidak.

Interdependensi berarti ketergantungan timbal balik dimana rakyat dan pemerintah dipengaruhi oleh apa yang terjadi dimanapun, oleh tindakan rekannya di negara lain. Tingkat tertinggi hubungan transnasional antarnegara berarti tingkatan tertinggi interdependensi. David Mitrany (1966) berpendapat bahwa interdependensi yang lebih besar dalam bentuk hubungan transnasional antarnegara dapat mewujudkan perdamaian (Jackson & Sorensen, 1999: 147-149).

Hubungan saling ketergantungan dalam sistem perekonomian menyebabkan ekonomi nasional cenderung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi global (Halwani, 2005: 196). Meningkatnya perdagangan dapat menyebabkan dan menghasilkan peningkatan interdependensi ekonomi internasional. Bentuk ketergantungan ini merupakan dasar terjalannya hubungan perdagangan antarpihak, baik domestik, bilateral, regional, maupun multilateral.

Robert Keohane dan Joseph Nye menjelaskan teori umum yang mereka sebut "interdependensi kompleks" sebagai bentuk hubungan dengan banyak tingkatan yang berbeda dimana banyak aktor dan cabang pemerintahan yang

terlibat (Keohane dan Nye, 1977: 23). Ketergantungan antaraktor internasional terutama dalam bidang perdagangan sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan telah menjadi tujuan utama dalam bekerjasama. Begitu pula dengan kerjasama *sister city* ini, kedua kota saling berinteraksi sebagai wujud interdependensi.

Bagaimanapun juga hubungan yang dijalin antaraktor hubungan internasional tidak hanya di bidang perekonomian, melainkan juga di bidang budaya serta pendidikan yang dapat digunakan sebagai *soft power*. Salah satu bentuk utama dari *soft power*⁴ menurut Nye adalah *cultural diplomacy*.

*Cultural diplomacy*⁵ merupakan salah satu usaha untuk menjembatani jurang pemisah antara perkembangan dinamika hubungan pemerintah tingkat tinggi dan perkembangan yang stagnan dalam hubungan *people to people*. Karena budaya merupakan alat yang kuat di tangan para diplomat untuk mengejar kepentingan nasional. Budaya dapat digunakan secara aktif dalam diplomasi bilateral dan multilateral untuk mengembangkan pemahaman antarbudaya dan menjadi dialog yang sangat berarti bagi negara-negara (diplomacy.edu, 2007).

Cultural diplomacy berusaha untuk memperkuat hubungan antarpihak di seluruh dunia, seperti antarpemerintah, antarbudaya, antargenerasi, dan antarwarga masyarakat di tataran lokal, regional, dan global. Untuk menciptakan hubungan yang stabil diperlukan tiga komponen yaitu dialog, saling memahami,

⁴ *Soft Power* adalah kemampuan menciptakan pilihan-pilihan bagi orang lain, yakni kemampuan memikat dan mengooptasi pihak lain agar rela memilih melakukan hal yang kita kehendaki tanpa kita memintanya, Nye menyebutkan bahwa *soft power* suatu negara terdapat terutama dalam tiga sumber: kebudayaan, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negerinya (Nye, 2004: 5).

⁵ *Cultural Diplomacy* merupakan salah satu bentuk diplomasi yang berusaha untuk membangun, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan dengan negara lain melalui budaya, seni, dan pendidikan. (texas.diplomacy.edu, 2007).

dan kepercayaan, sehingga dari tidak kenal menjadi kenal, dan memudahkan terjalinnya kompromi untuk menghilangkan hambatan yang memisahkan kita sebagai komunitas global.

Bentuk pertukaran delegasi untuk bidang budaya dan pendidikan ini, sangat efektif guna membentuk persamaan persepsi dan kepercayaan masing-masing pihak, karena bidang yang lebih *low politics* ini lebih minim dalam memicu terjadinya konflik. Disamping itu, pertukaran semacam ini berusaha untuk memperkenalkan kebudayaan yang berbeda dari masing-masing pihak yang melibatkan banyak orang sebagai awal dari bentuk *people to people diplomacy*.

Penggunaan *Public Diplomacy*⁶ dalam kerjasama *sister city* antara Surabaya dan Kochi, dikarenakan kerjasama ini tidak saja dijalankan pada tataran pemerintah, tapi juga berusaha memfasilitasi agar masyarakat di masing-masing kota dapat berhubungan dan menjalin kerjasama.

Dalam hubungan *sister city* yang dijalin kedua kota, pertukaran budaya dan pendidikan dapat dikatakan sangat aktif dijalankan keduanya. Dalam setiap kegiatan penting, baik hari jadi kota Surabaya dan kegiatan internasional lainnya, Festival Tarian kota Kochi yaitu Yosakoi sering dipertunjukkan di Surabaya. Disamping itu Surabaya pun pernah mengirimkan gamelan kepada walikota Kochi sebagai upaya memperkenalkan budaya Surabaya. Disamping itu, dalam pameran yang digelar di kota Surabaya pun setiap tahunnya, tidak pernah ketinggalan menampilkan kekayaan budaya yang dimilikinya kepada para

⁶ *Public diplomacy* merupakan program yang disponsori pemerintah yang berusaha untuk menginformasikan atau mempengaruhi opini publik negara lain, dengan media seperti publikasi, gambar bergerak, pertukaran budaya, radio dan televisi (U.S. Department of State, Dictionary of International Relations Terms, 1987, p. 85).

pengunjung dari dalam maupun luar negeri. Di bidang pendidikan, keduanya saling mengirimkan delegasi dalam tujuan pengenalan budaya serta peningkatan sumber daya manusia.

I. 5. Metodologi

I. 5. 1. Operasionalisasi Konsep

Sister city

Secara konseptual, *sister city* merupakan suatu konsep program persahabatan diantara dua kota lintas negara yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, menjalin kesepahaman, dan membangun persahabatan melalui pertukaran budaya, pendidikan, dan SDM, sebagai upaya menciptakan perdamaian (city.kochi.kochi.jp, 2006). Sedang dinas informasi dan komunikasi pemerintah kota Surabaya, menyatakan *sister city* adalah konsep kerjasama bilateral antarkota atas dasar kesamaan geografis dan aktivitas kota untuk saling belajar dan bekerjasama di berbagai bidang (surabaya.go.id, 2006).

Dalam penelitian ini *sister city* yang dimaksud adalah konsep penggandengan dua kota lintas wilayah kedaulatan yaitu kota Surabaya (Indonesia) dan Kochi (Jepang) yang disepakati melalui Nota Kesepahaman, yang telah ditandatangani 17 April 1997 atas dasar kesamaan visi untuk menjalin hubungan persahabatan dalam bertukar informasi dan pengalaman pada tataran lokal. Pada dasarnya konsep kerjasama antarkota ini, memiliki beberapa istilah, yaitu *sister city*, *town twinning*, *brother city*, atau kota bersaudara. Karena dalam

kerjasama yang dijalin antara Surabaya dan Kochi, menggunakan istilah *sister city*, sehingga untuk selanjutnya konsep *sister city* yang akan digunakan dalam tulisan ini.

I. 5. 2. Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe diskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dinamika hubungan kerjasama *sister city* antara kota Surabaya dan Kochi yang sudah berjalan sepuluh tahun belakangan ini. Diskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan status suatu fenomena (Arikunto, 1998: 245).

I. 5. 3. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan penelitian ini telah ditentukan batas-batasnya dengan tujuan agar penelitian dapat berfokus pada masalah yang spesifik sehingga secara cermat dan akurat dapat didiskripsikan permasalahan dan fokusnya.

Kerjasama *sister city* antara kota Surabaya dan Kochi sudah terjalin sejak tahun 1997. Setiap lima tahun, kedua kota melakukan penandatanganan nota kesepahaman kembali sebagai bentuk kelanjutan hubungan. Hingga sekarang, kerjasama ini sudah memasuki usia sepuluh tahun. Penulis membuat pembagian kurun waktu penelitian menjadi dua, yaitu periode pertama (1997-2001) dan periode kedua (2002-2006). Kedua periode ini merupakan lingkup penelitian

dimana penulis mencoba untuk mencermati dinamika hubungan bidang kerjasamanya. Karena pada masing-masing periode terdapat beberapa bidang yang menonjol daripada bidang lainnya, meski bidang lain masih tetap berjalan. Yaitu pada periode kerjasama yang pertama (1997-2001) kedua kota lebih intensif dalam ekonominya karena baru menandatangani *sister port*. Dan pada periode kedua (2002-2006) lebih intensif dalam budayanya, yaitu ketika sejak tahun 2003, festival tari Yosakoi yang merupakan tarian khas Kochi, menjadi agenda tahunan kota Surabaya (surabaya.go.id, 2007). Dalam jangka waktu tersebutlah, penulis membatasi penelitian.

L 5. 4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, dalam hal ini elit interview (Dexter, 1970: 161-169), yaitu mewawancarai pihak yang memiliki informasi yang sangat diperlukan dalam penelitian. Disamping itu juga menggunakan sumber-sumber kepustakaan (*library research*) dalam pengumpulan data dan menggunakan data sekunder. Data sekunder artinya data yang ada berdasarkan hasil perolehan orang lain yang memiliki lebih dulu (Surakhmad, 1985: 163). Data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber seperti buku-buku, majalah, surat kabar, laporan-laporan, dokumen, dan internet.

I. 5. 5. Teknik analisis data

Data-data yang telah terkumpul, diolah, dan menjadi bahan rujukan. Untuk dapat mengetahui permasalahan dengan jelas, digunakan data-data sejarah yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deduktif, bersifat kualitatif tanpa pengukuran secara kuantitatif maupun uji statistik (Mas'ood, 1991: 92). Metode analisis deduktif menggunakan cara dengan mengolah fenomena melalui penarikan deduksi dari prinsip-prinsip umum dan menghasilkan prinsip yang lebih khusus (Mas'ood, 1991: 93).

I. 5. 6. Sistematika Penulisan

- Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Tujuan penelitian, Kerangka Dasar Penelitian, dan Metodologi.
- Bab II berisi diskripsi mengenai kota serta potensi kedua kota, dan potensi hubungan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi.
- Bab III berisi diskripsi dinamika hubungan kerjasama kedua kota pada periode pertama dan kedua.
- Bab IV berisi kesimpulan.

BAB II

POTENSI HUBUNGAN KERJASAMA *SISTER CITY* SURABAYA-KOCHI

Hubungan Indonesia dan Jepang, memang bukan hubungan sesaat yang dapat terhapus begitu saja ditelan waktu. Kedua negara terus memperdalam hubungan hingga saat ini semakin meningkat. Sebagai tanggapan atas tantangan globalisasi yang terus mengejar, kedua negara semakin mengintensifkan hubungan, baik di tataran *state to state* maupun pada *substate*, bahkan pada *people to people*. Salah satu kerjasama pada tataran *substate* yaitu kerjasama *sister city* yang juga sudah dikembangkan kedua negara belakangan ini. Kewenangan yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dengan dihasilkannya Undang-Undang Otonomi Daerah, semakin memperkuat hubungan kerjasama antarkota maupun provinsi ini. Indonesia dan Jepang, melakukan kerjasama *sister city* atau *province* untuk beberapa kota dan provinsinya. Kota Surabaya yang sering disebut sebagai kota pahlawan, juga memiliki potensi besar di bidang perdagangan dan merupakan kota terbesar kedua setelah ibukota Jakarta, telah menjalin kerjasama *sister city* dengan kota yang ada di Jepang, yaitu kota Kochi sejak tahun 1997. Bab ini, berusaha mendiskripsikan mengenai fenomena kerjasama *sister city* serta menggambarkan mengenai kondisi kota dan potensi kota Surabaya dan Kochi, dalam usahanya mengembangkan hubungan kerjasama *sister city*.

II. 1. *Sister City*

Kerjasama *sister city* merupakan bentuk kerjasama bilateral antarnegara yang melibatkan pemerintah lokal, dalam hal ini pemerintah kota maupun propinsi untuk menjalankan kerjasama dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi daerah. Dengan adanya kesamaan-kesamaan baik karakteristik secara geografis maupun kesamaan tujuan-tujuan lainnya, diharapkan daerah mampu memanfaatkan kerjasama ini dengan sebaik-baiknya. Hubungan yang dijalin kedua kota tentu berdasarkan pada adanya mandat yang diberikan oleh pemerintah pusat. Dengan dikeluarkannya undang-undang mengenai otonomi daerah, pemerintah kota dan provinsi mendapat semakin besar kewenangan untuk mengatur wilayahnya, karena bagaimanapun juga pemerintah daerah lebih mengenal potensi dan keadaan wilayahnya, sehingga hasilnya dapat lebih maksimal, dan hal ini tidak saja baik untuk daerah, namun juga baik untuk pusat, karena dengan semakin mandiri daerah-daerahnya, semakin berkurang tanggungan yang diemban pusat.

Sister city dibentuk ketika suatu komunitas perkotaan memutuskan untuk bergabung dengan suatu komunitas perkotaan di negara lain untuk saling memahami satu sama lain, dan mengembangkan pertukaran persahabatan yang berarti. Kerjasama *sister city* ditandai dengan suatu perjanjian formal pada struktur tingkatan atas pemerintahan kedua negara. Persahabatan ini memungkinkan berbagai macam bentuk kegiatan dari program internasional seperti bisnis perekonomian, pendidikan, dan proyek pertukaran budaya. Program

sister city meliputi pemerintah lokal, pengusaha, dan sejumlah lembaga non-pemerintah.

Dengan “mengecilnya” dunia, komunitas dan individu semakin meningkatkan pengembangan sudut pandang global. *Sister city* mengizinkan mereka untuk membentuk persahabatan internasional untuk meraih perkembangan ekonomi, pertukaran budaya, dan kerjasama global.

Program *sister city* memberi kesempatan pada warga negara kedua komunitas untuk berhubungan secara langsung dalam hubungan internasional dengan pertukaran yang unik, yang keuntungannya dapat mereka nikmati bersama. Kedua komunitas dapat:

1. Bertukar ide dan mengembangkan persahabatan dengan komunitas yang berbeda kebudayaan secara langsung.
2. Membangun suatu identitas sebagai anggota keluarga global yang tergabung dalam proses pembangunan kedamaian dunia.
3. Membangun suatu jalan kepada elemen-elemen yang berbeda dari masing-masing komunitas untuk bersama-sama menikmati dan mendapat keuntungan dari program kerjasama.
4. Membuka dialog baru dengan masyarakat budaya lain untuk menemukan solusi yang unik untuk meningkatkan kualitas hidup warga negara.
5. Ikut serta dalam program dengan pihak luar negeri membuat komunitas merasa memberikan kontribusi terhadap pemahaman internasional dalam hubungan langsung secara personal.

6. Memberikan pemahaman yang lebih baik pada masing-masing komunitas dengan saling berbagi mengenai cara hidup pada masyarakat yang berbeda budayanya (lacity.org, 2007).

Bahkan Presiden AS Bill Clinton pernah menyatakan, bahwa masa depan suatu bangsa bergantung pada hubungan yang dijalin dengan bangsa-bangsa lain di dunia, dan dalam era globalisasi adalah lebih penting bagi masyarakat untuk mengembangkan hubungan dengan bangsa-bangsa lain (sambutan, Bill Clinton, SCI, 1997).

Sebelumnya Presiden Dwight D. Eisenhower (1956) pernah menyampaikan gagasan program *people to people*, yaitu untuk melibatkan masyarakat dan kelompok-kelompok organisasi di segala lapisan dalam memupuk persahabatan melalui afiliasi *sister city* dan mengurangi timbulnya konflik di masa depan.

Di setiap wilayah di dunia, program *sister city* tumbuh dengan subur dan memainkan peranan penting mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Untuk meresmikan sebuah hubungan *sister city*, pertama-tama harus mendapat pengesahan dari pemerintah kota, serta dukungan dari tenaga sukarela masyarakat. Proses dinamis ini memberi kewenangan kepada semua sektor dalam masyarakat untuk berperan serta dalam arena global, dan memajukan diplomasi masyarakat pada tingkatan rakyat biasa. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah kota akan mampu memperkuat jalinan kerja sama *sister city* yang kini sudah dilakukan sebagian besar kota-kota di seluruh dunia (Adhi Ksp, *Kompas*, 22 Agustus 1997).

Pandangan yang sama pernah diungkap seorang pengusaha Indonesia, James T Riady, bos Grup Lippo yang mengatakan,

"...kita harus lebih banyak mengubah pola pikir Pemda-Pemda. Mulai sekarang, keberhasilan mereka akan diukur dari bagaimana cara mereka menarik investasi masuk ke daerahnya, menciptakan lapangan kerja, mendatangkan investor di sana untuk investasi terhadap infrastruktur dan sebagainya, juga soal peningkatan pertumbuhan ekonomi mereka di daerah, peningkatan standar hidup. Dengan demikian, mereka juga aktif untuk secara bersama-sama swasta mengembangkan daerah. Jadi, keberhasilan pejabat daerah nanti, mungkin mau tidak mau, di masa depan harus demikian..." (*Kompas*, 25 November 1996).

II. 1. 1. Dasar Pelaksanaan Kerjasama *Sister City* Bagi Surabaya

Dengan tantangan dan kesempatan yang ditawarkan globalisasi, Surabaya sebagai pintu gerbang Indonesia timur, ikut andil dalam aktivitas internasional dengan melakukan kerjasama-kerjasama luar negeri. Terlebih dengan adanya dukungan dari pusat yang telah menegakkan undang-undang otonomi daerah. Berikut dasar hukum yang memperkuat pemerintah kota Surabaya dalam melakukan kerjasama luar negeri atau dalam hal ini menjalin kerjasama *sister city* dengan kota lain di luar negeri (Bahan Deplu RI, 1995):

- a. Keputusan Presidium Kabinet No. 81/U/KEP/4/1967 tanggal 5 April 1967 tentang Panitia Koordinasi Kerjasama Teknik Luar Negeri (PKKTLN) jo Keputusan Presiden No. 60/M/1981 tanggal 21 Maret 1981
- b. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1/1992 tanggal 15 Februari 1992 tentang Penyelenggaraan Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri di Jajaran Dep. Dalam Negeri

- c. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 193/1652/PUOD tanggal 26 April 1993 perihal Tata Cara Pembentukan Hubungan Kerjasama Antarkota (*sister city*) dan Antarpropinsi (*sister province*) dalam dan luar negeri. Surat edaran tersebut ditujukan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I di seluruh Indonesia.
- d. UU no. 37 tahun 1999 tentang hubungan luar negeri dan UU no. 24 tahun 2000 tentang perjanjian internasional. Kedua UU inilah yang akan mendasari baik administrasi maupun yuridis terhadap pemberian hak kepada daerah untuk melakukan hubungan luar negeri.
- e. UU no. 22 tahun 2002 tentang pemerintahan daerah jo UU no. 32 tahun 2004.

Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah telah memberikan implikasi yang besar, terutama terhadap tatanan penyelenggaraan Pemerintahan daerah, termasuk di dalamnya kerjasama Pemerintah Daerah dengan Lembaga atau Badan di Luar Negeri. Walaupun pada dasarnya, pelaksanaan politik luar negeri merupakan kewenangan Pemerintah pusat. Kerjasama ditujukan untuk menunjang pembangunan daerah berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Keterbatasan sumber daya yang ada atau potensi sumber daya yang belum digali, kondisi ekonomi yang sedang menuju pada proses pemulihan, serta tuntutan peningkatan mutu harapan hidup masyarakat melalui pelayanan publik yang cukup, merupakan faktor-faktor pendorong bagi Pemerintah Kota Surabaya untuk menjalin kerjasama dengan lembaga atau badan di luar negeri.

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa dalam penyelenggaraan otonomi daerah dipandang perlu untuk lebih menekankan pada prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Dan sebagai wujud penjabaran Visi Departemen Dalam Negeri, yaitu terdepan dalam mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang demokratis, desentralistik, tertib dan maju dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia ([admin, ditjen-otda.go.id](http://admin.ditjen-otda.go.id), 2007)

UU ini akan merubah secara substansial pelaksanaan pembangunan dan pengembangan perekonomian di Indonesia. Pelaksanaan otonomi daerah yang luas merupakan suatu kesempatan yang baik bagi penyelenggara pemerintahan di daerah untuk menunjukkan kinerjanya dalam melayani masyarakat dan sekaligus juga merupakan tantangan bagi daerah untuk meningkatkan diri dalam menghadapi pelaksanaannya.

Otonomi daerah juga merupakan amanat rakyat yang diharapkan akan menjadi prasyarat bagi terciptanya upaya pembangunan yang lebih adil, demokratis dan mengikutsertakan peran serta aktif masyarakat di segala tingkatan dalam segala aspek. Dengan demikian melalui otonomi daerah akan dihasilkan suatu penyelenggaraan pemerintahan di daerah yang bersifat melayani masyarakat, efisien, demokratis, aspiratif, responsif, terbuka dan bertanggung jawab. Otonomi juga diharapkan akan meletakkan dasar bagi terciptanya iklim yang kondusif dalam pengembangan ekonomi daerah, sehingga jiwa kewiraswastaan dan kewirausahaan yang alami dan handal, persaingan yang sehat,

dan kesempatan yang sama bagi segenap pelaku perekonomian di daerah diharapkan akan terwujud di masa yang akan datang. Dengan demikian perekonomian daerah akan berkembang sesuai mekanisme pasar dengan pelaku wiraswasta tulus yang didukung oleh pemerintah.

Lahirnya kebijakan Otonomi Daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2002 jo UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah merupakan jawaban atas tuntutan reformasi politik dan demokratisasi serta pemberdayaan masyarakat daerah. Otonomi Daerah di Indonesia mengacu kepada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, pelaksanaan Otonomi Daerah tersebut membawa beberapa dampak bagi penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.

Diantaranya yang paling menonjol selama ini adalah dominasi Pusat terhadap Daerah yang menimbulkan besarnya ketergantungan Daerah terhadap Pusat. Pemerintah Daerah tidak mempunyai keleluasaan dalam menetapkan program-program pembangunan di daerahnya. Demikian juga dengan sumber keuangan penyelenggaraan pemerintahan yang diatur oleh Pusat.

Beranjak dari kondisi tersebut mendorong timbulnya tuntutan agar kewenangan pemerintahan dapat didesentralisasikan dari Pusat ke Daerah. Akhirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2002 tentang Pemerintahan Daerah menegaskan kembali pelaksanaan Otonomi Daerah. Otonomi Daerah menurut UU ini diartikan sebagai kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dengan demikian daerah otonom mempunyai kewenangan yang luas untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat, namun tetap dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan UU mengenai Otonomi Daerah yaitu UU No. 32 Tahun 2004 dan UU tentang Hubungan Luar Negeri yaitu UU no. 37 Tahun 1999 serta UU No. 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional, kota Surabaya semakin mantap untuk membuka hubungan dengan pihak luar negeri dalam menjawab tantangan globalisasi dan era perdagangan bebas.

Meski hubungan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi ditandatangani sebelum dikeluarkannya UU Tentang Pemerintah Daerah, bukan berarti kota Surabaya tidak dapat menjalin hubungan kerjasama dengan pihak luar negeri. Perbedaannya setelah dicetuskan UU tersebut adalah kewenangan menjadi lebih luas dan jalinan kerjasama yang sudah berjalan menjadi semakin kuat.

II. 1. 2. Dasar Pelaksanaan Kerjasama *Sister City* Bagi Kochi

Otonomi daerah diambil sebagai salah satu bentuk pemisahan kekuasaan di dalam masyarakat saat ini. Hal ini merupakan bentuk pemerintahan yang dibuat berdasarkan pemikiran bahwa pada sistem sentralisasi, sulit melaksanakan pemerintahan yang merefleksikan kondisi daerah yang sebenarnya, dan juga sulit untuk merefleksikan pendapat dari rakyat. Bila otonomi daerah dapat berkembang dengan sehat, maka penduduk daerah dapat memiliki kemampuan pemerintahan

sendiri melalui diskusi dan pemecahan masalah yang ada di dalam kehidupan sekitar, yang telah dibuka untuk umum. Kemampuan itu, diharapkan nantinya dapat diaplikasikan pada pengelolaan pemerintahan negara secara demokratis. Sehingga muncul harapan akan suatu mekanisme untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan memastikan keterlibatan terhadap otonomi daerah penduduk.

Berdasarkan pemikiran bahwa otonomi daerah merupakan hal yang penting bagi demokrasi, di dalam UUD Jepang, otonomi daerah dilindungi di dalam Bab VIII-nya.

Bab VIII terdiri dari 4 pasal (jica-hrdlg.or.id, 2007):

1. Menghormati otonomi daerah berdasarkan “tujuan otonomi daerah” (pasal 92).
2. Anggota dewan entitas publik daerah serta sistem pemilihan umum ketua (pasal 93)
3. Fungsi entitas publik daerah, terutama perlindungan hak legislatif otonomi, hak administrasi otonomi, hak administrasi keuangan otonomi (pasal 94).
4. Referendum daerah mengenai UU Khusus Otonomi Daerah (pasal 95).

Di dalam Konstitusi Kekaisaran Jepang Raya pada masa sebelum perang, tidak ada ketentuan yang berkaitan dengan otonomi daerah, sehingga pentingnya otonomi daerah tidak cukup diakui. Ini terlihat ketika kepala prefektur dipilih kementerian dalam negeri. Di UU Jepang sekarang, wewenang pemerintah otonomi daerah dijaga agar tidak terkekang oleh negara, dan di situ juga ditunjukkan barometer otonomi daerah yang seharusnya, dan pembentukan dan

pelaksanaan sistem otonomi secara aktif sejalan dengan “tujuan otonomi daerah” diakui.

Selain melindungi otonomi daerah dengan UUD Jepang, pada tahun 1947 dikeluarkan UU yang mencakup inti dari hukum yang berkaitan dengan otonomi daerah. Sejalan dengan perubahan dan perkembangan politik, perekonomian, masyarakat, dan budaya Jepang, UU Otonomi Daerah diperbaiki sebagian sebanyak 10 kali. Selain itu, pada tahun 1999 dengan bertujuan untuk menjalankan desentralisasi secara nyata, dibuat “UU komprehensif desentralisasi”, yang meliputi UU terkait beserta perbaikan-perbaikannya sehingga lebih lengkap.

UU Otonomi Daerah mengatur hal-hal yang mencakup inti dari pemerintah otonomi daerah seperti badan pelaksana, penduduk, dewan, serta posisi pemerintah otonomi daerah seperti hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah otonomi daerah, hubungan antar pemerintah otonomi daerah, masalah keuangan, serta hal-hal lainnya yang penting dalam pengelolaan pemerintah otonomi daerah.

Seorang politisi dan ahli politik Inggris yang bernama Bryce (1838 – 1922) di dalam bukunya “Politik Demokrasi Modern” (1921), menunjukkan dengan jelas bahwa otonomi daerah merupakan mekanisme yang melindungi demokrasi negara secara final.

Tujuan otonomi daerah pada umumnya dibagi dalam prinsip fundamental “otonomi badan” dan prinsip fundamental “otonomi penduduk”. Prinsip fundamental otonomi badan merupakan prinsip dasar “otonomi eksternal” dimana

terdapat entitas publik daerah yang terlepas dari pemerintah pusat, dan hak otonomi yang cukup harus terlindungi. Sedangkan prinsip fundamental otonomi penduduk yang berlawanan, prinsip ini menunjuk pada prinsip fundamental “otonomi internal” dimana di dalam setiap pemerintahan otonomi, otonomi dilakukan oleh seluruh penduduk.

Di tengah-tengah pelaksanaan desentralisasi akhir-akhir ini, “UU Komprehensif Desentralisasi” dibuat pada tahun 1999, dan dilaksanakan sejak tahun 2000, kecuali satu bagian. Dan dapat dikatakan bahwa dengan UU ini yang bertujuan membuat hubungan yang lebih setara antara pemerintah pusat dan badan pemerintah otonomi daerah, hubungan kedua pihak ini masuk ke era baru. Isinya yang utama adalah sebagai berikut (jica-hrdlg.or.id, 2007):

1. Memperjelas pembagian peran antara pemerintah pusat dan pemerintah otonomi daerah.
2. Meninjau keterlibatan pemerintah pusat.
3. Mempersiapkan dan membuat sistem administrasi pemerintah otonomi daerah.
4. Mempromosikan pendelegasian wewenang.
5. Menghilangkan sistem pelaksanaan fungsi administratif pemerintah pusat oleh pemerintah daerah.
6. Meninjau sistem-sistem yang penting.

Demikian pula dengan dibukanya hubungan kerjasama dengan luar negeri oleh daerah, kota Kochi melalui UU otonomi daerah dan desentralisasi ini, diberi

kewenangan yang lebih besar oleh pemerintah pusat dalam memperkuat kerjasama *sister city* dengan kota-kota lain.

II. 1. 3. Hubungan Indonesia-Jepang dalam Kerjasama *Sister City*

Hubungan antara Republik Indonesia dengan Jepang mulai erat sejak ditandatanganinya perjanjian perdamaian pada April 1958, hal ini juga berarti saat itu mulai dibuka hubungan diplomatik di antara keduanya (id.emb-japan.go.jp, 2007). Kemudian disusul berbagai persetujuan yang ditandatangani maupun pertukaran nota oleh kedua pemerintah, untuk memberikan landasan yang lebih kuat dalam kerjasama di bidang lainnya. Selain itu, intensitas kunjungan timbal balik di antara pemimpin dan pejabat tinggi kedua negara cukup tinggi. Kaisar Jepang berkunjung ke Indonesia tahun 1991 dan Presiden Soekarno, Presiden Soeharto, Presiden Abdurrahman Wahid, Presiden Megawati Soekarnoputri, sampai Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga berkunjung ke Jepang (Muhtadi, kompas.com, 3 maret 2007). Bagi Jepang, Indonesia adalah sahabat lama, dan merupakan negara inti dari ASEAN (presidensby.info, 2007).

Antara kedua negara juga terjalin kerjasama erat sebagai sesama anggota organisasi atau forum regional dan internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, Komisi Ekonomi dan Sosial untuk Asia Pasifik (ESCAP), *Asia-Pasifik Economic Corporation* (APEC), Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), dan *The Asia-Europe Meeting* (ASEM). Dalam kerangka kerjasama regional ASEAN,

Jepang merupakan salah satu mitra dialog utama dan anggota ASEAN Regional Forum (ARF).

Jepang merupakan negara donor terbesar, sumber investasi terbesar, mitra dagang yang sangat penting dan negara asal wisatawan yang utama bagi Indonesia. Bagi kepentingan Indonesia, Jepang merupakan aktor penting dalam konstelasi kekuatan politik regional di Asia. Jepang merupakan faktor pengimbang kekuatan politik di kawasan Asia, khususnya menghadapi pertumbuhan cepat Republik Rakyat China (RRC) sebagai kekuatan politik, ekonomi dan militer (jetro.go.jp, 2007).

Sebaliknya, Jepang mengharapkan terwujudnya keharmonisan hubungan dengan Indonesia, karena :

1. Indonesia merupakan salah satu tujuan penting investasi dan menjadi pasar potensial bagi produk Jepang
2. Posisi geografis Indonesia yang sangat strategis bagi kepentingan perdagangan internasional dan pasokan energi Jepang melalui Selat Malaka (dari Timur Tengah)
3. Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara, kondisi politik dan ekonominya berpengaruh terhadap stabilitas keamanan di kawasan (Siagian, *Sinar Harapan*, 2003).

Saat ini, hubungan kedua negara memasuki tahun emas, dan semakin berkembang dengan baik. Jepang telah memberikan banyak dukungan terhadap

kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia. Untuk peningkatan hubungan kerjasama kedua negara dibentuklah Jiant (Japan-Indonesia Advisory Network)⁷.

Jepang sebagai salah satu kekuatan dunia saat ini, juga sangat intens untuk membuka hubungan kerjasama pemerintah daerahnya dengan lembaga di luar negeri. Keseriusan tersebut dapat terlihat dengan dibentuknya suatu lembaga yang berusaha untuk mempermudah jalinan kerjasama antara pemerintah kota atau provinsi Jepang dengan negara lain. Lembaga tersebut adalah CLAIR⁸. CLAIR merupakan salah satu pendukung dibentuknya kerjasama *sister city* antara Indonesia dan Jepang. Adapun daftar kota atau provinsi yang ada di Indonesia yang menjalin kerjasama *sister city* atau *province* dengan kota atau provinsi di Jepang dapat dilihat pada:

Tabel II. 1
Kerjasama *sister city/province* antara Indonesia dan Jepang beserta waktu penandatanganan MoU

No.	Kota/Prop. Indonesia	Kota/Prop. Jepang	Tanggal penandatanganan MoU
1.	Propinsi Jawa Timur	Osaka Pref.	26.11.1984
2.	Daerah Istimewa Jogjakarta	Kyoto Pref.	16.07.1985
3.	DKI Jakarta	Tokyo Pref.	23.10.1989
4.	Propinsi Irian Barat	Yamagata Pref.	09.06.1994
5.	Medan (Prop. Sumatera Utara)	Ichikawa city(Chiba)	04.11.1989
6.	Masu (Prop.Bali)	Ochi town(Shimane)	10.09.1993

⁷ Jiant merupakan jembatan dalam menghubungkan kepentingan Indonesia-Jepang untuk mengkomunikasikan bidang-bidang kerjasama maupun keinginan peningkatan hubungan bilateral yang lebih intensif. Jiant ini merupakan usulan PM. Keizo Obuchi yang saat itu dikunjungi oleh Presiden Abdurrahman Wahid pada 16 November 1999.

⁸ CLAIR merupakan kependekan dari *The Council of Local Authorities for International Relations*. Lembaga ini dibentuk pada 1988, dengan tujuan yaitu untuk internasionalisasi tataran lokal Jepang. CLAIR sifatnya akan membantu pemerintah lokal negara lain untuk menjalin kerjasama *sister city* dengan pemerintah lokal Jepang. CLAIR dengan markas besar di Tokyo, dan tujuh kantor lainnya yaitu New York, London, Paris, Singapore, Seoul, Sydney, dan Beijing (CLAIR Singapore 2003-2006).

7.	Surabaya (Prop. Jawa Timur)	Kochi city (Kochi)	17.04.1997
8.	Karawang (Prop. Jawa Barat)	Shiga town (Ishikawa)	25.01.1999

Sumber: CLAIR Singapore 2003-2006.

Kedua negara mengawali kerjasama *sister city/province* pada tahun 1984, hingga kini. Dua kota yang menjadi subyek penelitian dalam tulisan ini yaitu kerjasama *sister city* Surabaya dan Kochi yang di tahun ini memasuki sepuluh tahun jalinan kerjasama.

II. 2. POTENSI KOTA SURABAYA

Surabaya merupakan salah satu kota potensial Indonesia yang bekerjasama dengan kota yang ada di negara Jepang. Sebagai ibukota Propinsi Jawa Timur dan sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya dapat dikatakan merupakan kota sibuk yang tidak pernah berhenti bergerak. Arus perdagangan melaju dengan cepat, karena kota Surabaya memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan perdagangannya. Seperti yang dinyatakan Macmillan (1926) yang telah menggambarkan karakter kota Surabaya dalam sebuah buku direktori perdagangan Asia, yaitu :

”Batavia adalah kota yang matang dan bermartabat, sedangkan Surabaya adalah kota yang masih muda yang sedang dibangun. Bila Batavia adalah sebuah rumah, Surabaya adalah sebuah pasar dan sebuah pabrik. Kidung Surabaya adalah kidung para pekerja. Tak ada lagi tempat yang lebih ramai yang dapat ditemukan di sebelah timur Terusan Suez. Sepanjang hari jalanan penuh sesak, selalu bising, dan malam pun tak pernah sepi....”

Surabaya memang telah menjadi pusat perdagangan di Indonesia, bahkan sejak awal abad ke-20 Surabaya telah dikenal sebagai pelabuhan tersibuk dan kota terbesar di seluruh wilayah koloni Hindia Belanda. Jauh dari jangkauan pusat pemerintahan kolonial di Batavia membuat Surabaya berkembang lebih leluasa. Perkembangan kota dagang berskala internasional ini dibarengi dengan tumbuhnya karakter kota modern dan cosmopolitan seperti egaliter, dinamis, multikultural, dan terbuka dari berbagai pengaruh asing (Herlambang, kompas.com, 15 oktober 2005).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, kota Surabaya menjalin kerjasama *sister city* dengan beberapa kota. Adapun potensi kota Surabaya yang hendak dikembangkan melalui kerjasama *sister city* dengan kota Kochi, antara lain:

1. Pelabuhan

Surabaya memiliki Pelabuhan Laut Tanjung Perak yang merupakan pelabuhan internasional terbesar kedua di Indonesia setelah Tanjung Priok di Jakarta. Sebagai Pelabuhan Laut Internasional, Tanjung Perak melayani beratus-ratus kapal besar dan kecil setiap harinya. Selain kapal domestik, berlabuh pula kapal-kapal besar manca negara.

2. Dunia usaha

Di sektor pertambangan, Surabaya tidak mempunyai sumber daya alam minyak dan gas bumi (migas). Hal ini semakin menguatkan posisi industri pengolahan nonmigas. Industri pengolahan terutama dari subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau menjadi kontributor tertinggi di antara

sembilan subsektor industri pengolahan. Pada tahun 1998, Surabaya memiliki sekitar 225 unit industri makanan dan minuman. Industri tembakau terbesar yang ada di Surabaya adalah pabrik rokok HM Sampoerna (Astuti, kompas.com, 2 Maret 2001).

3. Pendidikan

Budaya dan bahasa Jepang cukup digemari di Indonesia pada umumnya, dan Surabaya pada khususnya. Hal ini terlihat dari dimasukkannya kurikulum bahasa Jepang pada Sekolah Menengah Atas pada Kelas Bahasa dan maraknya lembaga kursus bahasa Jepang. Disamping itu juga mulai dibuka jurusan Sastra Jepang pada Universitas-Universitas.

4. Pariwisata melalui Seni dan Budaya

Dalam hal kepariwisataan, Surabaya tidak cukup banyak memiliki obyek wisata alam. Oleh sebab itu, selain wisata alam Kebun Binatang Wonokromo dan Pantai Kenjeran, Surabaya sangat mengandalkan wisata sejarah sebagai kenangan akan "Soerabaja Tempo Doeloe". Gedung-gedung tua peninggalan zaman Belanda dan Jepang, cukup banyak terdapat di kota ini. Seperti Hotel Oranje atau Yamato yang merupakan saksi perobekan bendera Belanda oleh "arek Suroboyo" pada 19 September 1945. Saat ini, dengan tetap mempertahankan arsitektur asalnya, hotel tersebut telah berganti nama menjadi Hotel Majapahit Mandarin Oriental. Kemudian ada pula Tugu Pahlawan yang terletak di pusat Kota Surabaya, yang dibangun untuk mengenang peristiwa peperangan 10 November 1945 yang bersejarah itu. Belum lagi bangunan-bangunan kuno yang berderet di sepanjang Jalan Veteran atau di Jalan Pemuda.

Kota Surabaya juga memiliki kekayaan khasanah seni dan budaya yang terus dilestarikan dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan daya tarik pariwisata kota. Sebagai kota multietnis yang kaya akan budaya dengan beragamnya etnis migrasi ke Surabaya, seperti etnis Melayu, China, India, Arab dan Eropa sementara etnis Nusantara sendiri antara lain Madura, Sunda, Batak, Borneo, Bali, Sulawesi, datang dan menetap, hidup bersama serta membaaur dengan penduduk asli membentuk suatu pluralisme budaya yang kemudian menjadi ciri khas kota Surabaya.

Inilah yang membedakan kota Surabaya dengan kota-kota di Indonesia. Bahkan ciri khas ini sangat kental mewarnai kehidupan pergaulan sehari-hari. Sikap pergaulan yang sangat egaliter, terbuka, berterus terang, kritik dan mengkritik merupakan sikap hidup yang dapat ditemui sehari-hari. Bahkan kesenian tradisional dan makanan khasnya mencerminkan pluralisme budaya Surabaya.

Kehidupan berkesenian Kota Surabaya tumbuh dengan baik. Kesenian tradisional dan modern saling melengkapi dan membentuk keragaman kesenian Surabaya. Kesenian tradisional tumbuh karena perjalanan sejarah melawan penjajahan zaman dahulu sampai saat ini tetap dilestarikan. Bentuk kesenian tradisional banyak ragamnya. Ada seni tari, seni musik dan seni panggung. Ludruk, Gending Jula Juli Suroboyo, tari Remo, Kentrung, Okol, Seni Ujung, Besutan, upacara Loro Pangkon, tari Lenggang Suroboyo dan tari Hadrah. Sementara kesenian modern juga tumbuh pesat. Sejumlah sanggar tari berkonsentrasi mengembangkan perpaduan seni tradisional dan modern.

Upaya untuk mewujudkan kehidupan berkesenian di Surabaya dikembangkan Dewan Kesenian Surabaya (DKS) maupun perkumpulan-perkumpulan seni teater, seni lukis dan musik. Pameran seni lukis maupun seni teater seringkali diselenggarakan di Gedung Balai Pemuda. Sementara pagelaran seni tari tradisional selalu digelar di Taman Hiburan Rakyat (THR) dan Taman Budaya. Surabaya Symphony Orchestra (SSO) juga mengambil peran penting dalam menumbuhkan seni musik di Surabaya (budpar.go.id, 2007)

II. 3. POTENSI KOTA KOCHI

Kochi yang berlokasi di bagian tengah Prefektur Kochi, telah berkembang menjadi pusat politik, ekonomi, dan kebudayaan. Sejak 1 April 1998, kota Kochi menjadi *core city* pertama di Pulau Shikoku. Maka dari itu tantangan besar terus menghadang Kochi untuk dapat membangun lebih baik di masa depan. Dalam hubungan kerjasama *sister city* dengan Surabaya, potensi kota Kochi yang hendak dikembangkan, yaitu:

1. Perdagangan

Setelah selesainya *Shikoku Cross-Island Expressway* pada tahun 1992, terjadi liberalisasi besar pada transaksi-transaksi perekonomian Kochi. Serangan-serangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan non-Kochi, serta meningkatnya perdagangan dan bisnis skala kecil di sekitar jalan-jalan raya lalu lintas cepat telah menimbulkan adanya lingkungan yang kompetitif.

Dari perspektif prefektural, sektor perdagangan yang berkembang merupakan dasar bagi cara hidup konsumtif Kochi. Adanya pandangan bahwa industri yang kuat dapat berdiri jika para karyawan yang menjalankannya juga kuat. Itulah sebabnya karyawan di Kochi diberi banyak dukungan sebagai langkah penting dalam menjamin vitalitas perekonomian prefektur.

Langkah lain dalam arah ini ialah usaha untuk mempromosikan kota Kochi sebagai pusat perdagangan prefektur. Dengan selesainya *Shikoku Cross-Island Expressway*, maka Kochi dengan sendirinya berhadapan dengan suatu kondisi berkompetisi dengan sejumlah pasar-pasar perdagangan yang lebih besar (Kochi, 1995).

2. Pelabuhan

Pelabuhan Kochi terletak di pusat wilayah Prefektur Kochi Pulau Shikoku, yang merupakan barat daya pelabuhan Jepang. Pelabuhan ini terdiri dari dua wilayah. Terdapat fasilitas publik yang dibangun pemerintah Prefektur Kochi atau pemerintah pusat dan fasilitas pribadi yang dibangun masing-masing perusahaan pribadi. Hal ini dikarenakan banyak orang yang menikmati rekreasi laut di sekeliling pelabuhan (inap.cc, 2007).

Pelabuhan ini ditujukan untuk menampung kapal-kapal dari dalam dan luar negeri sebagai pelabuhan pintu masuk barang di kepulauan Jepang. Melalui kerjasama *sister city* ini, Kochi berharap mampu meningkatkan kegiatan pelabuhannya.

3. Pariwisata melalui Seni dan Budaya

Di kota Kochi banyak bangunan-bangunan antik sebagai saksi sejarah, dan tidak ketinggalan terdapat museum serta kebun tanaman yang indah. Kochi semakin semarak dengan banyaknya festival tahunan yang mereka adakan. Salah satu yang terkenal ialah Festival Yosakoi, yang telah dimulai sejak tahun 1954 dengan 750 penari kala itu yang berusaha memberi semangat warga Kochi yang sedang dalam resesi (Guide Book Kochi, 1995).

4. Industri

Fokus terhadap bidang industri yang telah lama diberlakukan Jepang modern, ialah terhadap pengembangan produksi dan teknologi. Di dalam pertumbuhan yang meningkat dari masyarakat perekonomian internasional, inovasi teknologi dan jaringan merupakan langkah penting untuk menentukan langkah menghadapi pasar-pasar lain dan membentuk produk-produk berkualitas tinggi sesuai dengan keinginan pembeli. Dengan tujuan seperti ini maka prefektur telah mengambil langkah-langkah yang penting untuk memasuki pasar luar negeri.

Mengambil manfaat dari negeri Kochi yang kaya sumber tanahnya, industri seperti keramik, penggalian dan produk bahan-bahan bangunan dasar lain terus dikembangkan dengan sungguh-sungguh. Sejak akhir tahun 1980-an, jumlah investasi meningkat dalam pendirian taman-taman industri serta usaha lain dalam rangka untuk menarik perusahaan agar membuka usahanya di prefektur. Pada waktu ini, tatkala energi dan mesin-mesin lebih mudah didapat, tekanan lebih

banyak diletakkan pada industri *assembly manufacturing* (Prefecture Kochi, 1995).

5. Pertanian dan Kehutanan

Sekitar 84% dari luas tanahnya bergunung-gunung. Berhubung seringnya turun hujan, berbagai pohon dan hutan tumbuh dengan subur. Dengan curah hujan yang tinggi ini, dapat dimanfaatkan menjadi sumber yang melimpah bagi stasiun-stasiun tenaga hidroelektrik. Daratan yang rata sangat jarang dan hanya terdapat di sepanjang sungai ataupun di pantai-pantai. Dengan iklim yang sejuk, tumbuh-tumbuhan sub-tropis tumbuh secara alamiah di sekitar Tanjung Ashizuri dan Tanjung Muroto, dan padi dipanen dua kali setahun di Daratan Kochi. Dengan sejarah lama pengolahan sayur-sayuran secara terkontrol dan menggunakan rumah-rumah hijau, Kochi sangat bangga dengan reputasinya sebagai “Kerajaan Hortikultura”.

Kochi dianugerahi iklim sinar matahari yang sejuk, banyak turun hujan dan tanah yang subur. Sayur-sayuran, bunga, buah-buahan, tanam-tanaman, padi dan industri-industri peternakan menikmati kondisi-kondisi optimal yang terdapat di Kochi dan menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi yang banyak sekali.

Pada kawasan-kawasan dataran Kochi, produksi sayur-sayuran dikonsentrasikan pada fasilitas-fasilitas hortikultura, seperti pengadaan rumah-rumah hijau. Pada kawasan Kochi yang lebih bergunung-gunung, manajemen yang dikoordinasikan terhadap industri-industri pertanian, peternakan, dan kehutanan beserta pendistribusian teknik-teknik hortikultura modern, membantu

dalam meningkatkan efisiensi, terutama dengan daerah-daerah yang produk-produknya mempunyai nilai tambah (Prefecture Kochi, 1995).

6. Perikanan

Perikanan Kochi dipusatkan di sekeliling laut dalam *maguro* (tuna), penangkapan ikan cara *longlining* (garis panjang) dan lepas pantai *katsuo* (bonito) *pole-and-line*. Industri lainnya diklasifikasikan secara luas ke dalam: perikanan *coastal fixed shore netting, trawling, hamachi (yellowtail) aquaculture* dan air tawar. Penangkapan ikan tahun 1991 menghasilkan 162.000 ton bernilai Yen 90,7 milyar.

Produk-produk ikan yang diolah terdiri dari *chikuwa (fish paste)*, *kamaboko (boiled fish paste)* dan rupa-rupa ikan yang dikeringkan dan diasini. Terutama *katsuobushi* dan *sodabushi* (bonito kering), dua-duanya dalam sejarah panjang secara menonjol memimpin dalam produksi di seluruh Jepang (Guide Book Kochi, 1995).

7. Lingkungan Hidup

Kochi merupakan kota yang masih mempertahankan kehijauan kota, terlihat dari taman-taman kota yang masih banyak burung-burungnya. Sungai-sungai yang ada di Kochi juga sangat bersih dan menjadi salah satu sumber air minum. Air dapat diminum secara langsung tanpa harus dimasak terlebih dahulu. Sungai kecil yang berada di daerah permukiman pun dalam keadaan bersih. Sebagai indikator kebersihan sungai, maka beberapa ikan dibiarkan hidup di dalam sungai tersebut (Kochi prefecture, 1995).

II. 4. PENGEMBANGAN POTENSI HUBUNGAN *SISTER CITY* SURABAYA-KOCHI

Kerjasama *sister city* atau *province* ini dapat terbentuk karena ada persamaan-persamaan di kedua kota/provinsi, misalnya:

- a. adanya persamaan kedudukan dan status administrasi
- b. adanya kesamaan ukuran/luasnya wilayah dan fungsi
- c. adanya kesamaan karakteristik
- d. adanya kesamaan permasalahan
- e. adanya komplementaritas antara kedua pihak dalam bidang ekonomi, sehingga dapat menimbulkan aliran barang dan jasa yang dapat mengakibatkan terjadinya pertukaran kunjungan pejabat, pengusaha, dan misi-misi lainnya kedua negara (Deplu RI, 1995).

Untuk dapat dikatakan sebagai *sister city* ini, kerjasama antarkota dan atau antara kota dan subyek-subyek hukum internasional umumnya dituangkan dalam bentuk kesepakatan tertulis yang dikenal sebagai perjanjian internasional.

Meski UU Tentang Pemerintah Daerah mulai berkembang di tahun 1999, pemerintah kota atau propinsi sudah dapat menjalin hubungan luar negeri meski harus dibawah komando pusat⁹.

Surabaya sebagai pusat pertumbuhan di Jawa Timur khususnya, dan Indonesia Timur umumnya telah melakukan hubungan transnasional dengan beberapa kota di luar negeri seperti, Izmir (Turki), Rotterdam (Belanda), Monterrey (Mexico), Kuming (Cina), dll. Tapi untuk dapat dikatakan kerjasama *sister city*,

⁹ Bagan tahapan kerjasama dapat dilihat pada lampiran 1.

harus melalui proses penandatanganan nota kesepahaman atau MoU (wawancara, Ir. Antiek Sugiharti M.Si, 15 Nopember 2006). Surabaya telah mengembangkan kerjasama *sister city* dengan lima kota, yaitu Seattle (Washington, AS), Busan (Korea Selatan), Kochi (Jepang), Guangzhou (China), Xiamen (China). Adalah kesamaan geografis dan aktivitas kota yang mendorong terwujudnya kerjasama untuk saling belajar dan kerjasama di berbagai bidang (surabaya.go.id, 2007).

Kerjasama yang cukup menonjol adalah antara Surabaya dengan Kochi, karena seringnya digelar tarian khas kota Kochi di Surabaya, membuat kerjasama *sister city* diantara kedua kota ini semakin populer di masyarakatnya.

Kesamaan yang dimiliki oleh kedua kota dalam menjalin kerjasama *sister city* yaitu:

1. Sama-sama berada di pesisir pulau. Surabaya terletak di Timur P. Jawa dan Kochi di selatan P. Shikoku (secara geografis),
2. Sama-sama merupakan *core city* dimana memiliki peranan sentral dalam administrasi, terhadap *hinterland* (kota-kota disekitarnya),
3. Sama-sama memiliki pelabuhan,
4. Sama-sama mengembangkan industri, serta memajukan jasa dan perdagangan,
5. Sama-sama memiliki universitas.

Sejak 17 April 1997, Surabaya bersama Kochi menyepakati untuk menjalin kerjasama *sister city*. Adapun kerjasama yang disepakati dalam MoU¹⁰ *sister city* Surabaya-Kochi meliputi (MoU, 1997) :

6. Ekonomi dan Perdagangan,
7. Industri,

¹⁰ MoU kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi pada tahun 1997, dapat dilihat pada lampiran 2.

8. Pariwisata,
9. Pendidikan,
10. Bidang-bidang yang akan disetujui lebih lanjut.

Namun kemudian dalam pelaksanaan lebih lanjut, bidang kerjasama dibagi menjadi (surabaya.go.id, 2006) :

8. Manajemen Perkotaan
9. Manajemen Pelabuhan
10. Perlindungan Lingkungan Hidup
11. Pengembangan Dunia Usaha
12. Pendidikan
13. IPTEK
14. Seni dan Budaya.

Sejak ditandatangani MoU tahun 1997, kedua kota setiap tahunnya akan berkunjung untuk membicarakan rancangan program kegiatan di tahun berikutnya. Penandatanganan MoU, pada awalnya berlaku setiap lima tahun, namun pada tahun 2002¹¹, penandatanganan MoU setelah lima tahun pertama, kedua kota sepakat untuk tidak perlu melakukan penandatanganan MoU lagi karena akan dilanjutkan secara otomatis, kecuali terdapat pihak yang hendak memutuskan (wawancara, Ifron Hady Susanto, 21 Mei 2007).

Di tahun 1997 belum ada kegiatan yang dijalankan. Sehingga kegiatan kedua kota mulai aktif ketika memasuki tahun 1998, yaitu dalam kegiatan pengiriman delegasi pendidikan ke Kochi dan disepakatinya kerjasama *sister port*

¹¹ MoU kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi pada tahun 2002, dapat dilihat pada lampiran 4.

diantara kedua pelabuhan. Kemudian berlanjut di bidang-bidang kerjasama lainnya.

IL 4. 1. *SISTER PORT*

Untuk menindaklanjuti hubungan kerjasama *sister city* setelah ditandatanganinya MoU, kedua kota mulai melakukan kerjasama yang lebih khusus. Untuk bidang manajemen pelabuhan, kedua kota menjalin kersama *sister port* yaitu kerjasama antar pelabuhan, dalam hal ini pelabuhan Surabaya (Tanjung Perak) dan pelabuhan Kochi (Kochi Port) pada 12 Mei 1998.

Tanjung Perak merupakan salah satu pelabuhan pintu gerbang di Indonesia. Sebagai pelabuhan pintu gerbang, maka Tanjung Perak telah menjadi pusat kolektor dan distributor barang ke Kawasan Timur Indonesia, khususnya untuk Propinsi Jawa Timur.

Karena letaknya yang strategis dan didukung oleh daerah *hinterland* Jawa Timur yang potensial maka pelabuhan Tanjung Perak juga merupakan pusat pelayaran *intersulair* (pemasaran ekspor dan antar pulau) Kawasan Timur Indonesia. Pada awalnya kapal-kapal dalam melakukan bongkar muat barang-barang melalui tongkang-tongkang dan perahu-perahu yang dapat mencapai Jembatan Merah (pelabuhan pertama pada waktu itu) yang berada di jantung kota Surabaya melalui sungai Kalimas. Karena perkembangan lalu lintas perdagangan dan peningkatan arus barang serta bertambahnya arus transportasi maka fasilitas dermaga di Jembatan Merah itu akhirnya tidak mencukupi.

Kemudian tahun 1875, Ir.W. de Jongth membuat rencana pembangunan pelabuhan Tanjung Perak agar dapat memberikan kesempatan kepada kapal-kapal melakukan bongkar muat secara langsung tanpa bantuan tongkang-tongkang dan perahu-perahu. Namun rencana tersebut ditolak karena biayanya yang sangat tinggi.

Baru kemudian pada sepuluh tahun pertama abad ke-20, Ir. WB. Van Goor membuat rencana yang lebih realistis dan menekankan pada suatu keharusan bagi kapal-kapal untuk merapatkan kapalnya pada kade. Bahkan didatangkan dua orang ahli dari Belanda yaitu Prof.DR.J Kraus dan G.J. de Jongth untuk memberikan saran mengenai pelaksanaan rencana pembangunan pelabuhan Tanjung Perak.

Setelah tahun 1910, maka pembangunan pelabuhan Tanjung Perak dimulai. Selama dilaksanakan pembangunan, ternyata muncul banyak permintaan untuk menggunakan kade yang pada waktu itu belum selesai. Dengan demikian, maka dilakukanlah perluasan. Sejak saat itu, Pelabuhan Tanjung Perak telah memberikan suatu kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan ekonomi dan memiliki peranan yang penting tidak hanya bagi peningkatan lalu lintas perdagangan di Jawa Timur tetapi juga diseluruh Kawasan Timur Indonesia.

Dalam masa pembangunan ini, usaha-usaha pengembangan terus dilakukan oleh pelabuhan Tanjung Perak yang diarahkan pada perluasan dermaga, khususnya dermaga kontainer, perluasan dan penyempurnaan berbagai fasilitas yang ada, pengembangan daerah industri di kawasan pelabuhan seperti

pembangunan terminal penumpang dan fasilitas-fasilitas lainnya yang berkaitan dengan perkembangan pelabuhan-pelabuhan modern (dephub.go.id, 2007).

Pelabuhan Tanjung Perak adalah Pelabuhan Surabaya yang terletak pada posisi 112o43'22" garis Bujur Timur dan 07o11'54" Lintang Selatan. Tepatnya di Selat Madura sebelah Utara kota Surabaya yang meliputi daerah perairan seluas 1.574,3 ha dan daerah daratan seluas 574,7 ha.

Tabel II. 2
Water Area Pelabuhan Tanjung Perak

No.	Lokasi	Luas (M ²)	Kedalaman (M/LWS)
1.	Pelabuhan Luar	15.556.300	-12,0
2.	Pelabuhan Dalam	784.000	-9,6

Sumber: dephub.go.id, 2007.

Tabel II. 3
Dermaga Pelabuhan Tanjung Perak

No.	Nama	Panjang (M)	Kedalaman
1.	Jamrud Utara	1200	-9.2
2.	Jamrud Barat	160	160
3.	Jamrud Selatan	800	-8.0
4.	Perak	140	-7.0
5.	Berlian Timur	785	-9.0
6.	Berlian Barat (includes Ro-Ro terminal)	700	-9.5
7.	Berlian Utara	140	-4.0
8.	Nilam Timur	140	-4.0
9.	Mirah	640	-7.0
10.	Intan	100	-4.0
11.	Kalimas	2270	-2.0
12.	Interisland Container Terminal I	450	-7.5
13.	Interisland Container Terminal II	450	-8.0
14.	International Container Terminal II	500	-10.5

15.	International Container Terminal III	500	-10.5
	Total	9.695	

Sumber: dephub.go.id, 2007.

Sedang Kochi Port yang menghadap Samudera Pasifik sangat tepat sebagai tempat untuk embarkasi dan debarkasi bagi kapal-kapal dagang domestik dan luar negeri. Oleh karena itu pelabuhan Kochi ini mulai dibuka untuk pelayanan jasa pada maret 1998.

Untuk membuat pelabuhan Kochi ini menjadi lebih baik pelayanannya, Prefektur Kochi menunjukkan pelabuhan tersebut sebagai kawasan untuk mempromosikan impor, atau apa yang disebut FAZ (*Foreign Access Zone*). Rencana yang dikehendaki pelabuhan ini ialah, memiliki tujuh dermaga yang mampu mengakomodasikan kapal-kapal dari kelas 50.000 ton hingga skala yang paling besar yang terdapat di Jepang bagian barat. Pelabuhan Kochi ini menghendaki fasilitas-fasilitas inti yang menitikberatkan kepada produk-produk kayu dan impor makanan dan pengolahan.

Untuk mengembangkan pelabuhan, keduanya bersama beberapa *sister port* Kochi lainnya seperti, pelabuhan Colombo (Sri langka), pelabuhan Qingdao (China), pelabuhan Cebu dan Subic Bay (Philipina) membentuk INAP¹², suatu jaringan internasional yang dibangun sebagai jaringan internasional kerjasama pelabuhan-pelabuhan.

Meski INAP baru saja dibentuk namun pertukaran antar anggota-anggotanya semakin meningkat dan lingkup kegiatannya semakin luas. Setiap

¹² Proklamasi INAP dapat dilihat pada lampiran 3.

tahun, pelabuhan-pelabuhan tersebut mengadakan pertemuan, dan mengadakan symposium untuk saling bertukar pendapat, serta informasi (inap.cc, 2007).

Tabel II. 4

Waktu dan tempat pelaksanaan symposium INAP

2006	13-14 November	Eighth General Assembly(Surabaya) Eighth Symposium(Surabaya)
2005	24-25 October	Seventh General Assembly(Colombo) Seventh Symposium(Colombo)
2004	19-20 October	Sixth General Assembly(Cebu) Sixth Symposium(Cebu)
2003	12-13 December	Fifth General Assembly(Qingdao) Fifth Symposium(Qingdao)
2002	13-14 November	Fourth General Assembly(Subic) Fourth Symposium(Subic)
2000	November 20	Third General Assembly (Kochi City) Fourth Executive Committee(Kochi City) Third Symposium (Kochi City)
2000	June 24	Third Executive Committee(Jakarta City)
1999	December 1-2	First Executive Committee(Surabaya City) Second General Assembly(Surabaya City) Second Executive Committee(Surabaya City) Second Symposium(Surabaya City)
1998	November 17-19	First Symposium (Colombo City) First General Assembly (Colombo City:19)

Sumber: inap.cc, 2007.

Kegiatan symposium tersebut dimanfaatkan para anggotanya untuk menyampaikan perkembangan pelabuhan ataupun hambatan yang sedang dihadapi, bahkan yang pada awalnya pengiriman dari Surabaya untuk masuk ke pelabuhan-pelabuhan tersebut agak rumit menjadi lebih mudah, berkat bantuan kerjasama dalam ikatan INAP ini (wawancara, Ir. Antiek Sugiharti, M.Si, 15 Nopember 2006).

Terdapat lima hal yang dibahas dalam deklarasi INAP, yaitu:

1. INAP akan menjalin jaringan kerjasama pelabuhan dengan saling menguntungkan dengan mengadakan konsultasi, kerjasama, dan pertukaran informasi, rencana, teknologi, keterampilan teknis, dan seluruh perkembangan pelabuhan yang menguntungkan secara ekonomi dan budaya.
2. INAP akan membangun federasi regional yang memajukan kegiatan pelabuhan yang saling menguntungkan dan sirkulasi yang efisien serta distribusi sumber-sumber dan jasa.
3. INAP bertujuan meningkatkan sumber daya manusia, perkembangan spiritual dan perkembangan budaya.
4. INAP juga akan merevitalisasi nilai-nilai moral dan religius.
5. INAP akan memainkan peranan khusus dalam menciptakan kesadaran lingkungan untuk meminimalkan dampak ekologi modernisasi pada lingkungan dan menjadikan planet bumi sebagai tempat yang damai, harmonis untuk kehidupan.

Setelah menandatangani MoU untuk *sister port*, kedua kota melanjutkan kerjasama berikutnya yang bersifat lebih pada *people to people* pada bidang pendidikan. Kedua universitas di masing-masing kota sepakat menjalin kerjasama *sister university*.

II. 4. 2. *SISTER UNIVERSITY*

Dalam bidang pendidikan, kedua kota telah menjalin hubungan antarperguruan tinggi, yaitu Kochi University dan Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag) Surabaya, pada 25 Agustus 2000. Kesepakatan kerjasama Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya dan Universitas Kochi Jepang, merupakan realisasi hubungan *sister city* di bidang pendidikan. Sebelumnya Universitas Kochi pada khususnya dan Jepang pada umumnya, bersaing dengan negara Eropa dan Amerika. Dari persaingan tersebut ada kekalahan dan ada juga keunggulan bagi pihak Jepang. Namun kedekatan budaya dan kedekatan emosional, justru bukan mengarah ke barat, melainkan ke Asia Tenggara.

Oleh karena itu, pihak Kochi ingin menjajaki dan masuk ke Asia Tenggara terutama Indonesia. Karena itu, memungkinkan sekali Universitas Kochi bekerja sama dengan perguruan tinggi lain. Saat ini Kochi menerima mahasiswa-mahasiswa asing, termasuk dari Indonesia. Rektor Untag, Prof Dra Ny Saulina Pandjaitan ketika penandatanganan MoU dengan Kochi University dalam sambutannya sangat senang dapat bekerja sama dengan Universitas Kochi. Kegiatan yang dapat dijalankan antara lain pertukaran mahasiswa, staf akademik, dan staf administrasi (*Surabaya Post*, 26 Agustus 2000).

Kerjasama ini pun sangat serasi mengingat Untag memiliki jurusan Sastra Jepang sejak dikeluarkannya SK. Dirjen. Dikti nomor 132/DIKTI/Kep/1994 tanggal 18 Mei 1994. Untag pun menawarkan beberapa beasiswa untuk mahasiswa berprestasi, antara lain (untag-sby.ac.id, 2007):

1. Monbu Kagabusho melalui U to U dengan Kochi University, Jepang
2. Monbu Kagabusho melalui G to G
3. Mahasiswa Teladan dari The Japan Foundation
4. East Java Japan Club (Surabaya)

Dengan demikian kedua universitas dapat semakin memantapkan kerjasama dalam interaksinya.

II. 4. 3. Pelatihan Staff dalam LGOTP

LGOTP (Local Government Officials Training Program) merupakan proyek kerjasama dan pertukaran pegawai yang diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri Jepang dan Pemerintah Local Jepang yang bekerjasama dengan CLAIR (Council of Local Authorities for International Relations).

CLAIR dan Kementerian Dalam Negeri Jepang bertanggung jawab untuk menyeleksi para peserta, persiapan *training* dan pelaksanaan program secara keseluruhan. Sedangkan pemerintah lokal Jepang yang dalam hal ini berfungsi sebagai *Host Institution* bertanggung jawab terhadap *specialized training* dari para peserta Local Government Officials Training Program in Japan. Ada 30 jenis *specialized field* yang ditawarkan oleh pemerintah Jepang. Lima *specialized field* yang paling banyak diminati adalah administrasi umum, lingkungan, pendidikan, pencegahan bencana, dan pertanian (Bahan Pemkot Surabaya, 2007).

Proyek ini diselenggarakan dengan tujuan mengundang pegawai pemerintah lokal dari negara lain sebagai peserta pelatihan supaya dapat

mempelajari keahlian dan keterampilan teknis Pemerintah Lokal Jepang. Disamping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan tempat-tempat wisata serta budaya Jepang kepada dunia internasional.

Masa *training* yang ditawarkan oleh pemerintah Jepang terdiri dari dua macam yaitu program enam bulan dan program sepuluh bulan. Pelaksanaan Local Officials Training Program in Japan, dilaksanakan di beberapa tempat yang berbeda dan dengan materi yang berbeda pula. Lokasi-lokasi tersebut antara lain:

1. Di Tokyo, di Kementrian Dalam Negeri Jepang guna mengikuti orientasi, pengajaran, tes kemampuan bahasa Jepang (tertulis dan lisan), pertemuan dengan *host institution*.
2. Shiga-Ken, Otsu City, kurang lebih selama satu bulan, semua peserta wajib mengikuti kursus Bahasa Jepang yang dilaksanakan secara intensif setiap Senin sampai Jum'at. Kursus yang diselenggarakan di JIAM (Japan Intercultural Academy of Municipalities) bertujuan memberikan bekal komunikasi kepada para peserta pelatihan sebelum memasuki ke *specialized training*.
3. Nichibei Gakkuin, di Kochi City bertujuan untuk meneruskan materi yang belum dipelajari selama pelaksanaan kursus di JIAM, Otsu City, dan disamping itu juga bertujuan untuk memperdalam Bahasa Jepang.
4. Pemda Kochi, guna melaksanakan training administrasi umum di lingkungan Pemda Kochi selama kurang lebih dua setengah bulan.

Secara aktif Pemkot Surabaya mengirimkan pegawainya untuk menjalankan *training* tersebut sejak tahun 1998. Kegiatan ini merupakan salah

satu yang paling aktif, karena setelah setahun penandatanganan MoU pada 1997, setiap tahunnya satu orang pegawai Pemkot Surabaya dikirim ke Kochi untuk mempelajari administrasi umum. Bahkan pada tahun 2001 dan 2002 ada penambahan quota menjadi dua orang yang dikirim (wawancara, Ifron Hady Susanto, S.Sos, MIR, 21 Mei 2007).

II. 4. 4. Pengiriman Delegasi Pendidikan

Pengiriman delegasi pendidikan juga merupakan kegiatan yang aktif dijalankan setiap tahunnya sejak tahun 1998 dilakukan pengiriman 3 orang siswa SLTPN dan 3 siswa SMUN serta 1 orang guru dan 1 orang kepala sekolah dari kota Surabaya ke kota Kochi. Pengiriman delegasi pendidikan ini ditujukan untuk belajar mengenai pendidikan Jepang, membandingkan sistem budaya Surabaya dan Kochi, kegiatannya selama 6 hari, dan mereka melakukan kunjungan ke sekolah, perpustakaan, fasilitas publik seperti instalasi pengolahan limbah air, wilayah parkir, dll.

Kegiatan pengiriman delegasi ini pada awalnya hingga tahun 2005 hanya mengirimkan siswa yang mampu, karena untuk pembiayaan yang ditanggung, Pemkot Surabaya hanya dapat membantu untuk administrasi seperti pembuatan visa dan passport, sedang transportasi ditanggung siswa dan akomodasi serta lain-lainnya selama di Kochi akan ditanggung Pemerintah Kota Kochi. Namun setelah itu yaitu di tahun 2006, Pemerintah Kota Surabaya membantu untuk transportasi

juga, sehingga dalam penyeleksiannya menjadi lebih ketat (wawancara, Ifron Hady Susanto, S.Sos, MIR, 21 Mei 2007).

II. 4. 5. Festival Lintas Budaya Surabaya

Festival Tari Yosakoi merupakan tarian khas Jepang yang terkenal, digelar pada 9-12 Agustus yang dimulai sejak tahun 1954 dengan 750 penari yang memberi semangat kepada warga Kochi yang sedang dalam resesi, dikembangkan sampai sekarang karena kecintaan warga akan festival ini. Acara dimulai dengan kembang api, sehingga dirayakan dengan sangat meriah (Kota Kochi, 1999).

Dengan terjalannya kerjasama *sister city* antara Surabaya-Kochi, Surabaya mengadopsi “Yosakoi Matsuri” (Festival Yosakoi) dengan dikombinasikan penampilan tarian tradisional dan kontemporer. Festival tersebut disebut dengan Festival Lintas Budaya Surabaya, yang diadakan setiap tahun sejak tahun 2003. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan budaya Kochi, memperkaya perkembangan seni budaya kota Surabaya dan mempererat hubungan persaudaraan keduanya serta, dapat menjadi objek wisata baru dalam meningkatkan daya tarik wisatawan dari dalam dan luar negeri. Kontribusinya dapat terlihat pada perkembangan seni dan *tourisme* di Surabaya.

II. 4. 6. Kegiatan Pameraya

Pameraya merupakan agenda tahunan yang digelar Pemerintah Kota Surabaya sejak tahun 2003, mengingat kota Surabaya memiliki kelebihan pada letak kotanya yang cukup strategis sebagai salah satu jalur lalu lintas informasi dan barang di wilayah Indonesia Timur yang berusaha memajukan perdagangan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pameran ini antara lain:

1. Mempromosikan produk unggulan Jawa Timur kepada buyer/investor potensial dari dalam dan luar negeri. Hal ini untuk mencari mitra bisnis atau melakukan transaksi dagang dengan pengusaha Jatim,
2. Untuk menampilkan eksistensi dan keberhasilan yang telah dicapai pemerintah daerah maupun sektor swasta dalam bidang ekonomi, sosial, pariwisata dan budaya kepada seluruh pengunjung baik dari Indonesia dan manca negara,
3. Untuk mempromosikan potensi Surabaya dan sekitarnya serta Jawa Timur, baik berupa produk unggulan potensi-potensi lain di bidang ekonomi, perdagangan juga peluang investasi,
4. Memberikan informasi lengkap dan menyeluruh tentang potensi di wilayah Surabaya dan Jatim kepada buyer potensial dari dalam negeri dan luar negeri, sehingga akan memudahkan mereka mendapatkan partner yang tepat bagi bisnis mereka.

Para peserta pameran ini terdiri dari dinas-dinas Pemprop Jatim, Pemkot Surabaya, kabupaten/kota se-Jatim, kota dan kabupaten se-Indonesia,

BUMN/BUMD, lembaga pendidikan nasional dan luar negeri, perusahaan besar menengah, kecil, koperasi dari seluruh sektor jasa dan perdagangan, industri rumah tangga dan industri berat Jatim dan Surabaya serta asosiasi atau perwakilan dagang asing.



BAB III**DINAMIKA HUBUNGAN KERJASAMA *SISTER CITY* SURABAYA-
KOCHI**

Kerjasama *sister city* antara kota Surabaya (Indonesia) dan Kochi (Jepang) sudah berjalan selama lebih dari sepuluh tahun. Sejak ditandatangani nota kesepahaman pada 17 April 1997, kedua kota terus berhubungan dan menjalin persahabatan di berbagai bidang. Nota kesepahaman ditandatangani kembali setiap lima tahun sebagai usaha memperpanjang dan melanjutkan kerjasama, disamping itu setiap tahun juga terdapat kunjungan staff pemerintah kota baik dari Kochi ataupun Surabaya untuk membicarakan agenda pada tahun berikutnya. Namun setelah penandatanganan MoU pada tahun 2002, telah dinyatakan bersama oleh kedua belah pihak untuk tidak perlu menandatangani MoU lagi, karena kerjasama tersebut akan terus berlanjut secara otomatis. Kecuali salah satu pihak atau keduanya bersepakat untuk memutuskan hubungan.

Bab ini akan mendiskripsikan kegiatan yang dijalin kedua kota setiap tahunnya, dan mencoba mengambil benang merah, apakah terdapat bidang-bidang kerjasama yang menonjol pada tahun-tahun tertentu atau adakah kerjasama yang berkurang intensitasnya dari tahun-tahun sebelumnya.

Kedua kota memperluas jaringan kerjasamanya dengan selalu berusaha meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai salah satu bentuk *people to people diplomacy*, seperti kerjasama antarpelabuhan melalui *sister port* dan kerjasama

antaruniversitas (*sister university*). Bentuk-bentuk kerjasama ini merupakan tindak lanjut untuk membentuk kesamaan persepsi.

Bidang kerjasama yang disepakati Surabaya dengan Kochi dalam kerjasama *sister city* yaitu (surabaya.go.id, 2006):

1. Manajemen perkotaan
2. Manajemen pelabuhan
3. Perlindungan lingkungan hidup
4. Pengembangan dunia usaha
5. Pendidikan
6. IPTEK
7. Kesenian dan kebudayaan.

Setelah sepuluh tahun menjalin kerjasama *sister city*, kedua kota telah mengalami dua kali periode lima tahun, yang kemudian dibagi penulis menjadi periode pertama dan periode kedua.

Periode pertama meliputi lima tahun pertama yaitu sejak tahun 1997-2001, dan periode kedua adalah pada tahun 2002-2006. Untuk dapat melihat secara lebih jelas mengenai dinamika hubungan *sister city* antara kota Surabaya dengan Kochi ini, penulis membuat daftar agenda kegiatan dari tahun ke tahun berdasar kolom bidang kerjasama yang sudah disepakati dalam MoU. Sehingga kita dapat mengetahui pada periode pertama maupun kedua terdapat beberapa kegiatan yang menonjol ataupun terdapat kegiatan yang stagnan.

Berikut kegiatan kerjasama yang dijalin antara Surabaya dan Kochi pada 1997-2006:

III. 1. Periode Pertama Kerjasama *Sister City* Surabaya-Kochi

Tahun 1997

Pada tahun 1997 belum ada kegiatan, karena baru saja menandatangani MoU pada 17 April 1997, kedua kota memulai kegiatannya satu tahun kemudian (wawancara, Sony Ahadian, SE, SS, 29 Mei 2007).

Tabel III. 1

Kegiatan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi tahun 1998

Manajemen Perkotaan	Manajemen Pelabuhan	Pengembangan Dunia Usaha	Pendidikan	Seni dan Budaya
Penugasan satu orang pegawai Pemkot Surabaya untuk mengikuti LGOTP selama 6 bulan di Kochi.	Pelabuhan Tanjung Perak (Surabaya) dan Kochi Port (Kochi) menandatangani MoU <i>sister port</i> pada 12 Mei 1998.	Pengusaha dari kedua belah pihak mulai menjalin hubungan melalui kunjungan bisnis.	Pengiriman delegasi pendidikan Surabaya ke Kochi selama enam hari.	Staf Pemkot Surabaya dan delegasi pendidikan yang dikirim ke Kochi dapat belajar mengenai budaya Jepang (Kochi) dan juga dapat memperkenalkan budaya Indonesia (Surabaya).
	Kedua pelabuhan juga ikut serta dalam INAP, dan symposium pertamanya pada 17-19 Nopember 1998			

Sumber: Bahan Pemerintah Kota Surabaya Sub. Bagian Kerjasama Luar Negeri, surabaya.go.id, 2007, d-infokom-jatim.go.id, 2007.

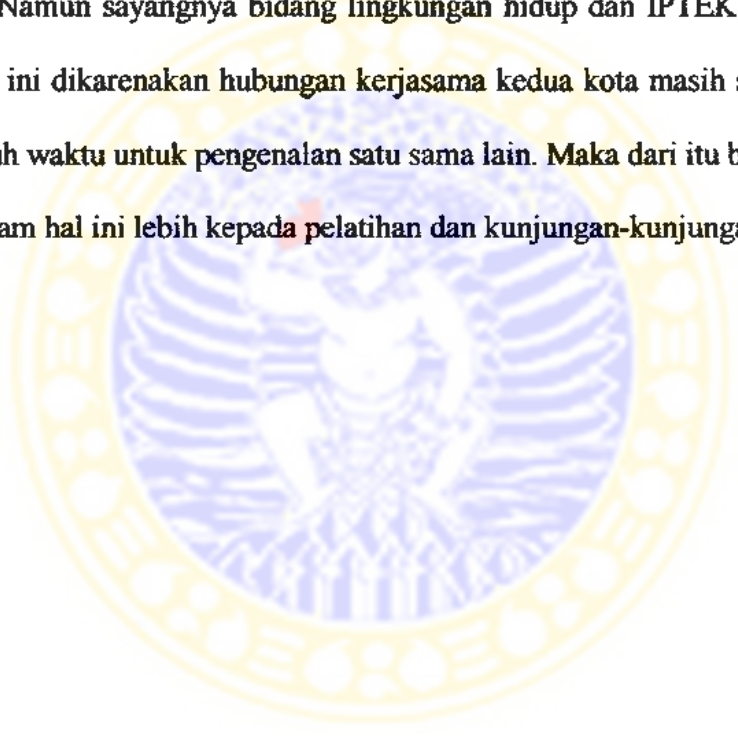
Tahun 1998 merupakan tahun pertama kota Surabaya dan Kochi menjalin kerjasama yang diimplementasikan melalui kegiatan. Namun sayangnya hanya lima bidang yang berjalan, sedang dua bidang lainnya belum ada kegiatan.

Berdasar bidang kerjasama yang disepakati dari MoU, maka bidang yang belum aktif adalah bidang perlindungan lingkungan hidup, dan IPTEK.

Untuk bidang manajemen perkotaan, setiap tahun Pemerintah Prefektur Kochi bekerjasama dengan Menteri Komunikasi dan Urusan Dalam Negeri mengadakan *Local Government Official Training Program* atau yang disingkat LGOTP selama 6-9 bulan dan sejak tahun 1998 ini, kota Surabaya mulai ikut berpartisipasi dalam pelatihan tersebut. Dalam pelatihan tersebut pegawai pemkot Surabaya yang dikirim dapat belajar banyak terutama bidang administrasi umum yang ada di Jepang. Disamping itu dia juga diberi tugas khusus untuk memperkenalkan Surabaya dan budayanya. Sehingga untuk kegiatan pelatihan ini berhubungan dengan bidang seni dan budaya. Begitu pula dengan pengiriman delegasi pendidikan disamping mempelajari sistem pendidikan dan budaya Jepang mereka juga memperkenalkan budaya Surabaya. Peserta yang dikirim meliputi 3 orang siswa SLTPN, 3 siswa SMUN, 1 orang guru, dan 1 orang kepala sekolah. Di bidang manajemen pelabuhan, kota Kochi secara resmi membuka pelabuhan barunya tahun ini, sehingga mereka berupaya memajukannya dengan menjalin kerjasama dengan beberapa pelabuhan. Kerjasama *sister port* ini MoUnya ditandatangani oleh Direktur Manajer Pelindo III Herman Prayitno dan Gubernur Kochi Daijiro Hashimoto di Kochi. Tujuan kerjasama pelabuhan ini adalah untuk membangun persahabatan di kedua warga negara dan memajukan perdagangan dan perusahaan pelabuhan diantara kedua negara. Agenda yang akan dijalankan adalah mengadakan program pertukaran informasi, membuka garis pelayaran langsung. Kedua pelabuhan juga ikut serta dalam INAP (International Network of

Affiliated ports) yaitu organisasi yang dibentuk dengan tujuan mempromosikan, mengkoordinasikan kegiatan atas kesamaan kepentingan membangun hubungan persahabatan dengan anggota lainnya. Di bidang pengembangan dunia usaha pengusaha dari kedua pihak mulai mengadakan kunjungan bisnis.

Di tahun pertama setelah penandatanganan MoU ini, kedua kota langsung menunjukkan niat baiknya dengan mengadakan kegiatan di bidang manajemen perkotaan, manajemen pelabuhan, pengembangan dunia usaha, pendidikan, dan kebudayaan. Namun sayangnya bidang lingkungan hidup dan IPTEK belum ada kegiatan. Hal ini dikarenakan hubungan kerjasama kedua kota masih sangat baru sehingga butuh waktu untuk pengenalan satu sama lain. Maka dari itu bidang yang dijangkau dalam hal ini lebih kepada pelatihan dan kunjungan-kunjungan.



Tabel III. 2
Kegiatan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi tahun 1999

Manajemen Perkotaan	Manajemen Pelabuhan	Pengembangan Dunia Usaha	Pendidikan	Seni dan Budaya
Penugasan satu orang pegawai Pemkot Surabaya untuk mengikuti LGOTP selama 6 bulan di Kochi.	Symposium INAP di Surabaya pada 1-2 Desember 1999.	Pengusaha dari kedua belah pihak mulai menjalin hubungan melalui kunjungan bisnis.	Pengiriman beberapa nelayan Surabaya ke kota Kochi, dengan melakukan proyek <i>training</i> di Muroto.	Staf Pemkot Surabaya dan delegasi pendidikan yang dikirim ke Kochi dapat belajar mengenai budaya Jepang (Kochi) dan juga dapat memperkenalkan budaya Indonesia (Surabaya).
			Pengiriman delegasi pendidikan Surabaya ke Kochi selama enam hari.	Di lingkungan Pemkot Surabaya, mulai diperkenalkan tari Yosakoi.

Sumber: Bahan Pemerintah Kota Surabaya Sub. Bagian Kerjasama Luar Negeri, surabaya.go.id, 2007, d-infokom-jatim.go.id, 2007.

Di tahun ini, kegiatan yang diadakan hampir sama dengan tahun lalu. Namun terdapat sedikit tambahan untuk bidang pendidikan, Surabaya mengirimkan beberapa nelayannya ke Kochi untuk melakukan proyek pelatihan di Muroto. Sedang kemajuan yang membanggakan adalah pada bidang manajemen pelabuhan, yang di tahun ini mengadakan symposium ke dua di Surabaya. Takeshi Miyaji, Deputy Mayor Kochi City, dalam symposium tersebut menyatakan, “tercatat lebih dari 20% barang-barang yang didatangkan ke Kochi melalui Pelabuhan Baru Kochi dari Pelabuhan Tanjung Perak. Pelabuhan Tanjung Perak juga mencatat bahwa, Jepang menempati rangking ke tiga dalam mengimpor barang-barang setelah Singapura dan Malaysia. Hal ini membawa harapan besar

dalam peningkatan ekspor-impor antara Surabaya-Kochi dalam perkembangan hubungan ekonomi. Kemajuan ini dikarenakan lokasi kedua pelabuhan lebih dekat, sehingga mampu menekan biaya pengiriman. Kemajuan lainnya di bidang pengembangan dunia usaha, karena cukup intensnya masing-masing pengusaha berinteraksi, muncul ide untuk membuka perwakilan Surabaya di Kochi, karena Kochi sudah memiliki perwakilan di Singapura. Hal ini ditujukan untuk menjembatani perselisihan antarpengusaha.

Tak banyak berubah seperti tahun lalu, bidang lingkungan hidup dan IPTEK belum ada kegiatan. Awalnya di tahun ini, pemerintah kota Kochi berniat untuk memperbaharui teknologi pembakaran sampahnya, meski teknologi yang lama jika dibandingkan dengan di Surabaya masih jauh lebih baik. Karena pihak Kochi semakin memahami kondisi yang ada di Surabaya maka rencananya teknologi yang lama akan dipindahkan ke Surabaya. Namun sayangnya, setelah dikalkulasi biaya yang dikeluarkan sangat besar. Sehingga transfer teknologi tersebut dibatalkan.

Tabel III. 3

Kegiatan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi tahun 2000

Manajemen Perkotaan	Manajemen Pelabuhan	Pengembangan Dunia Usaha	Pendidikan	Kesenian dan Kebudayaan
Penugasan satu orang pegawai Pemkot Surabaya untuk mengikuti LGOTP selama 6 bulan di Kochi. Delegasi yang dikirim adalah Chairani Agustiana (Bagian Penyesunan	Pertemuan INAP di Jakarta pada 24 Juni 2000	Pengusaha dari kedua belah pihak mulai menjalin hubungan melalui kunjungan bisnis, yang hasilnya pembuatan catalog	Pengiriman delegasi pendidikan Surabaya ke Kochi selama enam hari.	Staf Pemkot Surabaya dan delegasi pendidikan yang dikirim ke Kochi dapat belajar mengenai budaya Jepang (Kochi) dan juga dapat memperkenalk

Program).		produk.		an budaya Indonesia (Surabaya).
	Symposium ketiga di kota Kochi pada 20 Nopember 2000		Penandatanganan nota kesepahaman <i>sister university</i> antara Universitas Tujuh belas Agustus Surabaya dengan Kochi University pada 25 Agustus 2000.	Kochi mengirimkan beberapa set kostum Yosakoi untuk mendukung kegiatan seni yang berhubungan dengan penampilan Tari Yosakoi yang diadakan di Surabaya.
			Surabaya mengirim "master badmintonnya" ke Kochi untuk berbagi keterampilan pada siswa Kochi dalam bermain badminton. Hasilnya pada tahun 2001, merupakan kali pertama Kochi menempati ranking ke-4 dalam kompetisi badminton nasional.	Tari yosakoi mulai dikembangkan di lingkungan pemkot Surabaya, dengan membentuk tim, dan mulai mengisi kegiatan internal serta eksternal pemkot.

Sumber: Bahan Pemerintah Kota Surabaya Sub. Bagian Kerjasama Luar Negeri, surabaya.go.id, 2007, d-infokom-jatim.go.id, 2007.

Ditahun ini, kegiatan kerjasama semakin banyak. Dalam pengembangan dunia usaha yang beberapa tahun terakhir sering mengadakan kunjungan bisnis,

mulai menerbitkan *catalog* produk dari Surabaya dan Kochi untuk mempromosikan bidang ekspor-impor. Di bidang pendidikan juga mengalami peningkatan, selain mengirimkan delegasi pendidikan, hubungan ini juga diwarnai kerjasama antaruniversitas kedua kota, yaitu antara Universitas Tujuh belas Agustus (Untag) Surabaya dengan Kochi University. Kerjasama ini sangat tepat mengingat terdapat jurusan Sastra Jepang di Untag, sehingga kemudian akan dilakukan pertukaran dosen dan mahasiswa. Pendidikan olahraga yang pada awalnya belum pernah diagenda tahun ini diselenggarakan. Surabaya dikenal cukup menonjol dalam melahirkan atlet badminton, maka dari itu Surabaya mengirimkan “master badmintonnya” untuk berbagi keterampilan. Setelah mengikuti pelatihan di bidang manajemen perkotaan, para peserta pelatihan tersebut sudah mulai memperkenalkan dan mengembangkan tari khas Kochi yaitu Tari Yosakoi di lingkungan pemkot Surabaya. Kemudian untuk mendukung kegiatan seni tersebut, pemerintah kota Kochi mengirimkan beberapa set kostum tarian Yosakoi. Bertolak belakang dengan bidang-bidang tersebut yang mengalami banyak kemajuan, bidang perlindungan lingkungan hidup dan IPTEK masih belum aktif. Namun, dengan ditandatanganinya MoU *sister university* ini, pemkot Surabaya berharap universitas dapat mengembangkan di bidang IPTEK.

Tabel III. 4
Kegiatan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi tahun 2001

Manajemen Perkotaan	Pendidikan	Kesenian Dan Kebudayaan
Penugasan dua pegawai Pemkot Surabaya ke kota Kochi untuk menjalani program pertukaran staff dan pelatihan (LGOTP), pada September-November 2001.	Pengiriman delegasi pendidikan Surabaya ke Kochi selama enam hari pada 14-20 Juni 2001.	Staf Pemkot Surabaya dan delegasi pendidikan yang dikirim ke Kochi dapat belajar mengenai budaya Jepang (Kochi) dan juga dapat memperkenalkan budaya Indonesia (Surabaya).
		Festival Tari Yosakoi

Sumber: Bahan Pemerintah Kota Surabaya Sub. Bagian Kerjasama Luar Negeri, surabaya.go.id, 2007, d-infokom-jatim.go.id, 2007.

Di tahun ini, kegiatan yang dijalankan kembali meredup. Hanya kegiatan tahunan seperti pengiriman pegawai pemkot Surabaya untuk mengikuti pelatihan LGOTP dan delegasi pendidikan yang dijalankan. Untuk pengiriman delegasi pendidikan ini Surabaya diwakili 3 orang siswa SMPN 12 dan 3 siswa SMUN 9 serta 2 orang guru (Kepala SMUN 9 dan Kepala SMPN 5) untuk melakukan kunjungan ke SLTP Johoku, SLTP Josei, dan SMU Dagang kota Kochi. SMUN 9 dan SLTPN 12 juga mendapat bantuan peralatan laboratorium berupa teropong bintang. Untuk LGOTP juga ada peningkatan, tahun ini quota Surabaya yang sebelumnya hanya satu orang, bertambah menjadi dua orang peserta. Kemudian untuk kesenian, tari Yosakoi tidak hanya diselenggarakan dalam internal pemkot Surabaya lagi, melainkan mulai diperkenalkan ke warga Surabaya. Kembali lagi kegiatan perlindungan lingkungan hidup dan IPTEK belum berjalan. Disamping itu untuk manajemen pelabuhan, pengembangan dunia usaha yang sebelumnya tidak pernah ketinggalan, mengalami sedikit penurunan.

III. 2. Periode Kedua Kerjasama *Sister City* Surabaya-Kochi

Tabel III. 5

Kegiatan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi tahun 2002

Manajemen Perkotaan	Manajemen Pelabuhan	Perlindungan Lingkungan Hidup	Pendidikan	Kesenian dan Kebudayaan
Penugasan satu orang pegawai Pemkot Surabaya untuk mengikuti LGOTP selama 6 bulan di Kochi.	Symposium INAP ke empat, di Subic pada 13-14 Nopember 2002	Yulianto Madias Putro delegasi untuk <i>training</i> bidang pertanian yang membuat Mini Agro Wisata di dinas pertanian.	Pengiriman delegasi pendidikan Surabaya ke Kochi selama enam hari.	Staf Pemkot Surabaya dan delegasi pendidikan yang dikirim ke Kochi dapat belajar mengenai budaya Jepang (Kochi) dan juga dapat memperkenalkan budaya Indonesia (Surabaya).
Staf pemerintah kota Kochi dari Departemen Luar Negeri (Junco Hamano) mengikuti program pelatihan pemerintah lokal selama 6 bulan di Surabaya.			<i>Training</i> bidang pertanian di Pusat Penelitian Pertanian Kota Nankoku dan di Divisi Pertanian Pemerintah Kota Kochi Waktu: Januari-Februari 2002 Staff Pemerintah Kota Surabaya yang dikirim ialah Suzy Irawaty Fauziah.	Festival Tari Yosakoi

Sumber: Bahan Pemerintah Kota Surabaya Sub. Bagian Kerjasama Luar Negeri, surabaya.go.id, 2007, d-infokom-jatim.go.id, 2007.

Di tahun ini, disamping agenda tahunan seperti pengiriman pegawai untuk pelatihan LGOTP dan delegasi pendidikan, symposium INAP juga kembali digelar dan tercatat produk industri yang diekspor dari Surabaya ke pasar Kochi yaitu garam, keramik, batu, arang, jam tangan, coklat, produk makanan laut, gula

aren, pupuk kualitas tinggi untuk perkebunan, serta produk keterampilan tangan seperti batik, ukurin bambu, kayu, dll.

Sebelumnya hanya pegawai pemkot Surabaya yang mengikuti pelatihan di Kochi, tapi tahun ini pegawai pemkot Kochi yang mengikuti pelatihan di Surabaya. Hal ini dikarenakan memang secara sistem birokrasi dan administrasi Kochi lebih unggul. Pada dasarnya kegiatan tahun ini sudah mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya. Terutama di bidang perlindungan lingkungan hidup yang sebelumnya belum ada kegiatan. Setelah mengikuti pelatihan bidang pertanian di Kochi, peserta pelatihan tersebut mencoba mengimplementasikannya melalui membangun mini agro wisata, karena seperti yang sudah diketahui Kochi dengan sebutan sebagai “kerajaan hortikultura” mengembangkan bidang pertanian dengan sangat baik. Sehingga mini agro wisata ini dapat dijadikan upaya menjaga keasrian lingkungan. Meski dengan lahan yang tidak terlalu luas, mini agro wisata tersebut dapat dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan kepada siswa-siswa, tentang pertanian dan menjaga lingkungan. Di bidang seni dan budaya, sama seperti tahun lalu, festival tari Yosakoi kembali digelar. Kembali bidang pengembangan dunia usaha belum ada peningkatan dan IPTEK belum ada kegiatan.

Tabel III. 6
Kegiatan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi tahun 2003

Manajemen Perkotaan	Manajemen Pelabuhan	Pendidikan	Kesenian dan Kebudayaan
Penugasan satu pegawai Pemkot Surabaya ke kota Kochi untuk menjalani program pertukaran staff dan pelatihan (LGOTP)	Symposium INAP ke lima di Qingdao pada 12-13 Desember 2003	Pengiriman delegasi pendidikan Surabaya ke Kochi selama enam hari.	Surabaya mengadopsi "Yosakoi Matsuri" (Festival Yosakoi) dengan dikombinasikan penampilan tarian tradisional dan kontemporer dan disebut dengan Festival Lintas Budaya Surabaya, yang diadakan setiap tahun.
		Delegasi Kochi ke UNTAG	Japan-ASEAN Exchange Year 2003 (Festival Persahabatan Indonesia-Jepang).
			Pemkot Surabaya juga mengirimkan gamelan dari Magetan dan kostum Remo pada Kochi untuk memperkenalkan seni tradisional Jawa. Yang kini diletakkan di Karupoto Kochi (bangunan pusat budaya milik pemkot Kochi)

Sumber: Bahan Pemerintah Kota Surabaya Sub. Bagian Kerjasama Luar Negeri, surabaya.go.id, 2007, d-infokom-jatim.go.id, 2007.

Di tahun ini yang mengalami peningkatan intensif yaitu kerjasama di bidang seni dan budaya. Kota Surabaya memantapkan diri untuk menjadikan Festival Tari Yosakoi sebagai agenda tahunannya yang disebut sebagai Festival Lintas Budaya Surabaya. Festival ini ditujukan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata kota Surabaya, agar mampu bersaing dengan kota Jogjakarta ataupun Bali. Usaha ini merupakan tindakan awal dalam memperkaya khasanah seni dan budaya Surabaya. Disamping itu tahun ini merupakan agenda pemerintah Jepang dengan negara-negara ASEAN untuk semakin meningkatkan persahabatan

melalui pertukaran budaya. Salah satu kegiatannya di Indonesia yang juga diselenggarakan di Surabaya selaku *sister city* dari kota Kochi. Di tahun ini pula pemkot Surabaya mengirimkan seperangkat gamelan serta kostum Remo untuk memperkenalkan seni tradisi Jawa. Tahun ini dapat dikatakan sebagai tahun pertukaran budaya karena banyak kegiatan kesenian dan kebudayaan yang diadakan kedua kota. Untuk ekspor-impor tercatat ekspor dari Surabaya ke Kochi 646 TEU dan ekspor dari Kochi ke Surabaya 60 TEU. Hal ini menunjukkan sangat sedikit produk Kochi yang diekspor. Seperti tahun sebelumnya bidang pengembangan dunia usaha, perlindungan lingkungan hidup dan IPTEK belum ada peningkatan.

Tabel III. 7
Kegiatan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi tahun 2004

Manajemen Perkotaan	Manajemen Pelabuhan	Pengembangan Dunia Usaha	Pendidikan	Kesenian dan Kebudayaan
Penugasan satu pegawai Pemkot Surabaya ke kota Kochi untuk menjalani program pertukaran staff dan pelatihan (LGOTP).	Symposium INAP ke enam di Cebu pada 19-20 Oktober 2004	Musyawarah Nasional (Munas) II Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI). Yang dihadiri 107 walikota se Indonesia dan 3 walikota <i>sister city</i> , bertempat di Hotel Shangrila Surabaya, pada 31 Juli-8 Agustus 2004.	Pengiriman delegasi pendidikan Surabaya ke Kochi selama enam hari.	Festival Tari Yosakoi dan Labas Samya 2004, pada 31 Juli 2004, pukul 15.00 s/d 18.00 WIB di Taman Surya Surabaya

		Pameraya Surabaya 2004 Dengan kegiatan Indonesia City Expo di Pakuwon Trade Center pada 31 Juli-1 Agustus 2004, Pameraya Surabaya Pameran Produksi Indonesia di Taman Surya Surabaya.		FESTIVAL TARI LABAS SAMYA pada 2 Mei 2004 di Musium Tugu Palawan
				Pengiriman Gamelan ke Kochi
				Pengiriman delegasi budaya
				KANJI CUP KE-3 pada 10 Oktober 2004
				Kembang Sakura pada 17 september 2004, tayang setiap Jum'at pukul 18.00-18.30

Sumber: Bahan Pemerintah Kota Surabaya Sub. Bagian Kerjasama Luar Negeri, surabaya.go.id, 2007, d-infokom-jatim.go.id, 2007.

Setelah beberapa tahun belum ada kegiatan yang signifikan, tahun ini bidang pengembangan dunia usaha mulai aktif kembali dengan mengadakan pameran 2004, yang juga dijadikan salah satu rangkaian dari kegiatan Munas II APEKSI. Kegiatan lainnya yang berusaha merangsang pengembangan dunia usaha serta pengenalan seni dan budaya Surabaya yaitu Ladies Program, Field Trip, festival makanan khas, temu bisnis, karya wisata dan lomba karya tulis yang diikuti para walikota, lomba stand pameran terbaik, Festival Tari Labas Samya,

dan Yosakoi. Untuk mempromosikan potensi Surabaya, kunjungan bisnis diadakan di Itamaraya, PT. VIVA, PT. Sampoerna, Eka Silver, dan Ampel, juga PT. PAL, Ampel, dan peninjauan ke lokasi tiang pancang pasar Tambak Rejo.

Untuk ekspor-impor tahun ini mengalami penurunan dari tahun lalu. Ekspor Kochi menurun sebesar 5 TEU menjadi 55 TEU, dan ekspor Surabaya menurun 122 TEU menjadi 524 TEU. Dengan diadakannya pameran 2004 ini, diharapkan dapat menjadi sarana pengenalan produk-produk dalam negeri khususnya produk-produk yang dihasilkan pengrajin Surabaya. Selain itu juga bisa menjadi ajang pameran produk dan potensi Surabaya, dan diharapkan para pembeli akan mendapat alternatif baru dalam melihat produk dan potensi Surabaya dalam kegiatan tersebut. Targetan yang diharapkan transaksi mencapai 10-15 milyar dengan peserta 184 stan BUMN, BUMD, Perusahaan swasta, persatuan anggrek, pameran produk Indonesia, dan festival makanan Indonesia.

Di kerjasama bidang seni dan budaya semakin meningkat. Hal ini terlihat dari besarnya antusiasme masyarakat untuk mengikuti festival tersebut, dan yang berhasil meraih juara Umum yaitu Tim Bina Tari Jatim, sekaligus merebut piala bergilir Walikota Kochi. Juara Tarian Terbaik dari tim Persada, Juara Kostum Tim Pika-pika, Juara Semangat Tim Unitomo, Juara Ceria direbut Tim Aspeltaj - Aspeltaj, sedangkan Juara Favorit dari Tim Studio Tjdif. Di tahun ini pemenang Festival Tari Yosakoi akan diberangkatkan ke Kochi sebagai delegasi budaya untuk melihat langsung Festival Tari Yosakoi dan memperkenalkan seni dan budaya Surabaya. Disamping itu, juga diselenggarakan tari Labas Samya yang diharapkan akan menjadi tarian khas kota Surabaya, yang mana tarian ini

perpaduan antara tarian Yosakoi dan Remo. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan tali persahabatan, saling pengertian antara masyarakat Surabaya dan Kochi, serta masyarakat Jepang di Surabaya. Bersama dengan Konsulat Jepang di Surabaya diadakan Kanji Cup yang merupakan kali ke dua yang diikuti Perguruan Tinggi dari Jawa Timur, dan peserta lain dari Jakarta, Bandung serta Yogyakarta. Yang keluar menjadi Juara I untuk Level Menengah diraih oleh Mahasiswa UNPAD Bandung Juara II diraih oleh Mahasiswa UNITOMO Surabaya. Disamping itu juga selenggarakan program televisi kembang sakura untuk memperkenalkan budaya dan latar belakang kehidupan Jepang sebagai hasil kerjasama dengan JTV dan perhimpunan alumni dari Jepang (PERSADA) Jawa Timur. Dan kembali perlindungan lingkungan hidup dan IPTEK belum ada peningkatan.

Tabel III. 8
Kegiatan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi tahun 2005

Manajemen Perkotaan	Manajemen Pelabuhan	Pengembangan Dunia Usaha	Pendidikan	Kesenian dan Kebudayaan
Penugasan satu pegawai Pemkot Surabaya ke kota Kochi untuk menjalani program pertukaran staf dan pelatihan (LGOTP). Surabaya diwakili oleh Hari Triono (Staf Badan Kepegawaian). Pada 21 Mei-21 Nopember 2005	Symposium INAP ke tujuh di Colombo pada 24-25 Oktober 2005	Pameraya 2005 Bertempat di Supermall Surabaya Convention Center atau Pakuwon Trade Center (PTC), pada 31 Juli-7 Agustus 2005	Pengiriman delegasi pendidikan Surabaya ke Kochi selama enam hari. Waktu: September 2005	Festival Tari Yosakoi kepala divisi umum Bpk Takahashi berkesempatan menyaksikan Festival Tari Yosakoi dan menjadi juri pada festival tersebut.
		<i>Sister City Forum</i> Pada 29 Juli-31 Agustus 2005 Diikuti 11 kota dari 8 negara, antara lain Guang Zhou, Xiamen, Kuming (RRC), Kochi dan Kitakyusho (Jepang), Izmir (Turki), Cebu (Filipina), Seattle (AS), Rotterdam (Belanda), Monterrey (Mexico), dan Busan (Korea Selatan).		Perayaan HUT Kaisar Jepang di Surabaya
		Delegasi kota Kochi menghadiri acara <i>Surabaya's Counterparts Forum</i> 2005, sebuah forum internasional yang bertopik "memperkuat hubungan kerjasama internasional" pada 29 Juli-1 Agustus 2005.		
		Kerjasama kota seAsia Pasifik		

Sumber: Bahan Pemerintah Kota Surabaya Sub. Bagian Kerjasama Luar Negeri, surabaya.go.id, 2007, d-infokom-jatim.go.id, 2007.

Menyambut sukses pameran yang diadakan tahun lalu, tahun ini pun diadakan kembali dengan agenda kegiatan temu bisnis, forum investasi, kunjungan ke kawasan industri, kunjungan wisata dan kunjungan ke daerah yang mempunyai potensi untuk melakukan investasi. Acara ini diikuti dinas-dinas Pemprop Jatim, Pemkot Surabaya, kabupaten/kota se-Jatim, kota dan kabupaten se-Indonesia, BUMN/BUMD, lembaga pendidikan nasional dan luar negeri, perusahaan besar menengah, kecil, koperasi dari seluruh sektor jasa dan perdagangan, industri rumah tangga dan industri berat Jatim dan Surabaya serta asosiasi atau perwakilan dagang asing. Disamping itu Surabaya yang sudah aktif menjalin kerjasama internasional sejak beberapa tahun belakangan ini mengadakan Sister City Forum, Surabaya's Counterpart Forum, dan kerjasama kota seAsia Pasifik untuk memperluas jaringan kerjasama bidang ekonomi, sosial, budaya, dan penataan *sister city* dalam satu tujuan kebersamaan.

Di bidang ekspor-impor, ekspor Kochi yang tahun lalu menurun sebesar 5 TEU, tahun ini kembali naik 5 TEU menjadi 60 TEU kembali seperti tahun 2003. Sedang ekspor Surabaya turun 54 TEU menjadi 470 TEU. Hal ini sungguh mengecewakan mengingat pada awalnya kita sangat berharap dengan kerjasama pelabuhan yang dijalin, ekspor kita dapat terus meningkat.

Dalam kegiatan pengiriman pegawai Pemkot Surabaya dalam pelatihan LGOPT, INAP, pengiriman delegasi pendidikan serta kegiatan seni dan budaya melalui Festival Tari Yosakoi, masih sama seperti tahun lalu. Dan kembali perlindungan lingkungan hidup dan IPTEK belum ada peningkatan.

Tabel III. 9

Kegiatan kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi tahun 2006

Manajemen Perkotaan	Manajemen Pelabuhan	Pengembangan Dunia Usaha	Pendidikan	Kesenian dan Kebudayaan
Penugasan satu pegawai Pemkot Surabaya ke kota Kochi untuk menjalani program pertukaran staff dan pelatihan (LGOTP) pada 1 Mei-31 Okt 2006. Kota Surabaya diwakili oleh Irna Pawanti (Staf Badan Kepegawaian).	Symposium INAP ke delapan di Surabaya pada 13-14 Nopember 2006.	Pameraya pada 1 Juli s/d 7 Juli 2006 di Convention Hall Plaza Tunjungan III	Pengiriman delegasi pendidikan Surabaya ke Kochi selama enam hari. pada 10-18 Juli 2006.	Pengiriman delegasi budaya dari Surabaya ke Kochi untuk menyaksikan Festival Tari Yosakoi secara langsung dan saling memperkenalkan budaya masing-masing pada 10-12 Agustus 2006.
				Kunjungan delegasi kota Kochi untuk berpartisipasi pada Festival Lintas Budaya di kota Surabaya pada 21-23 Juli 2006. Delegasi kota Kochi juga menjadi juri pada lomba Tari Yosakoi.

Sumber: Bahan Pemerintah Kota Surabaya Sub. Bagian Kerjasama Luar Negeri, surabaya.go.id, 2007, d-infokom-jatim.go.id, 2007.

Hampir tidak berubah dari kegiatan tahun lalu, hanya saja di bidang pengembangan dunia usaha cuma ada kegiatan pameran yang diikuti 100 perusahaan dari berbagai kalangan baik pemerintah, swasta, UKM, perbankan,

perguruan tinggi negeri dan swasta, berbagai media cetak dan elektronika serta pengusaha-pengusaha. Hal ini menunjukkan pameran ini masih belum mampu menyamai kesuksesan pameran di tahun 2004. Tidak seperti tahun lalu yang meramaikan kegiatan pengembangan dunia usaha dengan forum internasional yang cukup banyak, tahun ini hanya pameran yang menjadi media dalam mempromosikan produk unggulan dan potensi investasi di Surabaya dan Jawa Timur. Dalam kegiatan pengiriman pegawai Pemkot Surabaya dalam pelatihan LGOPT, INAP, pengiriman delegasi pendidikan serta kegiatan seni dan budaya melalui Festival Tari Yosakoi, masih sama seperti tahun lalu. Dan kembali perlindungan lingkungan hidup dan IPTEK belum ada peningkatan.

Dari tabel-tabel kegiatan di atas, penulis membagi periode kerjasama menjadi dua, atas dasar penandatanganan perpanjangan kerjasama *sister city* dalam MoU setiap lima tahun. Periode pertama yaitu sejak 1997-2001, dan periode dua pada 2002-2006. Walikota Surabaya, Bambang Dwi Hartono, pernah menyatakan bahwa kerjasama yang terjalin antara Surabaya-Kochi di periode pertama lebih kepada bidang kebudayaan dan pendidikan sedang periode kedua diarahkan untuk memajukan perdagangan dan industri (*kompas*, 29 Agustus 2002). Namun terlihat di tabel, kerjasama bidang pengelolaan pelabuhan melalui *sister port* lebih menonjol pada periode pertama (1999), sedang yang menonjol pada periode dua, adalah bidang seni dan budaya, seperti diadopsinya Festival Tari Yosakoi dengan tajuk Festival Lintas Budaya Surabaya, yang diadakan sebagai agenda tahunan sejak 2003, serta aktifnya pengiriman delegasi pendidikan dan pegawai pemerintah kota serta delegasi budaya, yang sifatnya lebih kepada

pertukaran budaya. Berdasar dari kegiatan yang marak di periode-periode tersebut penulis menyatakan periode pertama sebagai periode ekonomi sedang periode kedua sebagai periode budaya. Meski demikian kegiatan di bidang lain masih tetap berjalan. Pengonsepan tersebut hanya untuk memperjelas kegiatan bidang apa yang lebih menonjol pada periodisasi tersebut.

Pemerintah kota Surabaya, dalam hal ini Iffron Hady Susanto, S.Sos, MIR (Staff Sub Bagian Kerjasama Luar Negeri) menyatakan bahwa, untuk kegiatan ekonomi dan perdagangan lebih marak di periode pertama, karena setelah ditandatanganinya nota kesepahaman *sister port* antara Tanjung Perak dan Kochi Port, kegiatan pengiriman ekspor-impor mengalami peningkatan, seperti yang telah dinyatakan Deputy Mayor Kochi City, Takeshi Miyaji dalam Symposium ke dua INAP di Surabaya, dimana lebih dari 20% barang-barang yang didatangkan ke Kochi melalui Pelabuhan Tanjung Perak. Dengan adanya lembaga INAP ini pun memudahkan kota-kota anggota dalam melakukan pengiriman barang, yang tentu sangat bermanfaat, pertemuan yang dilaksanakan setiap tahunnya dapat dijadikan kesempatan untuk saling bertukar informasi dan membagi permasalahan yang dialami. Disamping itu juga, pengusaha-pengusaha Kochi melakukan kunjungan bisnis ke Surabaya, untuk lebih mengenal potensi ekonomi di Surabaya, seperti produk-produk yang ditawarkan kota Surabaya maupun produk yang sepertinya potensial untuk ditawarkan di Surabaya. Pengusaha-pengusaha tersebut juga membuat catalog produk unggulan kota Surabaya dan Kochi. Bahkan terdapat *counter* di Kochi yang mayoritas produknya berasal dari Mirota (produk Surabaya).

Namun sayangnya kegiatan ekspor-impor tersebut agak sedikit terganjal karena terdapat jurang pemisah yang tajam pada populasi penduduk, dimana jumlah penduduk di Surabaya merupakan sepuluh kali penduduk Kochi. Hal ini berarti jumlah produk yang dapat dikonsumsi masyarakat Kochi tidak terlalu besar. Disamping itu juga munculnya persaingan yang ketat antara pelabuhan-pelabuhan yang ada di Jepang seperti Tokyo dan Osaka, yang membuat pelabuhan baru Kochi, tidak lagi menjadi tujuan utama pengiriman produk (wawancara, Ifron Hady Susanto, 21 Mei 2007).

Akhirnya kemudian untuk tetap menjaga keberlangsungan hubungan kerjasama kedua kota, Surabaya dan Kochi berusaha mengalihkan penekanan kegiatan pada bidang budaya, meski upaya untuk meningkatkan ekonomi-perdagangan masih tetap dijalankan, seperti digelarnya kegiatan pameran setiap tahun untuk mengundang investor dan pembeli untuk dapat melakukan transaksi langsung.

Kegiatan kebudayaan dengan diadakannya Festival Tari Yosakoi ini, memang menarik banyak minat dari masyarakat, mengingat budaya Jepang semakin diminati para remaja Indonesia. Seperti yang kita lihat, banyak gaya berpakaian Jepang yang remaja Indonesia ikuti (*harajuku*) dan cukup banyak masyarakat yang berminat belajar bahasa Jepang. Sehingga dengan adanya kegiatan khas Jepang yang diadakan di Indonesia cukup mampu mengundang perhatian warga masyarakat. Festival Tari Yosakoi merupakan tarian khas Kochi yang selalu digelar setiap tahun dan selalu ditunggu-tunggu warga Kochi, saat ini juga mulai diminati warga Surabaya. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang

mengikuti festival tersebut. Bahkan sejak tahun 2003, kota Surabaya bekerjasama dengan pemerintah kota Kochi mengirimkan pemenang festival Yosakoi di Surabaya untuk menghadiri Festival Yosakoi yang asli di kota Kochi selama tiga hari bersama Cak dan Ning Surabaya (wawancara, Ifron Hady Susanto, 21 Mei 2007).

Disamping kegiatan ekonomi dan budaya, untuk bidang perlindungan lingkungan hidup yang pada dasarnya potensial, mengingat kota Kochi merupakan kota yang bersih, dalam hal ini kurang intensif, karena kota Surabaya menjalin kerjasama dengan kota Kitakyushu (Jepang) untuk bidang lingkungan hidup. Sehingga untuk kota Kochi kurang difokuskan pada bidang tersebut. Kemudian untuk ilmu pengetahuan dan teknologi, juga belum terdapat kemajuan, karena kota Kochi lebih menekankan pada teknologi pertanian/perkebunannya, sedang di kota Surabaya lebih menekankan bidang industri dan perdagangan. Hingga saat ini belum ada kegiatan dalam bidang IPTEK. Pemerintah kota Surabaya berharap banyak pada pihak universitas agar lebih intens memajukan teknologi. Namun hal tersebut menjadi semakin rumit untuk diwujudkan, karena Kochi University yang bekerjasama dengan Universitas Tujuh belas Agustus Surabaya, bukanlah universitas yang menonjol bidang IPTEKnya melainkan lebih kepada *humaniora*, atau bidang sosial. Pada dasarnya teknologi Kochi sangat potensial dalam bidang pertanian, tapi kota Surabaya kurang cocok untuk mengembangkan pertanian. Disamping karena lahannya yang semakin hari terus berkurang untuk pembangunan industri, perdagangan, dll, juga dikarenakan kondisi tanahnya yang tidak sesuai, Surabaya letaknya dekat pantai, sawahnya

merupakan tadah hujan, sehingga jika tidak dialiri secara berkelanjutan dan dipaksakan maka hasil panennya kurang maksimal. Hal tersebutlah yang menyebabkan ketidaksinkronan dalam mengembangkan teknologi (wawancara, Ifron Hady Susanto, 21 Mei 2007).

Kerjasama memang selalu dijalankan setiap tahun, meski kegiatan yang diagendakan tidak selalu sama setiap tahunnya. Namun dengan terus melakukan hubungan pertukaran kebudayaan, kedua kota dapat semakin mengenal sehingga meningkatkan pemahaman satu sama lainnya. Sebagai langkah awal untuk meningkatkan hubungan pada tahapan yang lebih lanjut, pertukaran di bidang kebudayaan memang sangat tepat, untuk memupuk rasa kepercayaan, yang memudahkan untuk terjalinnya komunikasi pada tataran yang lebih baik.

Kegiatan pengiriman delegasi pendidikan ataupun pengiriman staf pemerintah kota pada dasarnya tidak hanya bidang pendidikan yang difokuskan. Seni dan budaya juga salah satu bidang yang dipromosikan dalam pertukaran SDM. Bahkan untuk LGOTP bukan saja bidang administrasi umum yang jadi fokus pelatihan, peserta pelatihan juga belajar banyak bidang lain yang Kochi unggul, namun sayangnya belum dapat diimplemtasikan semuanya.

Pengiriman delegasi pendidikan dan kebudayaan dari kota Surabaya ke Kochi lebih banyak dibanding warga Kochi yang datang ke Surabaya, menurut Bapak Ifron, hal ini dikarenakan adanya ketakutan akan stabilitas sosial dan keamanan Indonesia. Hal ini patut menjadi renungan bersama untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi warga Surabaya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Kerjasama *sister city* merupakan bentuk hubungan bilateral pada tataran lokal, berdasarkan beberapa persamaan-persamaan untuk menjalin kerjasama dalam upaya memajukan potensi kota di era globalisasi dengan tuntutan pasar bebas yang memaksa lokal untuk siap bersaing dalam hubungan internasional. Dengan adanya dukungan dikeluarkannya Undang-Undang No. 22 Tahun 2002 (revisi UU No. 32 Tahun 2004), kota Surabaya memantapkan diri dengan menjalin hubungan kerjasama dengan pihak luar negeri. Salah satu *sister city* kota Surabaya, adalah kota Kochi. Kegiatan yang cukup menarik minat masyarakat Surabaya adalah seringnya digelar Festival Tari Yosakoi yang merupakan tarian khas Kochi.

Meski kegiatan yang paling dikenal adalah di bidang seni dan budaya, kerjasama *sister city* antara Surabaya-Kochi juga meliputi bidang-bidang lainnya yaitu manajemen pelabuhan, manajemen perkotaan, pengembangan lingkungan hidup, pengembangan dunia usaha, pendidikan, dan IPTEK. Berbagai kegiatan terus aktif dilaksanakan sejak kedua walikota menandatangani nota kesepahaman pada 17 April 1997.

Hubungan yang dijalin keduanya sudah bejalan sepuluh tahun, namun belum dapat dikatakan sangat berhasil. Potensi kedua kota yang dapat dikatakan agak berbeda juga turut menjadi salah satu kendalanya. Kochi merupakan kota kecil yang dikelilingi wilayah pegunungan dan lautan dengan populasi penduduk

sepersepuluh populasi penduduk Surabaya, dan memajukan bidang pertanian dan kehutanan, berbeda dengan kota Surabaya yang lebih mempromosikan diri sebagai kota perdagangan.

Kegiatan ekonomi dan perdagangan antara pengusaha Surabaya dan Kochi seharusnya dapat berjalan lebih mulus, jika saja hambatan-hambatan seperti panjangnya birokrasi yang diterapkan di Indonesia dibuat lebih sederhana, dan lebih memaksimalkan kerjasama pelabuhan untuk pengiriman produk ekspor-impor melalui INAP.

Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan muncul dinamika hubungan kerjasama *sister city* kedua kota. Kegiatan setiap tahunnya tidak selalu sama. Bahkan pada periode lima tahun pertama untuk ekonomi dan perdagangan cukup aktif dengan seringnya kegiatan kunjungan dari masing-masing pengusaha serta didukung kerjasama antarpelabuhan melalui *sister port*. Namun pada periode lima tahun kedua, kerjasama ekonomi perdagangan sedikit bergeser dan digantikan posisinya oleh bidang seni dan budaya yang ditandai dengan aktifnya pengiriman delegasi pendidikan dan kebudayaan serta pengadopsian Festival Tari Yosakoi di Surabaya. Terlepas kedua bidang kerjasama itu, bidang lain masih tetap berjalan. Namun karena Surabaya juga menjalin hubungan dengan Kitakyushu di bidang lingkungan hidup, maka dengan kota Kochi kurang diintensifkan. Hanya bidang IPTEK yang belum ada tindaklanjutnya.

Mengingat kerjasama ini memasuki tahun yang ke sepuluh, diharapkan pemerintah kota dan instansi lain yang terkait lebih menekankan keaktifan bidang-bidang yang sebelumnya belum aktif, kemudian mencoba untuk lebih

memaksimalkan lagi kegiatan yang sudah ada karena kerjasama ini tidak akan berhasil tanpa dukungan semua pihak baik itu dari pihak kota Surabaya maupun Kochi.

Banyak hal yang dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan kota Surabaya melalui kerjasama *sister city* dengan Kochi ini. Melalui pengiriman pegawai untuk mengikuti pelatihan LGOTP dan pengiriman delegasi pendidikan yang diadakan setiap tahunnya ini sangat bermanfaat dalam membuka wawasan kota Surabaya mengenai administrasi, pengelolaan kota, kedisiplinan, dan pendidikan Kochi yang memang lebih unggul. Untuk bidang seni dan budaya, pengadopsian Festival Tari Yosakoi juga memperkaya seni dan budaya Surabaya serta dapat menjadi daya tarik baru untuk wisatawan. Dengan menjalin kerjasama di bidang pengelolaan pelabuhan seperti *sister port* dan INAP, pelabuhan Tanjung Perak (Surabaya) dapat membuka serta memperluas jaringan dalam usaha peningkatan ekspor-impor ke negara lain.

Meski demikian, masih saja kegiatan yang dilakukan belum maksimal. Di bidang perekonomian, Surabaya sulit untuk memaksimalkan ekspor ke Kochi karena populasi Kochi yang lebih sedikit dan berpengaruh terhadap jumlah konsumsinya. Disamping itu, masih belum maksimalnya pengimplementasian ilmu dari pelatihan LGOTP di Kochi.

Bagaimanapun juga sangatlah sayang jika kerjasama internasional seperti ini tidak diarahkan untuk perkembangan perekonomian (Jones, 1993: 249). Disamping itu mengingat Jepang merupakan negara yang maju teknologinya, tidaklah salah jika *transfer* teknologi merupakan harapan demi perkembangan

kota Surabaya. Akan tetapi, berhubung fokus pengembangan kota yang kurang sinkron, menyebabkan kerjasama di beberapa bidang menjadi pasif.

Adapun pelajaran yang dapat diambil melalui kerjasama *sister city* Surabaya-Kochi ini adalah sebaiknya lebih memantapkan lagi dalam perencanaan dan perwujudannya sehingga hasilnya akan lebih dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Surabaya, karena kerjasama ini membutuhkan dana yang tidak sedikit. Disamping itu niat baik kedua belah pihak dalam bekerjasama tidak begitu saja memutuskan hubungan kerjasama meski tidak selalu mendapat keuntungan secara materi, seperti misalnya ketika sudah mengetahui sulit untuk menekankan bidang ekonomi karena ketimpangan jumlah penduduk, kedua kota mencoba menekankan pada bidang lain, meski bidang tersebut masih tetap dijalankan.

Tepat kiranya David Mitrany (1966) menyatakan bahwa interdependensi yang lebih besar dalam hubungan transnasional antarnegara dapat mewujudkan perdamaian. Seperti halnya dalam kegiatan *sister city* ini, hubungan kedua kota mampu menciptakan kesepahaman, persahabatan, dan kerjasama lainnya, sebagai bentuk saling ketergantungan untuk selalu menciptakan kondisi kondusif dalam iklim internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- “About Kochi Pref. Trade Association”. Akses 23 Maret 2007
www.jetro.go.jp/ttpp/EAN.CL01_EAN?d_mode=ndp&d_koryu=o&d-kuni=c&jetro_proj=5000000
- “Apa yang disebut dengan pemerintah otonomi daerah?” Akses 23 Maret 2007
<http://www.jica-hrdlg.or.id/v2/page.php?mod=pdf&sub=newsletter&id=7>.
- “Arah Kebijakan Keuangan Daerah”. Akses 23 Maret 2007
<http://www.surabaya.go.id/pdf/rpjm/Bab5.pdf>.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). “Prosedur Penelitian”. Jakarta : Rineka Cipta.
- “Asean Coalition for Housing Rights”. Akses 27 Maret 2007.
<http://www.achr.net/Download%20Library/Final%202004%20ACHR%20Activities%20FORMATTED.doc>
- Axioma, Dananjaya. “Economic Partnership Agreement Indonesia-Jepang (I-EPA): sebuah peluang pada jasa pariwisata”. akses 19 Maret 2007
http://www.budpar.go.id/filedata/2529_888-IJEPA1.pdf.
- “Baik, Kondisi Ekonomi Jawa Timur Tahun 2003”, terbit Senin, 16 Desember 2002, akses 23 Maret 2007. www.kompas.com.
- “Bambang Dwi Hartono dan Mohamad Basuki ke Jepang”. *Kompas* terbit Kamis, 29 Agustus 2002.
- “Banjarmasin akan Kerja Sama dengan Investor Asing”. Akses 10 September 2006.
<http://borneonews.net/modules.php?name=News&file=print&sid=2118>
- Baylis, John & Steve Smith: “The globalization of world politics”, Oxford University Press 1999. Akses 26 April 2007.
- Bernd Spahn, Paul. “Issues of Governance in A Broad Context”, akses 16 Maret 2007.
<http://www.worldbank.org/mdf/mdf2/papers/gov/spahn.pdf>.
- Billah, MM. (2001). “Good governance dan Kontrol Sosial”, Jurnal *Prisma*. Jakarta: LP3ES.
- “Bina Tari Jatim Juara Festival Tari Yosakoi 2004”. 3 Agustus 2004. Akses 18 September 2006. www.surabaya.go.id.

“Budaya Pop, Strategi Diplomasi Internasional Korsel”. Akses 10 September 2006. www.pemda-diy.go.id.

Champagne, Jessica and Teuku Cut Mahmud Aziz, “The Jews of Surabaya”. January 2003. akses 23 Maret 2007. <http://www.latitudesmagazine.com>.

“China "People-to-People" Diplomacy”. Akses 26 April 2007 <http://lcweb2.loc.gov/frd/cs/cshome.htm>.

“CPAFFC President on People-to-People Diplomacy”. Sunday, December 30, 2001. Akses 26 April 2007 www.english.people.com.cn.

“Dewan Pengendalian Perselisihan Pemerintah Pusat dan Pemerintah otonomi daerah”. akses 2007. <http://www.jica-hrdlg.or.id/v2/page.php?mod=pdfx&sub=newsletter&id=7>.

“Dewan Pendidikan Kyoto Kunjungi UGM”. Akses 10 September 2006 www.webugm@ugm.ac.id.

Dexter, Lewis Anthony. (1970). “Elite and Specialized Interviewing”. Evanston: Northwestern University Press.

Djiwandono, Soedjati. “Confidence-Building Measures & Preventive Diplomacy :Perspektif Asia Tenggara”. Akses 19 April 2007. www.unisosdem.org/kumtul-soedjati.php.

“Empat Negara Asia Pasifik Hadiri Sby Counterpart Forum”. 1 Agustus 2005. Akses 26 April 2007. www.surabaya.go.id.

“EPA Indonesia-Jepang tak berdampak signifikan Bisnis Indonesia” : 15 Juli 2005. Akses 19 Maret 2007. http://perpustakaan.bappenas.go.id/pls/kliping/data_access.show_file_clp?v_filename=F28938/EPA%20Indonesia-BI.htm.

Febuana, Ngarto. “Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Akses 15 April 2007. www.geocities.com.

“Festival Tari Labas Samya Akan Digelar Di Musium Tugu Pahlawan”. Akses 21 April 2007. <http://www.d-infokom-jatim.go.id/news.php?id=681>.

“Gambaran umum kondisi daerah”. Akses 23 Maret 2007 http://www.bem.unair.ac.id/kumpulan_PDF/RPJM%20Surabaya%20Gai_baran%20Umum.pdf.

Griffin, Ricky W. and Michael W. Pustay. (2005). "International Business". New Jersey: Pearson Education.

"Guide Book Kochi", 1995.

"Hadapi Era Global Dengan Jaringan Kota Kembar", akses 16 November 2006 www.surabaya.go.id.

Hady, Hamdy. (2004). "Ekonomi International: Teori Kebijakan dan Perdagangan International". Jakarta: Ghalia Indonesia.

Halwani, Hendra. (2005). "Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi". Bogor: Ghalia Ind.

Haryono, Bambang Santosa. 2007. "Rencana Kerja Pengembangan Network Kota Malang". Akses Januari 2007. <http://publik.brawijaya.ac.id/simple/us/jurnal/pdf/10Rencana%20Kerja%20Pengembangan%20Network%20Kota%20Malang-Bambang%20S.pdf>.

Herlambang, Soerjono. "Kisah Kota yang Terus Bergerak". *kompas* terbit Sabtu 15 Oktober 2005, akses 23 Maret 2007, kompas.com.

Himendra. "Teori Model Nusantara Hubungan RI – Malaysia". Terbit 18 September 2005. Akses 15 April 2007. www.pikiranrakyat.com.

Hock Woon, Chiang. "Are policy makers captive to their theoretical perspectives?". Akses 26 April 2007. <http://www.defence.gov.au/adc/docs/Publications/Shedden%20Papers%202004/Are%20Policy%20Makers%20Captive%20to....pdf>.

Hoffman, Ivan. "The Letter Of Intent". Akses 23 November 2007 www.ivanhoffman.com.

"Hubungan Internasional". Akses 15 April 2007. www.gozel.wordpress.com.

"HUT Kaisar Jepang, Diharapkan Tingkatkan Kerjasama". Akses 21 April 2007. <http://www.d-infokom-jatim.go.id/news.php?id=5732>.

IGJ-WEBSITE, Seminar Forum WTO Indonesia, 29-Agustus-2006 15:43:57 "Liberalisasi Perdagangan Melalui Perjanjian Perdagangan Bilateral: Dampak Terhadap Indonesia Di Sektor Domestik Dan Strategi Dalam Perundingan WTO". Akses 19 Maret 2007.

- "Iklim Investasi di Indonesia", akses 19 Maret 2007. <http://www.kadin-indonesia.or.id/enm/images/dokumen/KADIN-98-1579-02032007.pdf>.
- Ima, " Kehadiran Megawati di Tokyo Pererat Hubungan RI-Jepang", terbit 5 April 2007. akses 8 April 2007. www.kompas.com.
- "Indonesia Diminta Benahi Masalah Penegakan Hukum dan Korupsi". *Suara Merdeka*, terbit Jum'at 17 Desember 2004.
- "Investasi PMA Nonfasilitas Naik 51 Persen". Terbit Rabu, 11 Apr 2007, akses 21 April 2007 www.jawapost.com
- "Investing In Japan-Regional Information", akses 9 April 2007 www.jetro.go.jp.
- Isma, "Walikota Jogja dan Hue Vietnam Tandatangani LOI Kota Kembar", akses 10 September 2006. www.jogja.go.id.
- Iwan Setiadi, "Potensi Ekonomi Surabaya Masih Serba Tanggung", terbit Jumat, 31 Mei 2002, akses 23 Maret 2007. www.kompas.com.
- Jackson, Robert and Georg Sorensen. (1999). "Introduction to International relation". New York: Oxford University Press Inc.
- "Jawa Timur", akses 18 September 2006. http://www.my-indonesia.info/filedata/1234_288-Jatim1.pdf.
- "Jawa Timur", akses 18 September 2006. http://www.budpar.go.id/filedata/240_38-IPNjatim.pdf.
- Jawahir Thontowi. 2006. "Diplomasi Lokal Penyelesaian Nelayan RI di Australia". Akses februari 2007 www.gatra.com.
- Jones, Walter S. (1993). "Logika Hubungan Internasional". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- "Jurnal kebijakan ekonomi des 2005". Akses 23 Maret 2007 http://www.mudrajad.com/upload/jurnal_industri-elektronika-salamun.pdf.
- Keohane, R. O. and Nye, J. S. (1977). "Power and Interdependence World Politics in Transition". Boston: Little, Brown.
- "Kerjasama LN Dukung Otonomi", *Pikiran Rakyat Cyber Media*, terbit Kamis, 17 Oktober 2002 akses 16 Maret 2007.

“Kochi City”, 2002.

“Kochi Trade Directory”, 1996.

“Kota Kaya Cagar Budaya”, akses 18 September 2006. www.bisnis.com.

“Kota Kochi”, 1999.

Laporan Marmorittarieta Stiltaurantia. “Pendapatan Pameran Fair 2007 Ditarget Lebih Rp 3 M”. terbit 28 Maret 2007. akses 21 April 2007 www.suarasurabaya.net.

Lestariana W., Grace. “Soft Power Dan Manajemen Konflik Masalah Tionghoa Indonesia”. Akses 19 April 2007. www.elka.um.ac.id.

“Letter of intent”. Akses 23 November 2007 www.investorword.com.

Lokakarya : Penerapan Hukum Perjanjian Internasional Dalam Kerangka Hubungan Luar Negeri yang Dilakukan oleh Daerah oleh Direktorat Jenderal Informasi Publik dan Perjanjian Internasional Departemen Luar Negeri Bekerjasama Pusat Pengembangan Otonomi Daerah (protoda) Fakultas Hukum Unibraw, Malang 21-23 April 2003, “Mekanisme Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah oleh: Setyo Widagdo”.

Kadin Indonesia. (1995) “Kochi Dewasa Ini Dan Di Masa Yang Akan Datang”.

Karni, Asrori S. dan Dede Permana (Ismailia) [Perjalanan, GATRA. Edisi 26 Beredar Jumat 7 Mei 2004] Akses 16 Maret 2007.

“Keberagaman Budaya, Asas Kemajuan”, Des 2005, akses 17 April 2007. www.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/perspektif/index_perspektif.htm.

“Kegiatan konsulat jenderal Jepang di Surabaya”. Akses 27 Maret 2007 nto://www.id.emb-japan.go.jp/ai310_07.html.

“Kerangka acuan penyelenggaraan”. akses 23 Maret 2007 www.bappenas/modules/Filemanager/pnuser.pnt

“Kesepakatan Kemitraan Ekonomi Indonesia-Jepang Dipercepat”. Terbit di Amat. 23 Juni 2006. Akses 19 Maret 2007 www.tempointeraktif.com.

- “Kiat masuk pasar jepang”. Akses 23 Maret 2007
<http://www.kadinsurabaya.or.id/dagang/jepang.html>.
- “Kinerja dan prospek makro ekonomi”. Akses 23 Maret 2007
<http://www2.hawaii.edu/~fima/Presentation/Bond/Desimon's%20+ari's%20Presentation.ppt>.
- “Kochi city festival”. Akses 26 April 2007
www.city.kochi.kochi.jp/info/english/index.htm.
- “Kota Surabaya”. *Kompas* terbit Jum'at 2 Maret 2001. Akses 23 Maret 2007
<http://bankdata.depkes.go.id/kompas/Kota%20Surabaya.pdf>.
- Kristanto, Heri. “Menimbang Sejarah Dalam Ekonomi Indonesia”. Jan 2003.
akses 19 Maret 2007. www.ekonomirakyat.org.
- Krugman, Paul R. and Maurice Obstfeld. (1991). “Ekonomi Internasional: Teori Dan Kebijakan”. Jakarta: Rajawali.
- “Malaysian defence self-reliance: theory & practice”. Akses 19 Maret 2007.
<http://mpat.mod.gov.my/CYBERLIBSDATA/MEDIAS/ARTICLE/1158.pdf>.
- “Manifesto Politik Ekonomi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, 2 Juli 2002”.
akses 19 Maret 2007. www.ekonomirakyat.org.
- Mas'ood, Mohtar. (1991). “Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi”. Jakarta: LP3ES.
- “Medan, Kota Kembar”. Akses 10 September 2006. www.pemkomedan.go.id.
- “Melihat Runa di Mitsukoshi Nihonbashi”, terbit Minggu 29 Desember 2002. Akses 23 Maret 2007. kompas.com.
- “Mencari Primadona Pariwisata Surabaya”. Terbit Sabtu 31 Mei 2003, akses 21 April 2007. kompas.com.
- “Mengail manfaat EPA”. *Suara Pembaruan*, terbit 28 November 2006. akses 19 Maret 2007. www.opini.wordpress.com/2006/11/28/mengail-manfaat-epa/
- “Meningkatkan Jumlah Wisatawan ke Jepang”. Akses 23 Maret 2007
www.japanwelcomesyou.com.
- “Minim Persiapan, ITS Menangkan Tarian Terbaik”. 25 Juli 2006. Akses 26 April 2007 www.its.ac.id/berita.php?nomer=2978.

- Morgenthau, H. J. dalam Thomas W. Robinson. (1969). "National Interest", dalam James N. Rosenau (ed), *International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory*. New York: The Free.
- "MoU Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya - University Kochi Realisasi Hubungan Sister City". Surabaya Post terbit Sabtu, 26 Agustus 00. akses 21 April 2007. <http://zkarnain.tripod.com/>
- Mubyarto. "Dengan Ekonomi Pancasila Menyiasati Globalisasi", 17 Jan 2003, akses 19 Maret 2007. www.ekonomirakyat.org.
- Muhtadi, Dedi. "Diplomasi Total Jakarta-Tokyo", terbit Sabtu, 3 maret 2007. Akses 23 Maret 2007. www.kompas.com.
- "Multilayered System", akses 16 Maret 2007. www.itworldcanada.com.
- "National Agency For Export Development", akses 9 April 2007 www.nafed.go.id.
- "Neraca Pembayaran dan Perdagangan Luar Negeri". Akses 19 Maret 2007. <http://www.bappenas.go.id/index.php?module=Filemanager&func=download&pathext=ContentExpress/&view=416/Bab-04-1978%20cek.doc>.
- "Operasi Keuangan Internasional", akses 9 April 2007. [Japan Bank for International Cooperation \(JBIC\)](http://www.jbic.org)
- "Optimalisasi pelabuhan Cirebon". Akses 23 Maret 2007 <http://portal.inaport2.co.id/mod.php?mod=publisher&op=printarticle&artid=436&PHPSESSID=b5b08ebcf803c151c18e5db8d5ca8d90>.
- "Otonomi daerah". akses 23 Maret 2007 http://www.dprin.go.id/otda/forum/baca_topik.asp?ID=1&No_Urut=173.
- "Otonomi Daerah Surabaya". Jum'at, 21 Juni 2002. akses 2007 <http://westpapua.net/news/02/06/210602-otsus.htm>.
- Palupi Panca Astuti/Litbang Kompas. Terbit Jum'at, 2 Maret 2001. Akses 23 Maret 2007. www.kompas.com.
- "Pameraya Surabaya", Promosikan Produk Unggulan Jatim. Akses 15 April 2007. www.d-infokom-jatim.go.id.

- Pasaribu, Mulyadi. "Medan Metropolitan, Antara Harapan dan Kenyataan".
Akses 10 September 2006. www.hariansib.com.
- "Pemantapan Politik Luar Negeri dan Peningkatan Ke.jasama Internasional".
Akses 19 Maret 2007.
<http://www.bappenas.go.id/index.php?module=Filemanager&func=download&pathext=ContentExpress/Perpres%2019%20RKP%202007/Buku2/&view=Bab%207%20-%20Narasi.doc>.
- "Pengusaha Jepang berminat kopi arabika", 16 jan 2007 akses 23 maret
http://www.beritasore.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=12823.
- "People-to-people diplomacy urged to serve national development". Akses 26 April 2007 www.mofa.gov.vn.
- "Pertukaran Budaya dengan Jepang", terbit Kamis, 13 Februari 2003. Akses 15 April 2007. www.kompas.com.
- "Port of Kochi", 1996.
- "Potensi Pariwisata Kota Surabaya", akses 15 April 2007.
www.eastjavabiz.org.
- "Presiden di Surabaya: Pembangunan Infrastruktur di Perkotaan Relatif Terlambat". Akses 23 Maret 2007 <http://www.d-infokom-jatim.go.id/news.php?id=1514>.
- Prijosaksono, Aribowo dan Roy Sembel. "Negosiasi", akses 23 November 2007. www.sinarharapan.co.
- "Profile Surabaya", akses 16 Maret 2007. www.kadinsurabaya.or.id.
- "Prosedur Pembentukan Kerjasama Antar Kota (Sister City) dan Antar Propinsi (Sister Province) di Indonesia dengan Kota dan Propinsi di Luar Negeri. Bahan Penyuluhan Kerjasama Luar Negeri (Deplu RI), oleh Direktorat Kerjasama Teknik dan Jasa Ekonomi, Direktorat Jenderal Hubungan Ekonomi Luar Negeri. 18 Sept 1995.
- "Refleksi 10 Tahun Kerjasama Surabaya – Kochi". 19 Juli 2006. Akses 26 April 2007 www.surabaya.go.id.
- "Remaja Jepang lebih lugu". Senin, 17 Maret 2003. Akses 27 Maret 2007
<http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2003/3/17/n1.htm>.

- Rohman, Taufiq. "Standar Hidup Layak Warga Surabaya Meningkatkan". Jum'at, 17 November 2006. Akses 23 Maret 2007 www.tempointeraktif.com.
- Rouke, John T. (1997). "International Politics on The World Stage". Dushkin/McGraw.Hill Companies, Inc.
- Rudy, T. May. (2003). "Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global". Bandung: PT. Refika Aditama.
- Russet, Bruce and Harvey Starr. (1989). "World Politics: The Menu for Choice". New York: WH. Freeman and Company.
- Santosa, Mas Ahmad. (2001). "Good Governance dan Hukum Lingkungan". Jakarta: ICEL.
- Sasonto Haryono, Bambang. "Rencana Kerja Pengembangan network Kota Malang". Akses 10 September 2006
<http://publik.brawijaya.ac.id/simple/us/jurnal/pdf/10Rencana%20Kerja%20Pengembangan%20Network%20Kota%20Malang-Bambang%20S.pdf>.
- Scholte, Jan Aart. (2000). "Globalization: A Critical Introduction". New York: Palgrave.
- _____. "Civil society and democracy in global governance". Jan 2001. Akses 26 April 2007
<http://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/csgr/research/workingpapers/2001/wp6501.pdf>.
- _____. "Global civil society: changing the world?" Mei 1999. akses 26 April 2007
<http://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/csgr/research/workingpapers/1999/wp3199.pdf>.
- _____. "Globalization-a critical introduction" (2000). Akses 26 April 2007
<http://www-learning.berkeley.edu/cipolat/PDF/ISF100E/Scholte100E.pdf>.
- _____. "Globalization: A Critical Introduction" by [Reader in International Studies, University of Warwick] Palgrave, 2000. Akses 26 April 2007
www.sociology.emory.edu/globalization/index.html.
- _____. "Seattle International Sister City: Surabaya, Indonesia". Akses 16 November 2006
www.seattle.gov.

- “Sebanyak Delapan Negara Nyatakan Hadir di Sister City Forum 2005”.
Akses 2006 <http://www.d-infokom-jatim.go.id/news.php?id=3557>.
- Setiawan, Asep. “Dinamika Kawasan Asia Timur”. Akses 19 Maret 2007
www.the-globalpolitics.com.
- Setiawan, Asep. “Problems in Economic Cooperation in the Asia-Pacific”.
akses 19 Maret 2007. www.the-globalpolitics.com.
- Siagian, Naomi. Dalam sinar harapan 2003, “EPA Indoasia–Jepang
Harapan untuk Mendongkrak Investasi Jepang”. Terbit suara merdeka,
Jumat, 03 Juni 2005: Indonesia-Jepang Sepakati Perdagangan Bebas.
Akses 19 Maret 2007.
- “Sister and Friendship Cities of Kochi”. Akses 2006
<http://www.city.Kochi.Kochi.jp/info/english/vis-003-03.htm>.
- “Sister City Dipertanyakan”. Suara merdeka, terbit Rabu, 11 Januari 2006
akses 16 Maret 2007.
- Soerjono Herlambang, “Kisah Kota yang Terus Bergerak”, 2007. Terbit
Sabtu, 15 Oktober 2005. akses 27 Januari 2007. www.kompas.com dan
http://www.google.com/search?q=cache:PHUmeR4G6hkJ:www.jias.nl/ijasn/31/IIASN31_33.pdf+describe+surabaya+economic&hl=en&ct=clnk&cd=2&client=opera. By Jan Wuisman- Dick, Howard W.,
Surabaya, City of Work: A socioeconomic history, 1900-2000, Athens,
Ohio: Ohio University Press(2002), pp. 541, ISBN 0-89680-221-3.
- Spanier, John. (1973). “Games Nations Play: Analyzing International
Politics”. New York: Praeger Publisher.
- Speeches 2003 “People to People Diplomacy” Remarks by Ambassador
Linda E. Watt American Society Installation Dinner June 12, 2003.
Akses 26 April 2007 www.panama.usembassy.gov.
- Statements by Foreign Minister, Dr. N. Hassan Wirajuda. “Mendorong
Fasilitasi Perdagangan dalam APEC: Membangun kemitraan dengan
swasta adalah tolok ukur keberhasilan misi Perwakilan”. Akses 19
Maret 2007. Indonesia.NL
- Steger, Manfred B. (2002). “Globalism, The New Market Ideology”. USA:
Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- “Sumber Kewenangan Asosiasi Pemerintah Daerah”. Akses 16 Maret 2007
http://www.gtzsfdm.or.id/documents/library/on_dec/NDI_LocGovernAss_Febr2003i.pdf.

- “Surabaya”, akses 15 April 2007. www.britanica.com.
- “Surabaya-Kochi Catalog Project”, 1997.
- “Surabaya Big Sale jadi Daya Tarik Wisata”. akses 21 April 2007
www.budpar.go.id.
- “Surabaya, city of work”. Akses 23 Maret 2007
http://www.iias.nl/iiasn/31/IIASN31_33.pdf.
- ”Surabaya Gelar Festival Seni Lintas Budaya”. Akses 22 Juli 2006.
www.surabaya.go.id.
- “Surabaya Jalin Kerjasama 'Sister City' Dengan Xiamen”, akses 18 September 2007.
http://english.people.com.cn/200606/17/eng20060617_274996.html.
- “Surabaya Miliki Pusat Kajian Dua Negara”. *Bali Post*, terbit Sabtu 1 Maret 2003, akses 21 April 2007.
- “Surabaya Telah Kehilangan Jati Diri Sebagai Kota”, terbit 20 Februari 2003, akses 23 Maret 2007. www.kompas.com.
- Surakhmad, Winarno. (1985). “Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik”. Bandung : Tarsito.
- Susanna Tjhin, Christine. “Indonesian relations with China: Playing it hard, soft or smart?” *The Jakarta Post*, terbit Monday, April 02, 2007. Akses 15 April 2007.
- “Tiga Walikota Luar Negeri Akan Hadiri MUNAS APEKSI II”. Akses 27 Maret 2007 <http://www.transnusa.net/news.php?id=1488>.
- Tim ICCE UIN Syarif Hidayatullah. (2000). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Adani*. Jakarta: Kencana.
- ”Total Import ke Kochi melalui Tanjung Perak”. 1 Agustus 2005, akses 2006
<http://www.Surabaya.go.id/berita.php?kode=296>.
- “Town Twinning”, akses 16 November 2006.
www.eacea.ec.europa.eu/en/citizenship.twontwinning/index.htm.
- “Trade”, akses 19 Maret 2007. www.highbeam.com.

- Tri Widuri, Rachma. "Potensi ekonomi Surabaya masih serba tanggung".
Kompas terbit Jum'at 31 Mei 2002. Akses 23 Maret 2007.
- "Walikota Kochi Hadiri Festival Yosakoi". 29 Juli 2004. Akses 16 November
2006. www.jatim.go.id.
- "World Culture Theory" (Synopsis and Analysis). Akses 26 April 2007
www.sociology.emory.edu/globalization/index.html.
- "World Polity Theory" (Synopsis and Analysis). Akses 26 April 2007
www.sociology.emory.edu/globalization/index.html.
- "World-System Theory" (Synopsis and Analysis). Akses 26 April 2007
www.sociology.emory.edu/globalization/index.html.
- "Visi Indonesia 2020". akses 19 Maret 2007
http://www.bappenas.go.id/index.php?module=Filemanager&func=do
wnload&pathext=ContentExpress/&view=85/Visi2002.pdf
- www.agsird.edu/documentation/2005-2006%20Spring%20-
%20Current%20and%20Prospective%20Realities%20in%20IRnD%20
-%20McGiffen.pdf. Akses 26 April 2007.
- www.army.gov.au/lwsc/Publications/SOPD/SOPD4.pdf. akses 16 Maret 2007.
- www.ichick.org/database/conf/conf2004/conf2004 report.pdf akses 27 Maret
2007
- www.bappeda-
bandung.go.id/dmdocuments/PDFLibrary/RENSTRAPDF/LampiranI.
pdf akses 16 Maret 2007.
- www.bappenas.go.id/index.php?module=Filemanager&func=download&path
ext=ContentExpress/&view=6/002 PJP %5BVisi dan Arah%5D.pdf.
akses 16 Maret 2007.
- www.bsp.com.bn/salamonline/archive/August_05(Malay).pdf. akses 23 Maret
2007.
- www.city.ichikawa.chiba.jp/koku/gaiyo/indonesia.pdf. akses 16 November
2006.
- www.coremap.or.id/research_agenda/article.php?id=212. akses 4 Juni 2007.
- www.csis.org akses 9 April 2007.

- www.depdag.go.id. akses 9 April 2007.
- www.e-dukasi.net/artikel_files/WIRUSAHAWAN.doc. akses 19 Maret 2007.
- www.eivc.org/uni/Uploads/Admin/Dr.Azizah%20Abd.%20Manam.pdf. akses 16 Maret 2007.
- www-en.kochi-u.ac.jp/international/ akses 4 Juni 2007.
- www.id.emb-japan.go.jp/ akses 8 April 2007.
- www.inap.cc akses 7 February 2007.
- www.indonext.com/cgi-bin/comp.pl?ID=61616 akses 4 Juni 2007
- www.info.worldbank.org/etools/library/latestversion.asp?128842. akses 16 Maret 2007.
- www.jai.or.id/jurnal/2003/70/10brtbk70.pdf. akses 16 November 2006.
- www.jatimexpo.com akses 17 April 2007.
- www.lmfeui.com/uploads/file/11-xxx1-Januari-2002.PDF. akses 16 Maret 2007.
- www.mofa.go.jp/policy/economy/index.html akses 7 February 2007.
- www.oup.com/uk/orc/bin/9780199271184/01student/zguide/whole.pdf.
- www.polsci.ku.dk/uddannelse/studienaevn/bilag/langtidsplanO607.pdf. akses 17 April 2007.
- www.pusdata.dprin.go.id/data/trade/hambatan/india.htm akses 19 Maret 2007.
- www.saniroy.wordpress.com/2006/11/23 akses 23 Maret 2007.
- www.seattle.gov/oir/2006SeattleSisterCitiesAnnualReport akses 17 April 2007.
- www.sinarpb.com. Akses 4 Juni 2007.
- www.sipri.org/contents/library/0511.pdf. akses 17 April 2007.
- www.spa.ucla.edu/ps/pdf/F01/PS190PS290.pdf. akses 26 April 2007.

www.surabayatourism.com. Akses 15 April 2007.

www.svt.ntnu.no/iss/studentinfo/pensum/pensum_v07/ISS_V2007.pdf. Akses 26 April 2007.

www.untag-sby.ac.id/?mod=viewpage&id=16 akses 21 April 2007.

www.ussee.org/PDFs/Newsletter_PDF/USSEE%20Newsletter%20May%202006.pdf. akses 16 Maret 2007.



TRANSKRIP WAWANCARA

Penulis datang ke kantor Pemerintah Kota Surabaya menemui Bapak Ifron Hady S, S.Sos, MIR, staff sub bagian Kerjasama Luar Negeri dan melakukan wawancara seputar masalah kerjasama *sister city* Surabaya dan Kochi pada 15 Nopember 2006. Lambang P merupakan penulis, dan N adalah nara sumber. Untuk keterangan pernyataan validitas wawancara, dapat dilihat pada lampiran 5.

P: selamat siang Pak Ifron, maaf mengganggu waktunya. Saya hendak menanyakan beberapa hal berkenaan dengan kerjasama *sister city* yang dijalin Surabaya dengan kota di luar negeri. Kalau tidak salah, kota Surabaya pertama kali menjalin kerjasama *sister city* dengan Seattle, kemudian Busan lalu Kochi ya Pak?

N: iya benar Kochi yang ketiga.

P: sebenarnya apa sih Pak yang melatarbelakangi kerjasama *sister city* dengan Kochi?

N: memang ada beberapa indikator untuk menjalin kerjasama *sister city* dengan kembaran kita, dari banyak hal ataupun sektor tersebut. Misalkan jumlah penduduk, karakter geografis, lokasinya, apakah dia di kepulauan atau dia di daratan, kemudian status kotanya kemudian lagi fokus kegiatan kota seperti fokus bidang ekonomi, perdagangan, pendidikan. Nah kita dengan Kochi memiliki banyak kesamaan, tapi tidak di jumlah penduduk. Kalau dilihat dari jumlah penduduknya memang timpang, Surabaya penduduknya hampir tiga juta sedang Kochi sekitar tiga ratus ribu. Cuma jika lihat dari segi geografi terdapat banyak persamaan. Kochi itu memang bukan kota terbesar kedua kaya Osaka kan kalau di Jepang. Namun dia merupakan ibukota di Pulau Shikoku. Di Pulau Shikoku itu ada beberapa kota, dan kota Kochi memegang peranan sentral di pulau tersebut sebagai *capitalnya* ya disana. Kebetulan posisinya ada di bagian selatan. Nah kemudian kota ini juga memiliki pelabuhan yang sekarang sedang mencoba untuk mengembangkan, Surabaya juga memiliki pelabuhan. Kemudian mereka sekarang juga mengembangkan industri, Surabaya juga mempunyai walaupun saat ini kita sudah tidak lagi fokus ke industri, tapi lebih ke jasa dan perdagangan. Kochi juga merupakan kota jasa dan perdagangan. Kemudian mereka juga kota pendidikan. Mereka mempunyai universitas juga walaupun kecil. Nah setelah MoU *sister city* Surabaya-Kochi itu diikuti oleh MoU lain, seperti dalam pelabuhan, Kochi Port dengan Tanjung Perak, itu juga menandatangani MoU kerjasama *sister port*, disamping itu Untag Surabaya dengan Kochi University bikin kembaran juga setelah itu. Banyak sekali sebenarnya kesamaan-kesamaan kenapa kita membuka hubungan dengan Kochi.

P: MoU itu tiap lima tahun sekali ya Pak ya?

N: macem-macem.

P: untuk Kochi ini gimana?

N: lima tahun sekali

P: jadi saat ini sudah memasuki periode kedua Pak?

N: saat ini memang periode kedua. Nanti 2007 akan dirayakan ulang tahun kita yang ke sepuluh. Dan kali ini akan dirayakan cukup besar dengan Kochi.

P: ulang tahun gimana Pak?

N: ulang tahun *sister city*. Kan MoUnya ditandatangani tahun 1997 kan kemarin, kemudian diperpanjang tahun 2002, nah ini 2007 akan mau dirayakan seperti pesta perkawinan, mau dimeriahkan.

P: jika sekarang sudah dijalin sampai sejauh ini, kan setiap tahun terdapat program-program kegiatan ya Pak. Kira-kira tahun-tahun yang sukses itu di tahun berapa Pak?

N: kalau tahun ke berapa agak susah ya. Kalau ekonomi, pada tahun-tahun pertama, 1997, 1998, 1999, jadi tahun 1998 itu sejak membuka *sister port* ya, atau pelabuhan bersaudara itu posisi Kochi ada di bagian selatan, mereka membuka pelabuhan itu tujuannya untuk menangkap pasar yang selama ini kalau misalkan kita mengirim barang itu mengirimnya lewat Singapura baru ke Jepang atau lewat Korea atau Cina baru ke Jepang. Nah dengan dibukanya *port* yang ada di Kochi ini mereka berharap perdagangan bisa langsung. Dan dengan langsung itu bisa penghematan yang besar-besaran ya. Ongkos produksi bisa ditekan. Sejak saat itu mereka ekspansi besar-besaran untuk mempromosikan *port* mereka ini, termasuk mereka gabung INAP itu lho. INAP itu asosiasi pelabuhan yang ada di Asia Pasifik kalau gak salah itu. Kemarin baru pertemuan di Tanjung Perak. Barusan pulang ini bulan februari, jadi tiap tahun. Jadi tiap tahun mereka ketemu mengadakan pertemuan tahunan mereka, Surabaya ini yang kedua sebagai tuan rumah. Nah kenapa tahun-tahun itu sukses, ya itu tadi ekonomi perdagangan Kochi Surabaya sejak ditandatanganinya MoU *sister port* itu kedua pihak saling menicu ya untuk ekspor-impor ini ditingkatkan. Saat itu mereka banyak sekali mengirim pengusaha-pengusaha ke kita untuk mencari produk-produk untuk diekspor kesana. Sampai sekarang yang rutin kita ekspor itu cokelat, hasil laut, pucuk tebu, kerajinan, nah kerajinan itu di sana itu di Kochi ada *counter* khusus yang menjual ini, hasil industri kerajinan Surabaya yang diimpor dari Mirota itu lho jalan Sulawesi. Saat itu ekonomi kita cukup bagus ekspor-impor. Ada peningkatan kalau gak salah sekitar 30% saat itu, tahun 1998, 1999, nah kemudian agak menurun-menurun hingga saat ini lagi menurun ya. Nah salah satu penyebabnya, memang banyak penyebabnya, kalau menurut saya ketimpangan jumlah penduduk jadi masalah juga ya. Kalau kita mau ekspansi pasar, jumlah penduduk mereka kan sedikit. Jadi kalau misalkan mau ekspor kerajinan gak bisa

banyak kan. Nah waktu itu harapan mereka Kochi karena pelabuhannya cukup selatan, mereka berharap menjadi tulang punggung ekspor-impor yang ada di utara. Tapi ternyata persaingan *port* itu sangat ketat mereka, dengan Osaka, dengan Tokyo, ketat sekali. Nah mereka saling memberikan insentif kan ya. Kochi ini agak sedikit kedodoranlah. Nah mereka berusaha untuk memperbaiki diri sekarang ini. Ya biar bisa lebih tegak lagilah dimasa-masa depan. Nah kemudian di bidang pendidikan, sejak tahun 1998 kita rutin mengirimnya, contoh program pertukaran siswa, tiap tahun kita mengirim tiga siswa SMP, SMA, 2 orang guru ke Kochi kurang lebih seminggu untuk study banding disana. Nah siswa-siswa itu kita tempatkan juga untuk *homestay* selama seminggu. Kemudian masalah staf sejak 1998 setiap tahun PemKot ini mesti mengirim staf kesana untuk belajar tentang masalah pemerintahan administrasi umum sekitar 6 bulan.

P: Dan itu mereka juga?

N: iya mereka juga pernah kesini.

P: tapi lebih banyak Surabaya ya Pak?

N: iya lebih banyak Surabaya. Kalau pendidikan lebih banyak kita yang kesana. Ada kendala kenapa pendidikan dari Kochi kesini itu sangat sedikit karena kendala keamanan. Kan sering *travel warning* kan mereka. Dulu sering mereka ingin mengirim siswa kesini tapi orang tua takut kalau ada bom, *terrorism*, akhirnya gagal, ini Bu Antik nanti bisa dilanjutkan dengan beliau.

Kemudian Penulis melanjutkan wawancara dengan Bu Antik, Kepala Sub Bagian Kerjasama Luar Negeri.

N: apa yang mau ditanya'in?

P: ini lo Bu, permasalahan *sister city* Surabaya dengan Kochi sebenarnya. Tapi sebelumnya kalau tidak salah Surabaya mempunyai 8 *sister city* ya Bu?

N: *ehm* sebenarnya kalau *sister city* itu, kita bisa sebut sebagai *sister city* kalau kita sudah MoU. Nah sementara untuk proses bisa *sister city* mekanismenya melalui proses penjajakan dulu. Nah setelah proses penjajakan, kita kalau disebut tidak sampai delapan, yang sudah MoU itu baru lima.

P: oh baru lima Bu ya. Apa aja itu Bu?

N: yang sudah MoU, yang pertama itu Seattle Amerika itu, e.. kemudian dilanjutkan Korea Busan ya, setelah Busan itu, Seattle itu tahun 1992 Mbak ya sudah MoU, Busan itu tahun 1994, kemudian Kochi itu tahun 1997, kemudian Ghuang Zhou itu 2003, Xianmen juga 2003. Jadi lima. Tapi sebenarnya kita juga punya kerjasama dalam bentuk *joint declaration*, dengan Kitakyushu, Jepang. Kemudian kalau Lolnya sudah punya dengan Izmir, itu dari 1995, masih dalam

LoI. Kemudian dengan Kunming itu juga punya tahun 2003 ya *joint declarationnya*. Kemudian kalau *joint declaration* itu juga punya dulu dengan Fremantle Aussie, kemudian Izmir, Mexico, Mexico itu nama kotanya apa ya, Monterrey. Nah kalau MoU kita punya satu lagi khusus dengan university, yaitu Dong Zhe University Korea ya. Hanya permasalahannya kalau sudah MoU kita harus melalui proses mekanismenya di aturan itu bahwa setelah peninjauan kerjasama harus ada kesepakatan bersama kita oke menandatangani LoI, bisa Joint Declaration, e apapun di agreement itu ya diawal, setelah itu baru kita mengajukan ke persetujuan DPRD. Nah proses di DPRD begitu disetujui kita akan menjalin kerjasama, kemudian setelah ke luar itu baru kita mengajukan ke pemerintah pusat melalui Depdagri untuk difasilitasi untuk rapat interdepartemen. Rapat interdepartemen itu meliputi berbagai departemen yang disana, jadi ada Bais, ada Deplu, Depdagri, Sesneg, ada departemen-departemen terkait disana.

P: jadi Pemkot sendiri baru ke DPRD baru ke pemerintah pusat ya Bu?

N: iya ke pemerintah pusat melalui pemerintah provinsi ya. Nah itu baru setelah itu *clear* baru kita menandatangani MoU. Nah setelah MoU itu sudah teknis ya.

P: bisa melakukan kerjasama seperti ini, sifatnya otonomi Bu ya?

N: sebenarnya dulu sudah ada tetapi kewenangan itu tidak seperti saat otonomi gitu ya, jadi dulu masih semuanya di pusat, jadi prosesnya tetep di pusat, nah karena otonomi itu diberikan kewenangan pada pemerintah kota. Jadi aktivitasnya lebih, walaupun kita lihat tahun 1992 temen-temen Seattle sudah ada 1992, 1994 sudah aktif MoUnya.

P: setelah MoU dengan kelima kota itu yang dirasa paling berhasil dengan kota apa ya Bu?

N: masing-masing punya karakteristik yang berbeda. Kalau Seattle selain perdagangan juga di bidang pendidikan, itu cukup menonjol lho ya, pendidikan, kesenian, dan kebudayaan. Kalau di Kochi itu juga peningkatan sumber daya manusia, ekonomi perdagangan, itu yang pendidikan yang utama dulu sempet industrinya cukup maju tapi yang sekarang menonjolnya ekonomi-perdagangan. Kalau Kitakyushu itu kita memang fokus pada lingkungan hidup. Penanganan lingkungan hidup sebenarnya jadi istilahnya dengan Kitakyushu itu bukan *sister city* tapi agreement tentang LH. Tahun ini dengan Kitakyushu habis, kita hanya bisa dilakukan selama 4 tahun. Tapi dia melihat bahwa ternyata apa yang dilakukan itu sebagai *pilot project* itu cukup bagus untuk mengembangkan itu buat mereka, dengan bekerjasama juga dengan Pusdakota ke beberapa LSM yang terkait dengan LH. Barang kali ada upaya pemrakarsa kemarin timnya datang, barang kali bisa dikembangkan penataan untuk *drainase* atau sanitasi ya. Kalau dengan Korea itu kebudayaan cukup kuat dan pendidikan lho ya, kemudian perencanaan kota juga. Jadi masing-masing punya karakter dan fokus yang berbeda-beda memang.

P: untuk MoU pada masing-masing negara ini, semuanya sama-sama menandatangani MoU tiap lima tahun atau ada yang beda?

N: iya rata-rata lima tahun.

P: jika menghentikan kerjasama itu gimana Bu ya?

N: di dalam disebutkan bila kedua belah pihak untuk menghentikan kerjasama ya tidak apa-apa, tapi bila ingin diteruskan atau diperpanjang ya akan diperpanjang. Sebenarnya Mbak fokus pada apa sih?

P: sebenarnya saya hendak memfokuskan pada Surabaya-Kochi. Sebenarnya ciri khas yang mengkhususkan kerjasama Surabaya-Kochi dengan yang lainnya itu apa ya Bu?

N: kalau yang saya lihat memang sering kali begini, kita coba evaluasi pengalaman kalau itu munculnya, jadi orang mengatakan kalau kita melakukan kerjasama kita mesti mencari negara itu lebih maju, pokoknya lebih agar kita bisa belajar. Tapi kenyataannya justru dari pengalaman yang ada manfaat yang dirasakan lebih banyak justru dengan Kochi itu kenapa. Kochi itu kota kecil situasinya kalau dibandingkan kita jauh justru manfaatnya lebih bisa kita rasakan. Itu kenapa, karena keinginan bekerjasama itu dari kedua belah kota langsung. Kalau beberapa kota yang dimotori bukan dari pemerintah kotanya, adakan yang melalui KJRI kita mulai dari pengusaha, baik dari pihak lain itu hasilnya akan berbeda. Kaya Kochi ini semangat mereka begitu besar, walaupun kotanya kalau dibandingkan Surabaya jauh besarnya, gak ada seberapanya, dan Surabaya penduduknya jauh lebih besar, tetapi perannya justru lebih nampak hasilnya. Jadi banyak sekali yang lihat hasilnya disini. Kaya Kochi itu beberapa produk kita dulunya tidak dapat masuk sana tapi setelah ada *sister city* yang dilanjutkan kerjasama antarpelabuhan beberapa produk bisa masuk kesana yang dulunya ga bisa. Kemudian ini baru dia jajaki untuk pala, rempah-rempah, ketela rambat, yang mungkin kita tidak seberapa ternyata mereka cukup besar dan kita bisa ekspor kesana. Yang dulunya sulit sekali prosesnya. Jadi sebenarnya saya lihat keinginan kedua belah pihak itu jangan dilihat kalau dia besar akan bisa kita dapat belajar banyak justru kadang yang kecilpun kita malah jadi dapat pasar misalnya yang disana kita tidak bisa disana kita bisa *supply* berbagai hal. Itu tu cukup yang saya lihat dalam evaluasi kita.

P: kalau diantara kelima kota itu, terjadi peningkatan paling tajam di kota apa sih Bu?

N: peningkatan apanya disini?

P: biasanya keberhasilan kan Bu tolak ukur adalah majunya perekonomian..

N: kalau kita lihat e.. kaya seperti dengan Amerika kita melihat dampaknya cukup besar ya, seperti apa kita bisa punya Marriot itu, karena kerjasama *sister city*. Jadi dulu kan belum pernah dapat untuk ijin masuk kesini. Nah itu salah satu gitu ya. Yang sekarang Hotel Marriot ya, dulu Wistin ya. Nah kalau kita mengukurnya agak sulit ya. Seperti Jepang kita kalau mengekspor pucuk tebu kesana itu berapa countainer terakhir 38 apa 48 itu ada datanya di Mas Ifron ya. Kemudian sekarang penajakan ketela rambat itu yang mau dibikin es krim, mie, dan sebagainya yang kalau disini seperti di Malang di Purwodadi itu, bakpao telo ya, sekarang masih penajakan timnya sudah kesana melihat. Kan masakan Jepang suka ada gorengan-gorengan, bombay, telo, nah itu hendak menangkap pangsa pasar mereka. Kemudian belut, kemudian ada permintaan baru adalah lada hitam, lada putih, cuma memang untuk bisa menembus kesana kan kriterianya cukup sulit ya, beberapa produk harus bebas pestisida, bebas macem-macem. Dengan adanya itu kan bisa memfasilitasi. Jadi kemarin Gubernur Kochinya datang kesini untuk perayaan sepuluh tahun pada 2007 Surabaya-Kochi apa lagi upaya yang bisa kembangkan sekalian evaluasi apa sih manfaatnya, bagaimana yang dirasakan. Kochi kan banyak sekali ya kita sudah training pegawai kita training disana selama 6 bulan dan tahun 1998 pengiriman delegasi pendidikan dari SMP, SMA, itu kemudian pertukaran budaya, musik kita itu gamelan dimainkan sebagai salah satu kurikulum di sekolah di Asakura itu. Kita juga mengembangkan budaya tari Yosakoi. Kita ketemu perpaduan antara tari yosakoi dan Remo lahir sesuatu bentuk kerjasama meski pada budaya juga bisa bagus. Jangan dilihat sepotong, kenapa kita mengembangkan budaya orang lain. Nah itu sebagai salah satu wujud bentuk kerjasama.

P: nah Bu kalau ditanya latar belakang tiba-tiba menjalin kerjasama dengan Kochi itu bagaimana Bu?

N: ini dulu, penajakan itu bisa muncul dari kedua belah kota atau dari deplu perwakilan kita disana dari pihak NGO dsb dan ini keliatannya ini dulu sebelum saya disini ya dan prosesnya cukup lama. Tapi yang saya lihat berdasarkan keinginan kedua kota, mereka ingin memajukan permohonan bisa dari kita, tapi dalam hal ini saya lihat Kochi yang mengajukan.

P: Ehm saya pernah baca dari internet ini Bu, ada lembaga yang namanya CLAIR yang berusaha memfasilitasi kota-kota yang ingin bekerjasama dengan Jepang.

N: iya salah satunya juga dengan bantuan itu.

P: sebenarnya yang membuat saya tertarik dalam hal ini ya Bu, jika memang baik hasilnya kenapa tidak dicoba oleh kota-kota lain.

N: nah mungkin satu hal yang orang lihat kalau kerjasama, apa sih untungnya kalau kita melakukan kerjasama. Memang kalau kerjasama itu apalagi kerjasama internasional kita itu kan ga bisa langsung dapat. Pasti yang pertama kita mendapat hubungan baik kan *link*, jaringan itu penting, ehm apa namanya

menjalin istilahnya kesamaan pandangan dan keinginan bersama itu lebih penting. Jadi kalau sudah itu baru kita mau kemana. Jadi sering kali apa sih yang dirasain, apa sih dapatnya, ya memang kalau saya lihat yang kita dapat kalau dirupiahkan mengukurnya kan sulit. Contohnya anak-anak *training*, apa hasilnya toh mereka tidak dibagikan kerjasama. Toh bukan seperti itu juga. Toh kita mengkader untuk semua. S'paya *mind* berpikinya temen-temen jadi lebih terbuka. Delegasi pendidikan jadi tahu, oh sistem pendidikan disana seperti itu ya. Makanya mereka bisa belajar cukup bagus. Ini bukan study banding, karena imagenya biasanya jalan-jalan. Kalau disana mereka tidak study banding tapi rnagang, Mbak. *Homestay*, tinggal di keluarga Jepang, mereka ikut belajar budaya Jepang. Dan disini mereka juga begitu. Jadi sama-sama saling lah.

P: hambatan untuk menjalin kerjasama ini kira-kira ada ga Bu, mungkin selama periode pertama atau kedua ada program-program yang tidak terselesaikan mungkin?

N: pertama jelas karena itu tadi ya *image* temen-temen yang belum sama, kerjasama bayangannya selalu pergi keluar negeri pasti menghabiskan uang itu ya, jalan-jalan. Jadi kesan itulah yang membawa *support* dari sekitar itu kurang. Terus kedua, orang menganggap bahwa pergi keluar negeri itu segalanya ya, padahal belum tentu. Yang ketiga, bahwa pekerjaan kita ini fasilitasi dan koordinasi pelaksana teknisnya adalah di instansi teknis. Kalau koordinasi itu kan kata-kata yang mudah diucap tapi sulit dilaksanakan. Yang paling sulit adalah di koordinasi, kaya saya yang bekerja di bidang kebudayaan, pelaksana teknisnya kan bukan saya, yaitu dinas pariwisata dan budaya. Pendidikan juga begitu, pelaksana teknisnya teman-teman yang ada di dinas pendidikan. Jadi bila tidak sama pemikirannya, otomatis akan terjadi *gap* antara kita dengan pelaksana. Itu yang kendala utama, kedua dengan melihat salah satunya karena hubungan luar negeri yaitu *budget* ya yang cukup besar, walaupun kalau dilihat sebenarnya apa yang kita keluarkan lebih besar daripada yang kita dapat. Yang ketiga juga *support* dari pihak luar karena kita juga terganung dari berbagai pihak, seperti DPRD apakah dinas bagian kita terkait, masalah itu yang menyebabkan karena kita yang tidak langsung melaksanakan, dinas teknis juga.

P: oh jadi banyak departemen yang terkait Bu ya. Sebenarnya menurut Ibu program ini prospektif tidak Bu?

N: kalau saya optimis Insya Allah ini cukup bagus. Dilihat dari perkembangan sekarang, di untuk perdagangan juga naik, pendidikan juga meningkat, *scholarship* juga banyak dan karena kesepahaman dan kedekatan kita sebagai saudara ada ikatan emosional yang lebih baik jadi mereka juga ada beberapa program yang bisa dikerjasamakan di bidang SDM, budaya, kesenian, industri, teknologi barang kali di beberapa tempat. Dengan Kitakyushu itu Mbak mungkin sering denger ya, Takakura Method. Metode Takakura untuk pembuatan pengkomposan jadi sekarang proyeknya sampah yang dari keputran kemudian diolah menjadi *composting*.

P: mungkin Jepang memang *concern* sekali masalah lingkungan Bu ya?

N: betul, jadi dia *support* itu barang kali dia mau coba setelah ini dia mau coba menyiapkan penataan *drainase*. Nah hal-hal semacam itu termasuk dalam perencanaan kota. Kalau kita lihat teman-teman yang kita kirim kesana jadi tahu, oh disana lebih tertib, disiplin, dan mereka *concern* pada orang cacat dan pejalan kaki, pengguna sepeda. Itu kan bisa jadi bahan renungan bagi aparat untuk berpikir barang kali untuk melangkah. Seperti kita lihat basuki rahmat, *pedestriannya* sudah mulai ditata, juga kita perlu menata yang lain, untuk mengatasi banjir dan lain sebagainya. Jadi kita lihat dari mereka hal itu cukup bagus.

Wawancara dilaksanakan pada tahun 2006. Kemudian dengan beberapa hal lain yang dirasa masih kurang, pada 21 Mei 2007 penulis mengadakan wawancara kenibali untuk melengkapi data-data yang tidak di dapat dari sumber lain. Penulis mewawancarai Pak Ifron Hady S. staf sub bidang Kerjasama Luar Negeri.

P: Pak Ifron saya mau mengkroscek tentang kegiatan yang sudah saya tulis. Apa ada yang kurang atau ada yang keliru? Dan saya kebetulan belum dapat Pak kegiatan di tahun 1997, kira-kira waktu itu sudah ada kegiatan atau belum?

N: saya liat semua sudah ok. Kalau gak salah ada kegiatan di tahun 1997, tapi saya belum cari dokumennya.

P: o iya Pak untuk perlindungan lingkungan hidup itu ada gak ya Pak kegiatannya?

N: setelah tahun 2002 itu dinas pertanian membangun mini agro wisata, mini agro wisata itu berupa agro wisata tapi kecil. Di dinas pertanian tanaman pangan. Surabaya itu kan setiap tahun areal tanahnya berkurang karena memang kita bukan lagi untuk pusat pertanian, karena kita ada di kota otomatis berkurang untuk industri, perdagangan, jasa. Sehingga konsentrasi kita di bidang pertanian itu berkurang. Kalau misalkan ada program pertanian, kurang relevan kalau misalnya kita tetap mempertahankan paradigma lama. Pertanian di surabaya kurang relevan, karena apa, pertama kondisi tanahnya sudah tidak sesuai, kita dekat dengan pantai. Kita ini sawahnya tadah hujan, jadi jika tidak dialiri secara *continue* dan dipaksakan paling panen satu atau dua kali tidak maksimal. Belum lagi yang saya katakan bidang lain yang terus berkembang. Jadi dengan menyadari hal tersebut dinas pertanian tentu tidak berani memaksakan diri untuk memfokuskan diri untuk meningkatkan pertanian yang ada di Surabaya. Dengan adanya dibukanya mini agro wisata itu mempunyai efek yang positif terutama mengenai pendidikan anak-anak. Semakin berkurangnya lahan pertanian, anak-anak itu semakin sulit menemukan dimana sih padi itu ditanam. Nah semakin lama semakin kesulitan, dengan dibukanya ini mini agro untuk mempelajari gak

usah datang ke Malang, pergi ke Purwodadi, tapi cukup di Surabaya. Nah mereka sudah menyediakan disana, ada lahannya tidak terlalu luas memang tapi cukup *representative*. Saat ini kurang lebih tahun 2006 itu, ada 4000 siswa-siswi berkunjung kesana. Diharapkan tiap tahun akan meningkat mereka. Nah perlindungan lingkungan hidup nantinya kita harapkan ada korelasinya lah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang menjaga lingkungannya.

P: nama delegasi yang dikirim waktu itu siapa Pak?

N: Yulianto Madias Putro. Kalau mau ngontek bisa.

P: dia itu untuk perlindungan lingkungan hidup tahun 2002 ya Pak?

N: seingat ku 2002. Sepuluh bulan. Oh ini keliru tahap pertama yang 2001. Yang kedua di 2002 tentang lingkungan hidup. Tapi yang kedua aja yang dimasukan. Karena ya' g pertama khusus pertanian, baru yang kedua ada *impactnya*. Kedua ini bisa masuk. Jadi kira mulai itu 1998 LGOPT. Nah itu biasanya 6 bulan. Nah yang kita ambil manfaatnya itu di bidang administrasi umum. Kecuali tahun 2001 dan 2002 itu kita diberi quota 2 orang. Selain 6 bulan ditambah ini yang pertanian. Pertanian ini, *hosnya* bukan pemerintah kota Kochi tapi provinsi ya. Jadi selama 2001 dan 2002, 2 orang yang kita kirim, setelah itu baru 1 lagi. Kalau IPTEK itu memang belum ada.

P: kalau pengembangan dunia usaha itu yang mana ya Pak?

N: mungkin pameran ini ya, pameran kita lakukan dan pencetakan profile atau catalog itu dimasukan disini. Aku lupa tahunnya. Tahun 1996 kita pernah pameran, kita mengirim pengusaha kesana cuma waktu itu posisi belum *sister city* masih LoI. Kemudian kita sering sih tukar-menukar atau kunjungan pengusaha itu sering. Mereka berkunjung kesini dan kita ajak ke industri-industri itu sering. Jawa post itu pernah mengirim tim kesana kalau tidak salah tahun 1997, 1998, 1999 kita intensif di ekonomi. Jadi kunjungan pengusaha sana kesini, kita ajak ke industri meubel, pucuk tebu, sering ke Finna kerupuk. Pengusaha kita juga kita ajak kesana terutama yang di Jawa post group itu. Kemudian tercipta catalog itu kemudian kita juga mengunjungi tempat-tempat pameran mereka. Ada beberapa hasil kerajinan kita yang dipamerkan disana.

P: mereka mengadakan pameran itu setiap tahun seperti disini atau bagaimana?

N: bukan mereka punya tempat pameran yang menetap jadi kaya WTC, dimana sekitar pelabuhan itu ada tempat, yang mengelola itu FAZ. Cuma sampai sekarang saya ga tahu masih berjalan atau sudah *collapse*. Di bidang ini dulu aktif sekali kunjungannya. Bahkan tahun 1999 pernah tercetus, karena intensif kita ya, bagaimana menjembatani perselisihan antarpengusaha. Waktu itu ada ide bagaimana kalau surabaya membuka *representative* di Kochi. Karena Kochi sudah punya *representative* di Singapura. Bukan Kochi kota tapi perfekturanya.

Mereka punya perwakilan di Singapura yang khusus bergerak di bidang usaha, kaya ekspor-impor mereka mencari peluang pasar. Terakhir tahun 2006 mereka ingin impor dari kita itu *black pepper* kita sudah sampaikan ke KADIN, disperindag, permintaan mereka. Perwakilan ini juga meliputi area Surabaya, jadi untuk bisnis juga melewati mereka sebagai perwakilan pemerintah secara resmi. Nah sampai sekarang kegiatan kita masih aktif dengan mereka, data yang kemarin itu juga dari mereka.

P: kalau Kochi sendiri selama ini ada gak agenda untuk membuat suatu pameran?

N: selama ini belum pernah.

P: kalau lingkungan hidup tadi itu yang itu aja ya Pak, membangun mini agro wisata?

N: kalau pendidikan mengarah kesana ada ya, karena LGOTP ini sifatnya umum jadi kita pelajari semua administrasi pemerintahan mulai dari pembangunan jalan, gedung, macam-macam, ada kaitannya tapi tidak secara langsung. Kalau pendidikan mungkin iya. Kalau usaha pameran tadi, pelabuhan sudah jelas ya. Manajemen perkotaan ini juga ada kaitannya. Maka itu saya katakan itu kita laksanakan dari tahun 1998, setiap tahun dan pada 2001, 2002 ada tambahan quota 2 orang dengan pemerintah Kochi. Manajemen perkotaan secara spesifik itu masih belum ada. Masih secara umum. Kemudian di bidang pendidikan itu jangan lupa tahun 2002 staf Kochi itu ada magang ke kita. Namanya Junco Hamano. 6 bulan disini, melakukan perbandingan aja, karena mereka kan lebih unggul, superiorlah, apa yang perlu dipelajari dari Surabaya. Cuma sekali.

P: kalau pendidikan kita selalu mengirimkan ya Pak?

N: kalau gak salah dari 1998 setiap tahun terus. Kecuali tahun 2007 ini, karena mereka mengirim delegasi besar untuk memperingati 10 tahun kerjasama akhirnya siswa-siswi yang kesana *dipending* tahun depan, kita alih kan ke Korea.

P: kalau IPTEK ga ada, seni dan budaya gimana Pak?

N: nah ini, cukup bagus ya. Pengiriman gamelan sudah kan ya. Kalau gak salah tahun 1996 bersamaan dengan ekonomi itu, selain mengirim pameran dagang kita juga mengirim misi kesenian ke sana. Tapi waktu itu kan belum *sister city*. Terus tahun 1999 2000, kita mencoba untuk mengembangkan Yosakoi untuk pertama kalinya. Jadi waktu itu baru pulang dari Kochi sudah bisa sedikit nari, Aku kembangkan disini. 2000 juga kalau gak salah mereka mengirim pakaian Tari Yosakoi. Sejak itu kita mengembangkan di internal kita. Nah tim kita sudah ada dan sering tampil maupun di *event* Pemkot dan di luar. Kemudian ditindaklanjuti festival tari itu tadi. Kemudian yang terakhir tahun 2006 kita mengirim pemenang. Kemudian ada lagi bersamaan tari Yosakoi itu tari Labas samya itu perpaduan Yosakoi dengan Remo. Nah kesenian ini jangan lupa, siswa-siswa ini juga

mensosialisasikan kesenian dan kebudayaan Surabaya. Kebetulan waktu saya dulu mengajar masak masakan Indonesia termasuk masakan Surabaya. Itu secara rutin ya. Secara resmi kita mengajar tari Remo untuk *trainee* ya tahun 2006, mbak Irma itu mulai mengajarkan tari Remo dan gamelan. Tahun ini, tariannya itu dari Sulawesi Utara, itu diajarkan sama membatik. Pendidikan ini yang mengirim guru olahraga sudah masuk ya.

P: kalau proses terjalannya kerjasama *sister city* ini bagaimana?

N: kalau proses saya tidak tahu. Biasanya sih Deplu karena waktu itu kita masih pasif. Ada dua pihak yang menawarkan kalau tidak kita dari luar. Kalau pihak kita bisa Deplu atau pihak konsulat yang ada disana. Kalau dari pihak mereka bisa secara langsung mereka, atau *embassy* mereka yang ada disini. Nah itu aja, tapi pada saat itu saya pikir bukan dari kita karena masih pasif dan belum konsen untuk *international relations*. Kalau gak dari Deplu kita yang disana atau dari sana.

P: tahun 1997 ini bagaimana Pak, kan april baru MoU apa udah langsung ada kegiatan atau masih perumusan?

N: biasanya belum ada kegiatan tapi untuk pastinya saya cari dulu.

P: lembaga yang terlibat dan membantu banyak itu apa aja ya Pak?

N: kalau di luar Pemkot ya, di bidang ekonomi itu Kadin. Jawa post itu dulu juga, mereka berusaha mengembangkan media mereka maupun anak usaha lainnya. Mereka pernah mengirim tim dua kali kalau gak salah, mereka ingin menjalin hubungan Jawa post dengan media yang ada disana Kochi Shinbou. Kalau pendidikan selama ini masih di bawah pemerintah kecuali *sister university*, mereka sudah banyak kegiatan pengiriman mahasiswa dan dosen, tapi Pemkot minim pengetahuannya. Kita hanya menstimulus saja. Karena mereka berdiri sendiri. Selain pengiriman dosen, waktu aku kesana tahun 1999, ada staf dari dosen UNTAG yang sempat direkrut untuk jadi *transletter*. Jadi begini Kochi kan menganggap penting Surabaya tapi pengetahuan mereka kurang. Jadi Kochi menempatkan seorang bidang ahli bahasa Indonesia di kantor mereka. Kalau tidak salah sejak tahun 1998, sudah ada *transletter* yang *stay* disana, jadi mereka sewa. Jadi tugasnya membantu Kochi dalam hal surat-menyurat, korespondensi. Kemudian lagi diberi tugas tambahan untuk mempromosikan Surabaya. Sampai sekarang ini sudah ada tiga orang. Mereka dikontrak tiap tahun dan diperbaharui maksimal 3 tahun kalau tidak salah. Dulu Dodik, lalu mbak Pri dosen UNTAG, yang ketiga ini, mbak Lilik.

P: kalau manajemen perkotaan jelas ya Pak, pemkot yang andil, kemudian untuk manajemen pelabuhan Pemkot bagaimana andilnya?

N: kita gak punya wewenang sama sekali. Karena kita punya *sister city* kita hanya menstimulan mereka untuk membuka hubungan dan ditanggapi kemudian ada *sister port* itu kan. Sifatnya seperti yang di UNTAG. Memang secara tidak langsung Pemkot punya keterkaitan dengan Pelindo. Bukan di manajemen, tapi kepentingan untuk merangsang ekspor naik jadi pajak kan juga masuk ke Pemkot. Sudah itu aja.

P: kalau di lingkungan hidup karena Surabaya lebih konsen pada Kitakyushu ya Pak?

N: betul, kita arahkan ke kitakyushu baik masalah sampah dan yang baru ini revitalisasi Kalimas. Lingkungan itu ada cuman implementasi itu belum pernah dilaksanakan. Di Kochi itu ada yang namanya pembakaran sampah, tahun 1999 mereka mau memperbaharui teknologi pembakaran sampahnya. Karena mengagg; p sudah ketinggalan. Dan kalau kita membandingkan teknologi yang lama yang ada di Kochi dengan di Surabaya itu jauh. Kita waktu itu kepingin mentransfer teknologi itu. Nah sejak pengiriman *training* yang pertama dia sudah tau banyak tentang Surabaya dan melibatkan kebetulan pak Sunarto walikota Surabaya untuk mentransfer dalam mereduksi, tapi ternyata setelah dikalkulasi biayanya cukup besar. Akhirnya sampai sekarang belum pernah terrealisir. Akhirnya sudah dipindah sama mereka. Seandainya dulu untuk pendanaan ditanggung sepenuhnya oleh Pemkot dan pusat, jadi cuma wacana. Untuk siswa-siswa yang *training* juga mempelajari seperti itu tapi tidak secara spesifik.

P: kalau untuk pengiriman delegasi pendidikan ini bagaimana Pak sumber dananya?

N: sampai tahun 2005 mungkin ya, semua biaya ditanggung siswa, Pemkot hanya membantu untuk paspor, visa, pembekalan, transportasi ditanggung mereka, selama tinggal disana itu ditanggung Kochi. Itu sudah perjanjian dengan Kochi, kita hanya menanggung transportasi selama disana ditanggung Kochi. Jadi sejak awal sampai 2005 siswa yang menanggung transport, akhirnya siswa yang dikirim hanya yang mampu saja. Nah sejak itu pemerintah kota mengambil inisiatif untuk menanggung transport. Jadi siswa tidak menanggung, jadi kita pilih siswa yang berprestasi, seleksi. Terutama masalah bahasa, kemampuan umum, wawancara.

P: jadi untuk penyeleksian ini, selain Pemkot siapa lagi yang terlibat?

N: oh dari luar. Jadi untuk tes umum, kita libatkan pihak ketiga, *independent*. Baru wawancara dengan lembaga yang terlibat.

P: kalau konsulat bagaimana andilnya?

N: oh tentu, jadi mereka itu membantu dalam hal pengurusan visa. Jadi dipermudah.

P: kalau istimewanya *sister city* dengan Kochi ini apa ya Pak dibanding yang lain?

N: kita punya pendidikan ini sangat menonjol satu tahun sejak kita tandatangan kita langsung mengirim delegasi ya dan sampai sekarang.

P: kalau manfaatnya bagaimana?

N: kalau manfaat sekolah-sekolah yang bisa merasakan mereka bisa *sharing* ya berbagai macam kaya kurikulum, kemudian lagi kalau mereka pulang mereka sering mendapat oleh-oleh yang bermanfaat untuk institusi mereka. Yang pasti membuka wawasan pendidik, bagaimana orang-orang Kochi itu mendidik anak-anaknya. Kemudian *sharing* itu ya Kochi kan identik dengan Jepang yang sudah modern tapi tidak pernah lupa dengan kebudayaannya. Bagaimana mereka bisa bertahan dalam dua arus yang berlawanan, itu yang harus dipelajari, dan banyak hal yang dapat dipelajari.

P: kalau IPTEK ini bagaimana ini Pak, kok belum ada?

N: saya sendiri kurang tahu ya, seharusnya bisa berkembang karena kita sudah mengembangkan *sister university*. Cuma kelemahannya selama ini yang kita kembangkan masih terbatas, satu kalau mereka mengirim mahasiswa keluar negeri itu biasanya yang terkait dengan bahasa Jepang. Jadi masih bertaraf sosial, belum menginjak kesini. Nah nanti kita harapkan di kemudian hari kaya yang ada di Petra itu bisa dikembangkan tidak hanya masalah keindonesiaan tapi menginjak ke IPTEK karena yang harus lebih banyak berperan kan universitas. Kita berharap ke mereka tapi sampai sekarang belum. Nah kemungkinan juga Kochi University kaya di Unair misalkan yang dominan ekonomi dan kedokteran. Di Kochi itu humaniora, jadi sosial gitu lho. Nah pertanian ini mungkin bisa dimasukan IPTEK sebenarnya, tapi gak *matching* dengan kita karena tidak mengembangkan pertanian. Lebih banyak hal yang gak sinkron, jadi tidak bisa dimaksimalkan di IPTEK. Mungkn nanti.

P: kalau dari segi manfaat bidang yang cukup intens seperti seni dan budaya ini apa Pak yang dirasakan Surabaya?

N: iya intens sekali. Kebetulan *understanding* ya, kita bisa mempromosikan pariwisata kita, jadi jatuhnya ke *tourism*. Tapi susah ya mencatat turis yang masuk dari Kochi yang ada dari Jepang.

P: jadi apakah dengan adanya kerjasama *sister city* ini jadi meningkat?

N: nah harapan kita juga begitu. Tapi jika berbicara mengenai *tourism*, kalau kita tidak ada upaya sama sekali, kita akan kalah dengan Jogjakarta, kita berharap, Surabaya sebagai ibukota propinsi Jawa Timur, itu bisa berkiprah. Karena letaknya di tengah-tengah. Kalau ada turis yang dari Bali ke Jogjakarta, jangan langsunglah, mampir dulu ke Surabaya. Sebenarnya bukan cuma Surabaya yang

kita jual melainkan Jawa Timur. Karena di Jawa Timur ada *icon* Tengger, Malang kita punya banyak, jadi kita harap Surabaya mampu menjadi *transit point*, nah sementara kita juga memperkenalkan seminar-seminar. Kan di Surabaya kan banyak *convention-convention* nah bawa kesana. Dengan adanya *sister city* tentu saja peran kesenian kebudayaan ini kita sosialisasikan kesana. Sehingga orang tidak hanya kepingin melihat keseniannya dan ingin mempelajari keseniannya. Seperti yang di Bali. Jadi hendak kita bawa kesana. Jadi hubungan kesenian dan kebudayaan ini hendak kita arahkan ke *tourism*.

P: terus ini kan sudah sepuluh. Kemudian penandatanganan MoU berikutnya kapan Pak?

N: MoU terakhir kan tahun 2002, sejak saat itu tidak ada penandatanganan lagi karena setelah tahun 2007 habis, sudah disepakati hubungan akan tetap berlanjut secara otomatis. Jadi kecuali ada pihak yang hendak memutuskan, baru. Tapi jika tidak akan terus dan terus. Harapan ke depan, akan terjadi peningkatan, terutama di bidang-bidang yang belum dimaksimalkan. Seperti *empush* untuk UKM-UKM. Kalau lingkungan sebenarnya bagus tapi kita sudah terikat dengan *Kitakyushu*. Dan pendidikan ini, kita harapkan di *level* universitas masih tetap dapat dijalankan. Kita juga mengusahakan agar orang-orang yang bergerak di SMK ini dapat magang disana. Terlebih lagi perawat. Karena gini dengan Jepang itu dinas tenaga kerja kita, tiap tahun menyalurkan tenaga kerja ke Jepang itu sangat besar sebenarnya di seluruh Indonesia. Ini berlaku di tingkat I sejak tahun lalu. Saat ini kita belum memanfaatkannya, sehingga kita hendak mengambil manfaat ini atas nama *sister city* jadi kalau misalnya ada yang magang ke Kochi kalau bisa quotanya di Surabaya, jadi kita *claim* sebagai *sister city*. Di IPTEK kita masih mengharapkan pihak universitas. Kebudayaan saya rasa tidak jauh beda dari sebelumnya.

P: ciri paling khas yang di rasa dengan Kochi ini apa ya Pak?

N: pendidikan paling menonjol. Karena dengan yang lain belum berjalan. Kalau LGOTP ini semua yang menanggung biaya adalah sana karena ini program dari sana, mereka yang mengundang.

P: Pak kalau di bidang ekonomi, pada tahun awal seperti 1997-2002 itu, lebih banyak ekonomi ya, karena sering ada kunjungan-kunjungan?

N: seimbang lah ekonomi dan dibanding bidang lain.

P: lalu kemudian ketika muncul persaingan dari pelabuhan lain ya, sehingga mulai menurun ekonominya?

N: sebenarnya gini, ekspor impor itu masih jalan. Saya tidak bisa menyatakan berkurang atau naik ya, tapi yang jelas kita kurang bisa memaksimalkan, terkendala masalah jumlah penduduk dan pelabuhan itu lah. Tapi saya pikir yang

terkendala masalah jumlah penduduk dan pelabuhan itu lah. Tapi saya pikir yang paling prinsipil jumlah penduduk ya, karena konsumsi mereka jadi terbatas, jika hendak disalurkan ke kota lain, ya itu tadi sudah didahului pelabuhan lain. Jadi sangat sulit. Gak bisa dijangkau sama kita.

Wawancara selesai.

Berikut merupakan tandatangan dari nara sumber, yang ditemui penulis untuk wawancara dalam penelitian “Hubungan Kerjasama *Sister City* Surabaya-Kochi (1997-2006)”.

1. Ir. Antiek Sugiharti M.Si
(Kepala Sub Bagian Kerjasama Luar Negeri Pemerintah Kota Surabaya)

2. Ifron Hady Susanto S.Sos, MIR
(Staff Sub Bagian Kerjasama Luar Negeri Pemerintah Kota Surabaya)

3. Sony Ahardian SE, SS
(Staff Sub Bagian Kerjasama Luar Negeri Pemerintah Kota Surabaya)

MEMORANDUM SALING PENGERTIAN
ANTARA
PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II SURABAYA
JAWA TIMUR-REPUBLIK INDONESIA
DAN
PEMERINTAH KOTA KOCHI, PEFEKTUR KOCHI-JEPANG
MENGENAI
KERJASAMA KOTA BERSAUDARA



Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur-Republik Indonesia dengan Kota Kochi, Prefektur Kochi-Jepang selanjutnya disebut sebagai Para Pihak.

Berhasrat untuk menjalin hubungan persahabatan dan kerjasama harmonis antara penduduk kedua kota,

Mengakui pentingnya azas-azas persamaan dan saling menguntungkan.

Berdasarkan Surat Kesepakatan antara kedua belah pihak pada tanggal 14 Juni 1996, dan

Menghargai hukum dan perundang-undangan yang berlaku di masing-masing negara,

Para Pihak telah menyetujui sebagai berikut.

Pasal 1

Para Pihak akan meningkatkan suatu kerjasama Kota Bersaudara untuk mengembangkan dan memperluas pembangunan kedua kota, dalam batas kemampuan keuangan teknis masing-masing dalam bidang-bidang berikut :

- 1 Ekonomi dan Perdagangan;
- 2 Industri;
- 3 Pariwisata;
- 4 Pendidikan;
- 5 Bidang - bidang lain yang akan disetujui lebih lanjut.

Pasal 2

Untuk mempermudah pelaksanaan Memorandum Saling Pengertian ini, Para Pihak akan membuat pengaturan-pengaturan, menurut ketentuan dalam Memorandum Saling Pengertian ini, yang akan mencakup bidang-bidang yang terdapat dalam Pasal 1.

Pasal 3

Untuk memperlancar pelaksanaan bidang-bidang kegiatan tersebut, Para Pihak setuju untuk membentuk suatu Tim Kerja Bersama. Tim Kerja Bersama tersebut akan mempersiapkan dan mengusulkan kegiatan jangka pendek dan menengah dan bidang kegiatan.

Pasal 4

Tim Kerja Bersama akan bertemu setiap tahun secara bergantian di Surabaya atau di Kochi. Apabila pertemuan tidak dapat dilaksanakan karena suatu hal, dokumen-dokumen dapat dipertukarkan sebagai pengganti pertemuan tersebut.

Pasal 5

Setiap perbedaan yang timbul dalam penafsiran dan pelaksanaan Memorandum Saling Pengertian ini akan diselesaikan dengan cara bersahabat melalui konsultasi atau perundingan antara Para pihak.

Pasal 6

Salah satu pihak dapat mengajukan usulan tertulis mengenai revisi atau perubahan atas seluruh atau sebagian dari Memorandum Saling Pengertian ini. Setiap revisi atau perubahan yang telah disepakati oleh kedua pihak akan berlaku pada tanggal yang ditentukan oleh para pihak.

Pasal 7

- 7.1. Memorandum Saling Pengertian ini mulai berlaku pada tanggal penanda-tangannya.
- 7.2. Memorandum Saling Pengertian ini mulai berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dan selanjutnya diperpanjang berturut-turut selama 5 (lima) tahun kecuali dibatalkan secara tertulis oleh salah satu Pihak 6 (enam) bulan sebelumnya.
- 7.3. Jika Memorandum Saling Pengertian ini diakhiri maka ketentuan-ketentuan akan terus berlaku sampai pelaksanaan kegiatan kerjasama ini dilaksanakan dengan sempurna.

Sebagai bukti, para penanda-tangan di bawah ini, telah diberi kuasa peruh oleh Pemerintah masing-masing, telah menanda-tangani Memorandum Saling Pengertian ini.

Dibuat dalam rangkap dua di Surabaya pada tanggal 17 bulan APRIL tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh tujuh, dalam bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan bahasa Inggris, yang semuanya mempunyai kekuatan hukum yang sama. Dalam hal terjadi penafsiran yang berbeda dari naskah Memorandum Saling Pengertian ini, maka naskah bahasa Inggris yang berlaku.

PEMERINTAH KOTA KOCHI
PREFEKTUR KOCHI-JEPANG

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH
TINGKAT II SURABAYA, PROPINSI DAERAH
TINGKAT I, JAWA TIMUR-REPUBLIK INDONESIA

松尾 徹人

TETSUTO MATSUO
WALIKOTA

H. SUNARTO SUMOPRAWIRO
WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH
DAERAH II

SAKSI I

SAKSI II

松本 俊

TAKASHI MATSUMOTO
KONSUL JENDERAL JEPANG
DI SURABAYA

Ir. SOETJIPTO SUTOWIJOYO
KEPALA BIRO PERENCANAAN
SEKRETARIAT JENDERAL
DEPARTEMEN DALAM NEGERI

SAKSI III

SAKSI IV

岡村 康良

YASUYOSHI OKAMURA
KETUA DPRD KOTA KOCHI

H. HARJOSO SUPENO
KETUA DPRD KODYA SURABAYA

Skripsi

Hubungan Kerjasama Sister City Surabaya ...

Septy Farina Ayu FL

WHEREAS on the invitation of Hon. Daijiro Hashimoto, Governor Kochi Prefecture Government, Japan, a delegation led by Hon. M. H. M. Ashraff, PC, MP, the then Minister of Ports Development, Rehabilitation and Reconstruction of the Government of Sri Lanka attended the commissioning of the Port of Kochi, in the Prefecture of Kochi, Japan on 26th April, 1998;

AND WHEREAS upon the opening of the said Port of Kochi, a Sister-Port Agreement was signed between the Port of Colombo and the Port of Kochi;

AND WHEREAS on the same date the Port of Kochi signed Sister-Port Agreements with the Port of Tanjung Perak-Indonesia, the Port of Subic Bay-Philippines and the Port of Qingdao- People's Republic of China;

AND WHEREAS upon the signing of the above Agreements the proposal made by Hon. M. H. M. Ashraff that the sister-ports, should meet on a regular basis to discuss and deliberate on matters of mutual interest and the concept of Hon. Daijiro Hashimoto that "The new role the Ports could play in bringing peoples together with the objective of establishing global peace and interaction" was accepted and it was resolved that the first such International Symposium should be held in Colombo, Sri Lanka and organised by the Sri Lanka Ports Authority;

AND WHEREAS under the auspices of Sri Lanka Ports Authority an International Symposium of affiliated ports on the theme of "Global Peace Through Sister-Ports" was held on 17th, 18th and 19th of November, 1998;

AND WHEREAS at the ceremonial inauguration Hon. M. H. M. Ashraff participated as the Chief Guest and Hon. Daijiro Hashimoto participated as the Guest of Honour and the said symposium was preceded by the signing of Sister-Port Agreements between the Port of Colombo and the Ports of Tanjung Perak-Indonesia and Subic Bay-Philippines;

AND WHEREAS today the 19th November, 1998 the participating sister-ports namely the Ports of Tanjung Perak-Indonesia, Subic Bay-Philippines, New Orleans-United States of America, Kochi-Japan and the Port of Colombo- Sri Lanka resolved unanimously to set up an establishment under the name and style of "International Network of Affiliate Ports" (INAP) for the development of mutual beneficial relationships and co-ordination among the said sister-ports;

AND WHEREAS at the conclusion of the symposium the "International Network of Affiliate Ports" resolved unanimously to issue the following proclamation;

International Network of Affiliated Ports shall endeavour to make the Affiliated Ports Network mutually beneficial by consultation, co-operation and exchange of information on expertise, know-how, and marketing, planning, technology, technical skills, and overall developments of "Ports" and any other matters of mutual interest to the "Ports" including economic and cultural benefits.

International Network of Affiliated Ports shall endeavour to establish a mutually

beneficial Regional Federation by conducting and promoting the above described activities of the "Ports" based on mutual benefits and efficient circulation and distribution of resources and services.

International Network of Affiliated Ports shall make all endeavours to enhance human intellectual, spiritual development and cultural growth.

International Network of Affiliated Ports shall also endeavour to revitalise the common moral and religious values.

International Network of Affiliated Ports shall play a special role in creating environmental awareness so as to minimise the ecological impact the modern civilization has caused on the environment and thereby ensure the planet earth becoming a truly peaceful and harmonious place to live in without fear and anxiety.

Abdullah Umar/Branch Manager @Port of Tanjung Perak,Surabaya @INDONESIA

Tatsuyuki Shishido/Director General Port, Harbour & Airport @Port of Kochi JAPAN Capt.

Victor L. Mamon/Actg. Deputy Administrator @Subic Bay Metropolitan Authority, Subic Bay @PHILIPPINES

Admiral Mohan Samarasekera/Chairman @Sri Lanka Ports Authority,Colombo @SRI LANKA

Dr. Jay Jayawardena/Associate Professor and Economist,National Ports and Waterways Institute,Lousiana State University,UNITED STATES OF AMERICA

HON. M. H. M. ASHRAFF PC., MP. @MINISTER OF PORT DEVELOPMENT,REHABILITATION AND RECONSTRUCTION,SRI LANKA

HON. DAIJIRO HASHIMOTO/GOVERNOR KOCHI PREFECTURE GOVERNMENT,JAPAN

November 19,1998



**Memorandum of Understanding concerning
the extension of the sister-city co-operation between
Kochi City of the Kochi Prefecture of Japan and
Surabaya City of the Province of East Java
of the Republic of Indonesia**



Based on the sister-city co-operation Memorandum of Understanding (hereinafter referred to as the "original agreement"), (decided on the 17th of April 1997), concerning Kochi City of the Kochi Prefecture of Japan and Surabaya City of the Province of East Java of the Republic of Indonesia (hereinafter referred to as the "Parties"), this Memorandum of Understanding aims to further strengthen the friendly co-operative relationship between both Parties. This Memorandum of Understanding will proceed as follows based on the decision that both Parties, by mutual agreement upon the benefits of the sister-city co-operation, desire to continue the relationship.

- 1 In order to further develop friendly and co-operative relations between the citizens of both Parties the sister-city co-operation will be extended.
- 2 The exchange of research between both Parties will be expanded as much as possible depending upon the circumstances of both Parties.
- 3 This Memorandum of Understanding shall be in force for a period of 5 (five) years and automatically extended for 5 (five) years consecutively, unless it is denounced in writing by either Party giving 6 (six) months notice in advance.
- 4 All other matters will be the same as the original agreement.

The signatures of each city's respective representative (named below) will act as legally binding proof of this agreement.

Done in duplicate on this 31st day of August 2002, in Indonesian, Japanese and English languages, all texts being equally authentic. In case of any difference in interpretation of this Memorandum of Understanding, the English text shall prevail.

For
The Government of the Kochi City of the
Kochi Prefecture Japan,

For
The Municipal Government of Surabaya of
the Province of East Java of the
Republic of Indonesia,

松尾 徹 人



Testuto Matsuo
Mayor

Drs. Bambang Dwi Hartono, M.Pd
Mayor

福 島 明



(witness) Akira Fukushima
Chairman of Kochi City Council

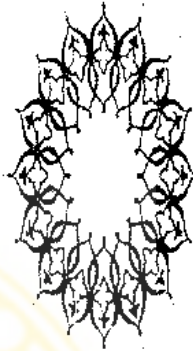
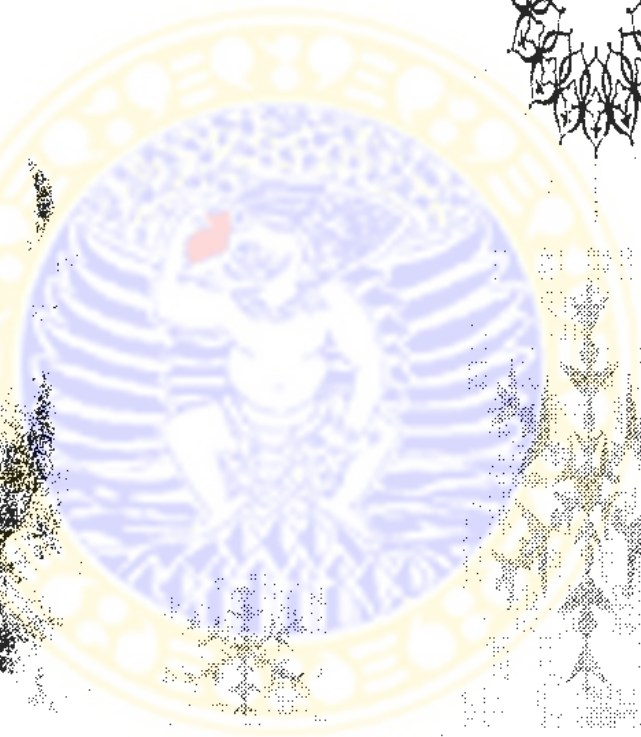
(witness) Mochamad Basuki
Chairman of Surabaya City Council

ADLN - Perpustakaan Nasional RI

Materi

Rapat Pembahasan

Program Kerja Sister City Surabaya – Kochi Tahun 2006
Surabaya, 25 Januari 2006



**Bagian Kerjasama
Pemerintah Kota Surabaya**

Jl. Jember No. 25-27 Surabaya

Telp.: 62-31-5491024, Fax: 62-31-5491024

E-mail: surabaya_city_government@yahoo.com



Rapat Pembahasan

Program Kerja Sister City Surabaya – Kochi Tahun 2006
Surabaya, 25 Januari 2006

ADLIN - Perpustakaan Universitas Airlangga

Menindaklanjuti hasil rapat pra-pembahasan program kerja sister city antara Pemerintah Kota Surabaya dengan Pemerintah Kota Kochi yang telah dilaksanakan di Takajo Chosa (Pemerintah Kota Kochi) pada tanggal 2 Oktober 2005 dengan menghasilkan beberapa kesepakatan awal, berikut beberapa pertanyaan dan usulan program kerjasama sister city Surabaya-Kochi tahun anggaran 2006 yang diajukan Pemerintah Kota Surabaya kepada pihak Pemerintah Kota Kochi:

1. Bidang Ekonomi Perdagangan

❖ Previous Discussion/Pembahasan sebelumnya:

- 1) Pemerintah Kota Surabaya mengusulkan kepada Pemerintah Kota Kochi untuk mengadakan pameran bersama untuk menampilkan produk-produk unggulan masing-masing kota di tempat pameran FAZ (Foreign Access Zone) di Kochi.

Tanggapan dari Pihak Kochi:

Pemerintah kota Kochi dengan sangat menyesal menyampaikan bahwa mulai bulan Maret 2005, tempat pameran FAZ – Kochi telah ditutup karena kesulitan masalah keuangan. Seluruh staf yang bekerja di FAZ – Kochi pun telah dibubarkan.

Apabila di tahun depan (2006) ingin dikembangkan kembali ide yang sama seperti tersebut di atas, Pemerintah Kota Kochi akan memikirkan dan mendiskusikan kembali ide tersebut di intern Pemerintah Kota Kochi, termasuk apakah diperlukan bagian export – import di pemerintah kota Kochi.

- 2) Pemerintah Kota Surabaya menyampaikan usulan kepada pihak Pemerintah Kota Kochi untuk mengadakan pertukaran informasi dibidang pengelolaan perusahaan daerah.

Tanggapan dari Pihak Kochi:

Menanggapi usulan dari Pemerintah Kota Surabaya tersebut pihak Pemerintah Kota Kochi menyampaikan bahwa jenis perusahaan daerah di kota Kochi ada dua macam, yaitu :

- ✓ PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)
- ✓ PDDBS (Perusahaan Daerah Balap Sepeda)

Perusahaan daerah ini adalah perusahaan yang menangani judi balap sepeda yang dilegalkan oleh negara. Di Jepang perjudian yang dilegalkan meliputi: pacuan kuda, balap sepeda dan motor boat. Pemerintah daerah diperkenankan untuk mengelola jenis perjudian seperti tersebut di atas termasuk atas taruhannya.

Mengingat perbedaan jenis perusahaan daerah antara kota Kochi dengan kota Surabaya maka pemerintah kota Kochi akan memberikan informasi mengenai pengelolaan perusahaan daerah yang memiliki kesamaan dengan perusahaan daerah di kota Surabaya yaitu PDAM. Penyampaian informasi ini bisa melalui staf pemerintah kota Surabaya yang melaksanakan training di kota Kochi maupun secara langsung ke pemerintah kota Surabaya.

➤ Pertanyaan/usulan yang diajukan pihak Kota Surabaya

A. Tentang Pameran Bersama

- a) Bagaimana hasil diskusi intern di Pemerintah Kota Kochi menanggapi usulan dari Pemerintah Kota Surabaya tersebut.
- b) Kalau setuju, bagaimana bentuk dan mekanisme pameran yang diinginkan oleh pihak Kota Kochi dan kapan waktu yang tepat untuk menyelenggarakan event tersebut.
- c) Kalau tidak, apakah ada media/sarana lain dari perspective Pemerintah Kota Kochi yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perdagangan ekspor/impor kedua kota.
- d) Berkaitan dengan hal tersebut di atas, serta dalam rangka meningkatkan kerjasama dibidang

ekonomi perdagangan, Pemerintah Kota Surabaya mengundang dengan hormat Pemerintah Kota Kochi untuk mengajak pengusaha-pengusaha di sana untuk mengadakan pameran di kota Surabaya. Diinformasikan bahwa pada bulan Juli 2006 kota Surabaya akan menggelar "Pameraya Surabaya 2006" di Balai Satekan Universitas Airlangga Surabaya. Pameran ini sangat prospective dipandang dari segi bisnis karena pameran yang dilaksanakan setiap tahun tersebut senantiasa ramai dikunjungi oleh pengunjung. Informasi lebih detail tentang kegiatan ini akan dikirim ke pihak Kota Kochi melalui Bagian Kerjasama Pemerintah Kota Surabaya.

e) Dll.

B. Tentang pertukaran informasi

- a) Pemerintah Kota Surabaya menyambut baik tanggapan positive dari Pemerintah Kota Kochi untuk memberikan informasi mengenai pengelolaan perusahaan daerah yang memiliki kesamaan dengan perusahaan daerah di kota Surabaya baik yang akan disampaikan melalui staf pemerintah kota Surabaya yang melaksanakan training di kota Kochi maupun secara langsung ke pemerintah kota Surabaya.
- b) Pemerintah Kota Surabaya berharap program pertukaran ini nantinya dapat dikembangkan menjadi program kerjasama yang lebih luas diantara kedua perusahaan daerah sehingga dapat memberi manfaat yang lebih banyak, baik bagi pemerintah maupun masyarakat kedua kota.
- c) Dll.

2. Bidang Pariwisata dan Kebudayaan

❖ Previous Discussion/Pembahasan sebelumnya:

- 1) Pemerintah Kota Surabaya mengusulkan kepada Pemerintah Kota Kochi untuk mengadakan pergelaran Festival Tari Yosakoi dan Pertunjukan Gamelan secara bersama di kota Surabaya.

Tanggapan dari Pihak Kochi:

Pemerintah Kota Kochi menyambut gembira atas ide tersebut di atas. Mengingat baiknya pemikiran ini, Pemerintah Kota Kochi akan membahas ide ini di intern mereka dan hasilnya akan disampaikan kepada Pemerintah Kota Surabaya pada saat kunjungan delegasi pemerintah kota Kochi ke Surabaya dalam rangka tindak lanjut pembahasan program kerja kerjasama sister city Surabaya - Kochi.

Diinformasikan oleh pemerintah kota Kochi bahwa gamelan yang dulu dibrikan oleh Bapak Bambang DH selaku walikota Surabaya pada awal tahun 2004 yang lalu telah dipergunakan oleh SMP Asakura sebagai salah satu mata pelajaran kesenian serta telah ditampilkan pada waktu festival seni di SMP tersebut. Pada waktu itu pengajarnya adalah guru musik yang telah belajar mengenai gamelan di Indonesia. Namun demikian sejak bulan Maret 2005 yang lalu, pengajar tersebut telah pindah tugas dan sampai saat ini belum ada penggantinya. Oleh karena itu perangkat gamelan tersebut pada saat ini ditempatkan di Pusat Kebudayaan kota Kochi (gedung Karupoto).

- 2) Pemerintah Kota Surabaya mengusulkan kepada pihak Kochi agar dapat mengundang juara tari Yosakoi dari Surabaya untuk dapat menyaksikan Festival Tari Yosakoi di Kochi secara langsung. Undangan ini diberikan sebagai hadiah karena telah memenangkan festival yang digelar di Surabaya.

Tanggapan dari Pihak Kochi:

Rencana untuk mengundang juara tari Yosakoi dari Surabaya untuk dapat menyaksikan secara langsung festival Tari Yosakoi di Kochi akan dibahas lebih lanjut di intern pemerintah kota Kochi dan hasilnya akan diberitabukan pada waktu kunjungan delegasi kota Kochi ke Surabaya pada akhir tahun ini atau awal tahun depan.

➤ Pertanyaan/usulan yang diajukan pihak Kota Surabaya

- a) Bagaimana hasil diskusi intern di Pemerintah Kota Kochi menanggapi usulan dari Pemerintah Kota Surabaya tersebut tentang pengiriman tim tari/penabuh gamelan untuk mengikuti Festival Lintas Budaya di Surabaya?

- b) Pemerintah Kota Surabaya menyambut gembira mendengar informasi tentang telah dipergunakannya gamelan yang diberikan Bapak Walikota Surabaya kepada pihak Kochi pada awal tahun 2004 yang lalu di salah satu SMP di Kochi. Pihak Kota Surabaya juga menyampaikan rasa perhatiannya tentang hal tersebut kepada SMP Asakura di Kochi yang telah menjadikan kesenian gamelan sebagai salah satu mata pelajaran kesenian di SMP tersebut dan telah mengikutsertakan kesenian tersebut disalah satu festival di sana.
- c) Mengenai penyelenggaraan Festival Tari Yosakoi yang akan digelar di Kota Surabaya pada sekitar bulan Juli (bertepatan dengan penyelenggaraan Pancraya Surabaya 2006), perlu di informasikan bahwa dalam rangka memperluas materi kegiatan festival, Pemerintah Kota Surabaya berencana menampilkan berbagai acara dalam kegiatan tersebut. Selain menyelenggarakan kegiatan Festival Tari Yosakoi, dalam kegiatan tersebut juga akan diselenggarakan berbagai festival dan pertunjukan, seperti: Festival Tari Remo (tari tradisional Surabaya), serta Festival dan Pertunjukan Makanan khas dan Souvenir Surabaya dan Kochi. Mengingat bervariasinya kegiatan yang dilaksanakan, Pemerintah Kota Surabaya akan menamai kegiatan tersebut dengan nama "Festival Seni Lintas Budaya".
- Untuk kelancaran penyelenggaraan acara tersebut, pemerintah Kota Surabaya berharap Pemerintah Kota Kochi berkenan memberi dukungan, seperti: mengirimkan buku, brosur, recipe, dll. yang berkaitan dengan makanan tradisional Kochi, mengirimkan beberapa sample makanan kecil khas Kochi, mengirimkan beberapa souvenir khas Kochi, dll. Semua materi tersebut akan diperagakan pada saat pelaksanaan Festival dan Pertunjukan di Surabaya.
- d) Bagaimana dengan rencana pengiriman guru tari untuk membantu masyarakat Kochi agar dapat memantapkan ketrampilan kesenian sehingga dapat dikirim ke Surabaya saat pelaksanaan Festival Lintas Budaya
- e) Dll.

3. Bidang Pendidikan

❖ Previous Discussion/Pembahasan sebelumnya:

- 1) Pemerintah Kota Surabaya mengusulkan kepada pihak Kochi untuk dapat menambah jumlah anggota delegasi pendidikan Kota Surabaya dari unsur dinas pendidikan kota Surabaya dalam rangka mempelajari sistem belajar mengajar, pengelolaan sekolah, kesiswaan, materi pelajaran, penentuan kurikulum dsb

Tanggapan dari Pihak Kochi:

Pemerintah Kota Kochi menyambut gembira atas ide tersebut di atas. Namun demikian mengingat keterbatasan anggaran di kota Kochi maka Pemerintah Kota Kochi mensyaratkan agar jumlah seluruh anggota delegasi pendidikan kota Surabaya di tahun yang akan datang agar tidak melebihi jumlah 10 (sepuluh) orang

- 2) Pemerintah Kota Surabaya berharap dengan hormat kepada Pihak Kochi agar dapat mengirim delegasi pendidikan ke kota Surabaya pada tahun 2006.

Tanggapan dari Pihak Kochi:

Untuk tahun 2006 Pemerintah Kota Kochi belum dapat mengirimkan delegasi pendidikan ke Surabaya mengingat pemerintah kota Kochi masih dalam keadaan kesulitan keuangan.

- 3) Pemerintah Kota Surabaya berharap dengan hormat kepada Pihak Kochi agar dalam program pertukaran siswa dan guru dapat memberikan kesempatan siswa dan siswi Kota Surabaya untuk mengikuti pelajaran sekolah di Kochi dari awal hingga akhir, sehingga siswa Surabaya dapat mengetahui dan mengalami secara langsung dari keseluruhan pembelajaran di sekolah kota Kochi dalam satu harinya.

Tanggapan dari Pihak Kochi:

Pada prinsipnya Pemerintah Kota Kochi menyetujui ide tersebut, namun sebagai konsekwensinya pemerintah kota Surabaya diharapkan membawa penterjemah sesuai dengan kebutuhan apabila model yang diinginkan seperti tersebut, karena pemerintah kota Kochi hanya akan menyediakan satu orang penterjemah. Selain itu untuk tahun 2006 pemerintah kota Kochi tidak menyediakan

penjemputan dan pengantaran dari dan sampai bandara internasional Jepang, tetapi penjemputan hanya dilaksanakan di bandara kota Kochi, mengingat keterbatasan anggaran di kota Kochi. Bila pihak Surabaya menginginkan penjemputan dan pengantaran dari dan sampai bandara Internasional, maka biaya yang diperlukan akan menjadi tanggungan pihak Surabaya.

➤ **Pertanyaan/usulan yang diajukan pihak Kota Surabaya**

A. Tentang penambahan jumlah anggota delegasi

- a) Pemerintah Kota Surabaya menyadari kondisi ini dan akan berusaha memenuhi kuota yang telah disediakan pihak Kochi.
- b) Dll.

B. Tentang pengiriman delegasi pendidikan Kochi ke Surabaya

- a. Pemerintah kota Surabaya memahami kondisi tersebut dan berharap ditahun-tahun mendatang program tersebut dapat terealisasi.
- b. Dll.

C. Tentang program keikutsertaan dalam kegiatan belajar mengajar di Kochi

- a) Pemerintah Kota Surabaya menyambut baik tanggapan positive dari Pemerintah Kota Kochi dan akan memikirkan jalan keluar bagi kebutuhan transletter apabila hal ini terlaksana.
- b) Untuk masalah penjemputan, secara teknis akan didiskusikan dengan pihak-pihak terkait di Surabaya yang akan ditugaskan untuk berangkat ke Kochi.
- c) Dll.

4. Bidang Pertanian, Peternakan dan Perikanan

❖ **Previous Discussion/Pembahasan sebelumnya:**

Pemerintah Kota Surabaya mengusulkan kepada Pemerintah Kota Kochi agar dapatnya memberikan kesempatan kepada pemuda nelayan Surabaya untuk mengikuti training penangkapan ikan di Kochi.

Tanggapan dari Pihak Kochi:

Di kota Kochi memang ada penerimaan tenaga penangkap ikan. Masa trainingnya adalah selama 3 tahun. Pada tahun pertama akan dibekali secara teori sedang 2 tahun berikutnya akan langsung praktek dengan berlayar.

Selama ini training yang masuk ke kota Kochi sebanyak 6 (enam) orang dari Indonesia namun tidak diketahui apakah 6 orang tersebut berasal dari Surabaya atau dari daerah lain. Sedangkan jumlah training secara keseluruhan yang melaksanakan training di Propinsi Kochi sebanyak 150 orang.

Adapun yang menyeleksi tenaga perikanan tersebut adalah suatu lembaga tersendiri (perusahaan perikanan) di luar kewenangan pemerintah kota Kochi. Namun jika pemerintah kota Surabaya berniat maka pemerintah kota Kochi akan menghubungkan dengan lembaga tersebut.

➤ **Pertanyaan/usulan yang diajukan pihak Kota Surabaya**

- a) Pihak Kota Surabaya sangat berharap kepada Pemerintah Kota Kochi untuk segera menginformasikan kepada Pemerintah Kota Surabaya tentang lembaga-lembaga pemerintah ataupun private yang menyelenggarakan program training dibidang perikanan, pertanian, peternakan dan kelautan.
- b) Dll.

5. Bidang Kesejahteraan Sosial

❖ Previous Discussion/Pembahasan sebelumnya:

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

Pemerintah Kota Surabaya mengusulkan kepada pihak Kochi agar dapat memberikan kesempatan kepada staf Pemerintah Kota Surabaya untuk mempelajari manajemen kesejahteraan orang lanjut usia.

Tanggapan dari Pihak Kochi:

Dijelaskan oleh pemerintah kota Kochi bahwa pada saat ini terdapat peraturan baru mengenai penanganan kesejahteraan orang lanjut usia (lansia), sehingga saat ini masih dalam penataan struktur dan sarana serta prasarannya. Oleh karena itu saat ini pemerintah kota Kochi masih belum bisa mengembangkan lebih jauh bidang kerjasama ini.

Apabila pemerintah kota Surabaya ingin mempelajari mengenai pengelolaan panti jompo dan hal-hal lain yang terkait dengan lansia maka dapat sekaligus dipelajari oleh staf pemerintah kota Surabaya yang sedang melaksanakan training di Kochi.

➤ Pertanyaan/usulan yang diajukan pihak Kota Surabaya

Pihak Kota Surabaya menyadari hal ini. Untuk menjembatani keinginan tersebut dan juga keinginan beberapa Dinas dan Bagian Kota Surabaya yang berhasrat menggali informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan manajemen pembangunan di Kochi, Pemerintah Kota Surabaya telah membuat suatu program comprehensive bagi calon trainee Kota Surabaya yang akan dikirim ke Kochi.

Sebelum berangkat ke Kochi mereka diharuskan magang di beberapa dinas dan bagian di Kota Surabaya untuk menggali berbagai informasi tentang tupoksi, manajemen, permasalahan yang dihadapi dinas/bagian dalam menjalankan tupoksi mereka. Dengan mendapatkan informasi sebagaimana tersebut di atas diharapkan trainee dapat mengembangkan informasi tersebut dan mendiskusikan dengan pihak Kochi sewaktu melaksanakan magang di Kochi, termasuk mendiskusikan hal-hal penting yang dirasa urgen bagi kota Surabaya, seperti bagaimana Kochi mengatasi banjir, sampah, PKL, pengangguran, dll.

Agar program ini dapat berhasil guna, setelah trainee menyelesaikan tugasnya di Kochi, yang bersangkutan akan di kirim kembali ke dinas/bagian di Pemerintah Kota Surabaya untuk menularkan ilmunya. Mudah-mudahan dengan cara ini banyak informasi yang didapat dari Kochi yang dapat disosialisasikan di Surabaya.

6. Bidang Pengembangan SDM

❖ Previous Discussion/Pembahasan sebelumnya:

- 1) Pemerintah Kota Surabaya mengusulkan kepada pihak Kochi agar dapat menambah jumlah staf Pemerintah Kota Surabaya untuk mengikuti Local Government Official Training Program in Kochi tahun 2006

Tanggapan dari Pihak Kochi:

Bahwa pada dasarnya Pemerintah Kota Kochi setiap tahunnya hanya mampu menerima 1 (satu) orang staf dari Pemerintah Kota Surabaya untuk mengikuti program training staf pemerintah daerah (Local Government Officials Training Program).

Apabila Pemerintah Kota Surabaya berniat untuk mengirimkan beberapa staf (lebih dari satu) yang akan mempelajari beberapa bidang sesuai dengan bidang tugasnya maka disarankan untuk tidak mengirimkan pada tahun yang sama tetapi dapat mengirimkan untuk tahun berikutnya.

Penentuan bidang yang akan dipelajari (seperti penataan kota, manajemen kepegawaian, pemaduan kebakaran, perencanaan kota, penanganan masalah sosial, dsb.) dalam program training tersebut sepenuhnya diserahkan kepada Pemerintah Kota Surabaya

Namun demikian untuk penentuan jumlah dan pengumuman resmi penerimaan staf yang akan mengikuti program training staf pemerintah daerah akan dibahas di pemerintah kota Kochi dan akan diberitahukan kemudian.

- 2) Pemerintah Kota Surabaya mengharap kepada pihak Kochi untuk dapat mengirim staf untuk mengikuti program pertukaran staf di Surabaya

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

Tanggapan dari Pihak Kochi:

Pemerintah Kota Kochi pada tahun 2006 belum dapat mengirimkan staf untuk melaksanakan training di kota Surabaya seperti pada tahun 2002 yang lalu karena pada saat ini sedang menjadi isu nasional mengenai pengurangan jumlah pegawai negeri di Jepang sehingga sulit bagi instansi di Kochi untuk mengirimkan stafnya mengikuti training dan meninggalkan tugasnya dalam waktu yang lama.

➤ **Pertanyaan/usulan yang diajukan pihak Kota Surabaya**

A. Tentang penambahan staf untuk mengikuti training di Kochi

- a) Sehubungan dengan undangan dari Pemerintah Kota Kochi kepada Pemerintah Kota Surabaya berkaitan dengan pelaksanaan Local Government Official Training Program in Japan 2006, disampaikan bahwa Pemerintah Kota Surabaya telah melakukan seleksi untuk memilih staf yang akan dikirim ke Kochi untuk mengikuti training tersebut. Proses seleksi telah dilaksanakan melalui dua tahap: Tahap I, test potensi akademik (TPA) dan test bahasa Inggris (test tulis dan wawancara), dan Tahap II, test wawancara. Dari hasil test yang diikuti oleh kurang lebih 25 staf Pemkot Surabaya tersebut telah terseleksi satu orang staf. Saat ini sedang dilaksanakan pengurusan kelengkapan administrasi, termasuk test kesehatan, pengurusan passport, dll. Segera setelah selesai pengurusan tersebut akan segera diinformasikan kepihak Kochi.
- b) Guna menunjang program pertukaran dibidang seni dan budaya, diusulkan kepada pihak Kochi untuk memberikan kesempatan kepada trainee dari Surabaya untuk menularkan ilmunya dibidang kesenian (tari tradisional Surabaya dan ketrampilan kesenian lainnya) kepada masyarakat kota Kochi, termasuk kepada siswa-siswi disana. Kebetulan trainee yang akan dikirim memiliki banyak sekali bakat dibidang kesenian sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengajar disana. Diharapkan dengan dilaksanakannya program ini akan semakin meningkatkan jalinan persahabatan diantara kedua kota. Kalau di Surabaya telah diselenggarakan Festival Tari Yosakoi (banyak masyarakat kota Surabaya yang telah mengenal tarian tradisional Kochi tersebut) diharapkan dengan dilaksanakannya program ini akan lebih banyak lagi orang Kochi yang mengenal kesenian kota Surabaya.

B. Tentang pengiriman staf Kochi ke Surabaya

- a. Pemerintah Kota Surabaya menyadari kondisi tersebut dan berharap program ini dapat dilaksanakan ditahun-tahun mendatang.
- b. Agar tidak memberatkan beban kerja trainee dari Kochi, diusulkan agar program pengiriman staf Kochi ke Surabaya tidak dalam jangka waktu yang lama (6 bulan) tapi mungkin dalam hitungan minggu atau maksimal 2 atau 3 bulan.

§§



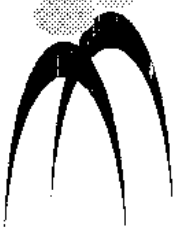
Rapat Pembahasan

Program Kerja Sister City Surabaya – Kochi Tahun 2006
Surabaya, 25 Januari 2006

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

AGENDA ACARA SELAMA DI SURABAYA

Hari/ Tanggal	Jam	Kegiatan	Tempat	Pendamping
Senin, 23 Januari 2006	07.40 – 08.25	NH 1600	Kochi – Itami – Kansai	
	12.55 – 21.55 22.00	SQ 973 Transit Bangkok Bermalam	Kansai – Changi Singapura	
Selasa, 24 Januari 2006	15.35 – 16.50	MI 226 Kedatangan di Surabaya	Changi – Juanda Juanda – Kota (Hotel Mandarin, Jl. Tunjungan)	- Kepala Dinas Pendidikan - Kepala Bag. Kerjasama - Ka. Sub Bag. Krjism LN
	16.50 – 18.00		Hotel	
	18.00 – 18.30	Persiapan Makan Malam Makan Malam	Restoran Hotel (Sarkies Seafood Restaurant)	- Asisten Bid. Adm. Pem. - Kabag. Humas & Prot. - Kabag. Kerjasama
	19.00 - selesai			
Rabu, 25 Januari 2006	08.45 – 09.00	Perjalanan	Hotel – Kantor Pemkot	
	09.00 – 11.00	Rapat Kerja	Ruang Sidang Walikota	
	11.00 – 11.30	Perjalanan	Kantor Pemkot – Restaurant	
	11.30 – 12.30	Makan Siang	Restoran	- Kabag. Kerjasama - Kabid. Pemasaran
	12.30 – 13.00	Perjalanan	Restoran – Citra Land	
	13.00 – 14.30	City Tour	Citra Land	- Kasub. Bag. Krjism LN
	14.30 – 15.00	Perjalanan	Citra Land – Masjid Agung	- Kabid. Pemasaran
	15.00 – 16.30	City Tour	Masjid Agung	
	16.30 – 17.00	Perjalanan	Masjid Agung – Hotel	
	17.00 – 18.30	Persiapan	Hotel	
	18.30 – 19.00	Perjalanan	Hotel – Konjen Jepang	
19.00 - selesai	Kunjungan ke Konjen	Konjen Jepang		
Kamis, 26 Januari 2006	08.15 – 08.30	Perjalanan	Hotel – Kantor Pemkot	
	08.30 – 09.00	Kunjungan ke Walikota	Ruang Kerja Walikota Surabaya	- Asisten Bid. Adm. Pem. - Kabag. Kerjasama
	09.00 – 09.30	Perjalanan	Kantor Pemkot – Klenteng Kenjeran	
	09.30 – 10.30	City Tour	Klenteng Kenjeran	- Kasub. Bag. Kerjasama L
	10.30 – 11.00	Perjalanan	Klenteng Kenjeran – Restaurant	
	11.00 – 12.00	Shopping	Batik Keris	
	12.00 – 12.30	Perjalanan	Batik Keris - Restaurant	
	12.30 – 13.30	Makan siang	Restoran Hanamasa	- Kabag. Kerjasama - Kasub. Bag. Krjism LN
	13.30 – 14.00	Perjalanan	Restoran – Hotel	
	14.00 – 15.00	Persiapan / Packing	Hotel	- Ka. Dis. Perdagin & PM
	15.00 – 16.00	Perjalanan	Hotel - Juanda	- Kabag. Kerjasama
	16.00 – 17.50		Juanda	- Kasub. Bag. Krjism LN
	17.50	Berangkat NH 1611	Juanda	



Rapat Pembahasan

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

Program Kerja Sister City Surabaya – Kochi Tahun 2006
Surabaya, 25 Januari 2006

Jadwa Acara

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	09:00 - 09:05	Pembukaan	MC (Protokol)
2.	09:00 - 09:10	Sambutan dan Perkenalan	Bpk. Wakil Walikota Surabaya
3.	09:10 - 09:20	Sambutan dan Perkenalan	Ketua Delegasi Kochi
4.	09:20 - 09:30	Tukar menukar souvenir & ramah tamah	Protokol
5.	09:30 - 09:35	Penjelasan Mekanisme Pembahasan	(Bag. Kerjasama
6.	09:35 - 10:50	Pembahasan Program Kerja	Kedua Belah Pihak
7.	10:00 - 11:00	Pemarafan Hasil Pembahasan	Protokol & (Bag. Kerjasama
8.	11:00	Penutupan	Protokol

RESUME

HASIL PEMBAHASAN PROGRAM KERJA
KERJASAMA SISTER CITY TAHUN ANGGARAN 2003
ANTARA
PEMERINTAH KOTA KOCHI (JEPANG)
DENGAN
PEMERINTAH KOTA SURABAYA (INDONESIA)
TANGGAL 25 FEBRUARI 2003

- I. Sebagai tindak lanjut Kerjasama Sister City antara Kota Kochi (Jepang) dengan Kota Surabaya (Indonesia), Delegasi Pemerintah Kota Kochi (Jepang) pada tanggal 24 s/d 26 Pebruari 2003 hadir di Kota Surabaya dalam rangka Pembahasan Program Kerja Sister City Surabaya - Kochi Tahun Anggaran 2003.

Pembahasan Program Kerja Sister City dilaksanakan pada :

- **Tempat:** Ruang Sekretariat Bersama Kerjasama Antar Kota Dalam dan Luar Negeri
Jl. Taman Surya No. 1 Surabaya
- **Waktu :** 09.00 WIB s/d selesai
- **Peserta:**
 - **Pihak Pemerintah Kota Surabaya terdiri dari:**
 1. RUDY HARYONO (Bagian Pemerintahan)
 2. FERRY JOCOM (Bagian Pemerintahan)
 3. SOEPARNO (Dinas Pendidikan)
 4. ARTHUR. P (Dinas Pendidikan)
 5. BADROES (Bappeko)
 6. HARI. P (Dinas Perindustrian & Perdagangan)
 7. IDA ROESMAWATI (Dinas Perindustrian & Perdagangan)
 8. MASHUDI (Bagian Perekonomian)
 9. ERNA ARIES. N (Bagian Umum)
 10. WIWIN KWINTADI.S (PT PELINDO III)
 11. DJOJOK. S (NICE CENTER)

• **Pihak Pemerintah Kota Kochi terdiri :**

1. MASAHISA TAKEUCHI (Kepala Divisi Umum)
2. MASAHIRO YAMASITA (Kepala Seksi Peningkatan SDM)
3. SHINYA KANAI (Pembina Komisi Pendidikan Sekolah)
4. YOSHIYUKI SENKOJI (Kepala Seksi Perdamaian Internasional)
5. JUNKO HAMANO (Staf Pemerintah Kota Kochi)
6. FRIHARYATI (Koordinator Hub. Internasional)
7. TAKI KITADA (penterjemah)
8. MOTOYASU TANAKA (Konsul Jenderal Jepang)

II. Berdasarkan Kesepakatan bersama kedua belah pihak, pembahasan program kerja tahunan, kerjasama Sister City Surabaya-Kochi membahas beberapa bidang, yaitu :

Hasil Pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Rencana Pengiriman Delegasi Pendidikan Kota Kochi ke Kota Surabaya (sesuai dengan hasil kesepakatan program kerja tahun 2002 yang ditandatangani di Surabaya)

- Pemerintah Kota Kochi akan mengirimkan delegasi pendidikan ke kota Surabaya pada tanggal 18 -- 21 Agustus 2003;
- Jumlah delegasi pendidikan adalah 10 orang, terdiri dari :
 - a. Guru pembimbing 1 orang
 - b. Staf Sekretariat Komisi Pendidikan Pemda Kochi 2 orang
 - c. Siswa SLTP / SMU (dengan komposisi siswa SLTP 3 orang, SMU 3 orang atau siswa SLTP 4, SMU 2 orang) 6 orang
 - d. Penterjemah 1 orang
- Pada saat kedatangan di kota Surabaya delegasi pendidikan pemerintah kota Kochi akan menginap di hotel dan akan mengikuti homestay selama 1 (satu) malam (12 jam). Diusulkan agar masa homestay lebih lama dan para staf tinggal di hotel. Informasi kepastian paling lambat sekitar bulan April 2003.
- Selama tinggal di Surabaya siswa SLTP / SMU kota Kochi akan tinggal di rumah orang tua siswa SLTP / SMU kota Surabaya yang representatif (kelas menengah ke atas).
- Biaya perjalanan delegasi pendidikan kota Kochi sampai di kota Surabaya (PP) ditanggung oleh Pemerintah Kota Kochi sedangkan biaya transportasi lokal dan akomodasi dan konsumsi selama tinggal di Surabaya akan ditanggung oleh Pemerintah Kota Surabaya.

- Diharapkan keluarga 1 (satu) homestay bisa menerima 2 orang siswa dari Kochi.
- Informasi secara lengkap mengenai hal-hal yang terkait dengan kedatangan delegasi pendidikan kota Kochi akan dikirimkan kepada Pemerintah Kota Surabaya paling lambat 1 bulan sebelum kedatangan dengan ditandatangani oleh Walikota Kochi.
- Usulan dari Pemerintah Kota Surabaya terkait dengan bidang pendidikan antara lain :
 - o Diharapkan siswa lulusan dari Pemerintah Kota Surabaya bisa melanjutkan studinya ke Jepang
 - o Siswa yang homestay di kota Surabaya mengusulkan untuk 1 (satu) orang siswa di 1 (satu) keluarga. Kepastian mengenai hal tersebut akan diinformasikan lebih lanjut oleh pihak pemerintah kota Kochi paling lambat bulan April 2003.
 - o Selama homestay disediakan 1 (satu) mobil stand by untuk kondisi darurat.
 - o Perlu kejelasan informasi mengenai bea siswa untuk sekolah di Jepang
 - o Fasilitas apa saja yang bisa diberikan oleh Pemerintah Kota Kochi untuk siswa-siswi yang ingin melanjutkan sekolah di Kochi / Jepang.
 - o Dinas Pendidikan Kota Surabaya memohon bantuan alat-alat peraga pendidikan (untuk laboratorium)
 - o Sistem pembelajaran ditingkat SLTP / SMU yang membekali siswa siap bekerja
- Tanggapan dari Pihak Pemerintah Kota Kochi :
 - o Pada dasarnya semua siswa lulusan Pemerintah Kota Surabaya bisa melanjutkan studinya ke Jepang selama bisa memenuhi persyaratan seperti lulus tes
 - o Bea siswa untuk sekolah di Jepang dapat dilihat di Konjen Jepang dan dilaksanakan 2 (dua) tahun sekali
 - o Untuk permasalahan fasilitas dan bantuan peralatan pendidikan belum bisa diputuskan dan akan diteruskan ke Pemerintah Kota Kochi.

2. Pertukaran Staf

- Pemerintah Kota Kochi akan menerima 1 (satu) orang staf dari Pemerintah Kota Surabaya untuk melaksanakan program training di kota Kochi selama 6 bulan.
- Dokumen mengenai formulir dan lain sebagainya harus sudah dikirimkan melalui fax dan pos paling lambat tanggal 10 Maret 2003.

3. Pembahasan Program Kerja Tahunan

- Pembahasan Program Kerja Tahunan akan dilaksanakan di tempat yang bergantian. Untuk tahun 2003 Pembahasan Program Kerja Tahunan dilaksanakan di kota Surabaya, pada tahun 2004 dilaksanakan di kota Kochi, tahun 2005 akan dilaksanakan di kota Surabaya demikian seterusnya.
- Biaya perjalanan dari kota asal delegasi sampai ke tempat tujuan dan biaya hotel ditanggung oleh delegasi.
- Sedangkan biaya transport lokal dan konsumsi akan ditanggung oleh tuan rumah.
- Surat kunjungan dan materi yang akan dibahas dalam pembahasan program kerja tahunan harus sudah dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum pelaksanaan.

4. Pembahasan Mengenai Pengiriman Team Tari Yosakoi dari kota Kochi ke kota Surabaya

- Dalam rangka peringatan kerjasama Jepang – ASEAN, pemerintah kota Kochi berencana akan menampilkan tarian khas Jepang yaitu tari Yosakoi di kota Surabaya dengan mengirimkan tim tarinya sebanyak ± 30 orang.
- Karena Tari Yosakoi ini dimainkan oleh ± 100 penari maka diharapkan Pemerintah Kota Surabaya membantu tambahan tampil bersama ± 70 orang penari dari kota Surabaya.
- Pelaksanaan pertunjukan tarian tersebut diusulkan bertempat di lapangan Taman Surya dari di agendakan dilaksanakan pada sekitar bulan September atau Oktober 2003.
- Biaya transportasi dan akomodasi akan ditanggung oleh Pemerintah Kota Kochi, sedangkan biaya transportasi lokal, peralatan, sound system, perijinan, keamanan, tempat, latihan (konsumsi) akan ditanggung oleh Pemerintah Kota Surabaya. Pembiayaan kostum tari akan disepakati lebih lanjut.

5. Pembahasan Masalah Kerjasama Bidang Pelabuhan

- Pihak PT Pelindo III merencanakan (masih tahap pengusulan) akan memberikan potongan 15 % untuk biaya "Port Judge" untuk jalur Surabaya - Kochi.
- Permasalahan Pelabuhan bukan merupakan kewenangan Pemerintah kota Kochi tetapi merupakan kewenangan dari Prefecture Kochi.

6. Pembahasan Masalah Industri – Perdagangan

- Pembukaan Show room di Plaza Kochi untuk produk-produk kota Surabaya sampai saat ini belum terealisasi. Oleh karena perwakilan industri perdagangan dari kota Kochi tidak ikut dalam delegasi ini maka permasalahan ini akan diteruskan ke Pemerintah Kochi.

Demikianlah resume hasil pembahasan program kerja, kerjasama sister city Surabaya - Kochi tahun anggaran 2003 yang telah diselesaikan dengan baik diantara kedua belah pihak. Apabila dikemudian hari terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan hasil pembahasan program kerja yang telah disepakati keduabelah pihak, maka akan diadakan revisi untuk memperbaikinya. Semoga hasil pembahasan ini dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga akan dapat lebih membawa manfaat, baik bagi pemerintah maupun masyarakat di kedua belah pihak.

Surabaya, 25 Pebruari 2003

PIHAK PEMERINTAH KOTA
KOCHI
KEPALA DIVISI UMUM

PIHAK PEMERINTAH KOTA
SURABAYA
KEPALA BAGIAN PEMERINTAHAN

MASAHISA TAKEUCHI

Drs. H. NASIRIN

I. Rapat dilaksanakan pada :

Hari : Minggu
Tanggal : 2 Oktober 2005
Pukul : 16.00 – 18.00
Tempat : Takajo Chosa (Pemerintah Kota Kochi)

II. Hadir dalam rapat :

- **Pemerintah Kota Surabaya :**
 1. Kepala Sub Bagian Perkotaan pada Bagian Pemerintahan
 2. Kepala Sub Bagian Umum pada Bagian Kepegawaian
 3. Bapak Hari Triono, Staf Bagian Pemerintahan
- **Pemerintah Kota Kochi**
 1. Kepala Divisi Umum
 2. Kepala Divisi Perdagangan
 3. Wakil Kepala Divisi Umum
 4. Wakil Kepala Bagian Pendidikan
 5. Kepala Seksi Hubungan Internasional dan Perdanaiian
 6. Kepala Seksi Pengembangan Pasar (Market Expansion)
 7. Bapak Hiroshi Osaki, Staf Bagian Pendidikan
 8. Bapak Shinya Kanai, Staf Bagian Pendidikan
 9. Bapak Koji Hiromatsu, Staf Divisi Umum
 10. Ibu Lilik Rahayu, Koordinator Hubungan Internasional

III. Hasil Rapat :

- **Bidang Pendidikan**
 - ◇ **Sub Bidang Pengembangan SDM (Pertukaran Staf)**
 - ✓ Bahwa pada dasarnya Pemerintah Kota Kochi setiap tahunnya hanya mampu menerima 1 (satu) orang staf dari Pemerintah Kota Surabaya untuk mengikuti program training staf pemerintah daerah (Local Government Officials Training Program).
 - ✓ Apabila Pemerintah Kota Surabaya berniat untuk mengirimkan beberapa staf (lebih dari satu) yang akan mempelajari beberapa bidang sesuai dengan bidang tugasnya maka disarankan untuk tidak mengirimkan pada tahun yang sama tetapi dapat mengirimkan untuk tahun berikutnya.
 - ✓ Penentuan bidang yang akan dipelajari (seperti penataan kota, manajemen kepegawaian, pemadam kebakaran, perencanaan kota, penanganan masalah sosial, dsb.) dalam program training tersebut sepenuhnya diserahkan kepada Pemerintah Kota Surabaya
 - ✓ Namun demikian untuk penentuan jumlah dan pengumuman resmi penerimaan staf yang akan mengikuti program training staf pemerintah daerah akan dibahas di pemerintah kota Kochi dan akan diberitahukan kemudian.

- ✓ Pemerintah Kota Kochi pada tahun 2006 belum dapat mengirimkan staf untuk ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga melaksanakan training di kota Surabaya seperti pada tahun 2002 yang lalu karena pada saat ini sedang menjadi isu nasional mengenai pengurangan jumlah pegawai negeri di Jepang sehingga sulit bagi instansi di Kochi untuk mengirimkan stafnya mengikuti training dan meninggalkan tugasnya dalam waktu yang lama.
- ❖ **Sub Bidang Pertukaran Delegasi Pendidikan**
 - ✓ Permintaan pemerintah kota Surabaya untuk dapat mengikutsertakan / menambah anggota delegasi pendidikan dari unsur dinas pendidikan kota Surabaya dalam rangka mempelajari sistem belajar mengajar, pengelolaan sekolah, kesiswaan, materi pelajaran, penentuan kurikulum dsb, disambut gembira oleh Pemerintah Kota Kochi.
 - ✓ Namun demikian mengingat keterbatasan anggaran di kota Kochi maka jumlah seluruh anggota delegasi pendidikan di tahun yang akan datang agar tidak melebihi jumlah 10 (sepuluh) orang.
 - ✓ Pemerintah Kota Kochi untuk tahun 2006 belum dapat mengirimkan delegasi pendidikan ke Surabaya mengingat pemerintah kota Kochi masih dalam keadaan kesulitan keuangan.
 - ✓ Materi acara dalam pertukaran delegasi pendidikan untuk tahun 2006 dapat lebih ditingkatkan dengan mengikutsertakan siswa-siswi Surabaya pada pelajaran sekolah Kochi mulai awal sampai akhir, sehingga siswa Surabaya dapat mengetahui dan mengalami secara langsung dari keseluruhan pembelajaran di sekolah kota Kochi dalam satu harinya. Namun sebagai konsekwensinya pemerintah kota Surabaya diharapkan membawa penterjemah sesuai dengan kebutuhan apabila model yang diinginkan seperti tersebut, karena pemerintah kota Kochi hanya akan menyediakan satu orang penterjemah.*
 - ✓ Untuk tahun 2006 pemerintah kota Kochi tidak menyediakan penjemputan dan pengantaran dari dan sampai bandara internasional Jepang, tetapi penjemputan hanya dilaksanakan di bandara kota Kochi, mengingat keterbatasan anggaran di kota Kochi. Bila pihak Surabaya menginginkan penjemputan dan pengantaran dari dan sampai bandara Internasional, maka biaya yang diperlukan untuk hal tersebut menjadi tanggungan pihak Surabaya.
- ❖ **Sub Bidang Pengiriman Tenaga di bidang Perikanan**
 - ✓ Di kota Kochi memang ada penerimaan tenaga penangkap ikan. Masa trainingnya adalah selama 3 tahun. Pada tahun pertama akan dibekali secara teori sedang 2 tahun berikutnya akan langsung praktek dengan berlayar.
 - ✓ Selama ini training yang masuk ke kota Kochi sebanyak 6 (enam) orang dari Indonesia namun tidak diketahui apakah 6 orang tersebut berasal dari Surabaya atau dari daerah lain. Sedangkan jumlah training secara keseluruhan yang melaksanakan training di Propinsi Kochi sebanyak 150 orang.
 - ✓ Adapun yang menyeleksi tenaga perikanan tersebut adalah suatu lembaga tersendiri (perusahaan perikanan) di luar kewenangan pemerintah kota Kochi.

Namun ~~Ajulu Peristiwa Universitas Airangga~~ maka pemerintah kota Kochi akan menghubungkan dengan lembaga tersebut.

➤ **Bidang Pariwisata dan Kebudayaan**

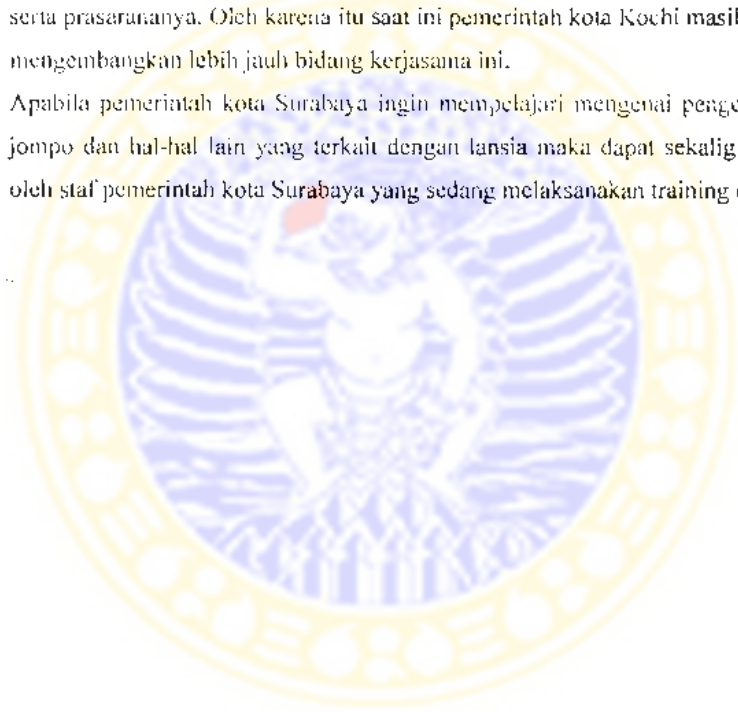
- ❖ Tanggapan pemerintah kota Kochi atas ide dari pemerintah kota Surabaya mengenai digelarnya acara Festival Tari Yosakoi dan Pertunjukan Gamelan secara bersamaan disambut gembira oleh pemerintah kota Kochi. Mengingat pemikiran ini sangat bagus maka ide ini akan dibahas di intern pemerintah kota Kochi dan hasilnya akan disampaikan pada saat kunjungan delegasi pemerintah kota Kochi ke Surabaya dalam rangka tindak lanjut pembahasan program kerja kerjasama sister city Surabaya – Kochi.
- ❖ Diinformasikan oleh pemerintah kota Kochi bahwa gamelan yang dulu diberikan oleh Bapak Bambang DII selaku walikota Surabaya pada awal tahun 2004 yang lalu telah dipergunakan oleh SMP Asakura sebagai salah satu mata pelajaran kesenian serta telah ditampilkan pada waktu festival seni di SMP tersebut. Pada waktu itu pengajarnya adalah guru musik yang telah belajar mengenai gamelan di Indonesia. Namun demikian sejak bulan Maret 2005 yang lalu, pengajar tersebut telah pindah tugas dan sampai saat ini belum ada penggantinya. Oleh karena itu perangkat gamelan tersebut pada saat ini ditempatkan di Pusat Kebudayaan kota Kochi (gedung Karupoto).
- ❖ Rencana untuk mengundang juara tari Yosakoi dari Surabaya untuk dapat menyaksikan secara langsung festival Tari Yosakoi di Kochi akan dibahas lebih lanjut di intern pemerintah kota Kochi dan hasilnya akan diberitahukan pada waktu kunjungan delegasi kota Kochi ke Surabaya pada akhir tahun ini atau awal tahun depan.

➤ **Bidang Ekonomi dan Perdagangan**

- ❖ Rencana pemerintah kota Surabaya untuk menampilkan bersama produk unggulan masing-masing kota di tempat pameran FAZ – Kochi maka oleh pemerintah kota Kochi dengan sangat menyesal disampaikan bahwa mulai bulan Maret 2005 tempat pameran FAZ – Kochi pada saat ini telah ditutup karena kesulitan masalah keuangan. Seluruh staf yang bekerja di FAZ – Kochi pun telah dibubarkan.
- ❖ Apabila di tahun depan ingin dikembangkan ide yang sama seperti tersebut di atas maka akan dipikirkan lagi oleh Kochi namun demikian sampai saat ini masih dalam pembicaraan di intern pemerintah kota Kochi apakah diperlukan bagian export – import di pemerintah kota Kochi.
- ❖ Mengenai rencana pemerintah kota Surabaya untuk mengadakan pertukaran informasi bidang pengelolaan perusahaan daerah, disampaikan oleh pemerintah kota Kochi bahwa jenis perusahaan daerah di kota Kochi ada dua macam, yaitu :
 - ✓ Perusahaan daerah air minum
Sebagaimana halnya PDAM di kota Surabaya perusahaan daerah ini juga melayani kebutuhan air minum di kota Kochi.
 - ✓ Perusahaan daerah balap sepeda,
Perusahaan daerah ini adalah perusahaan yang menangani judi balap sepeda

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
yang dilegalkan oleh negara. Di Jepang perjudian yang dilegalkan meliputi:
pacuan kuda, balap sepeda dan motor boat. Pemerintah daerah diperkenankan
untuk mengelola jenis perjudian seperti tersebut di atas termasuk atas
taruhannya.

- ❖ Mengingat perbedaan jenis perusahaan daerah antara kota Kochi dengan kota Surabaya maka pemerintah kota Kochi akan memberikan informasi mengenai pengelolaan perusahaan daerah yang memiliki kesamaan dengan perusahaan daerah di kota Surabaya yaitu PDAM. Penyampaian informasi ini bisa melalui staf pemerintah kota Surabaya yang melaksanakan training di kota Kochi maupun secara langsung ke pemerintah kota Surabaya.
- Bidang Kesejahteraan Sosial
 - ❖ Mengenai kegiatan bidang sosial maka disampaikan oleh pemerintah kota Kochi bahwa pada saat ini terdapat peraturan baru mengenai penanganan kesejahteraan orang lanjut usia (lansia), sehingga saat ini masih dalam penataan struktur dan sarana serta prasarananya. Oleh karena itu saat ini pemerintah kota Kochi masih belum bisa mengembangkan lebih jauh bidang kerjasama ini.
 - ❖ Apabila pemerintah kota Surabaya ingin mempelajari mengenai pengelolaan panti jompo dan hal-hal lain yang terkait dengan lansia maka dapat sekaligus dipelajari oleh staf pemerintah kota Surabaya yang sedang melaksanakan training di Kochi.



RESUME
HASIL PEMBAHASAN PROGRAM KERJA
KERJASAMA SISTER CITY
PEMERINTAH KOTA SURABAYA (INDONESIA)
DENGAN
PEMERINTAH KOTA KOCHI (JEPANG)
TANGGAL 25 JANUARI 2006

- I. Sebagai tindak lanjut kerjasama sister city antara Kota Kochi (Jepang) dengan Kota Surabaya (Indonesia), dan hasil rapat pra-pembahasan program kerja sister city antara kedua kota yang telah dilaksanakan di Takajo Chosa (Pemerintah Kota Kochi) pada tanggal 2 Oktober 2005 dengan menghasilkan beberapa kesepakatan awal, maka Delegasi Pemerintah Kota Kochi (Jepang) pada tanggal 24 s/d 26 Januari 2006 hadir di Kota Surabaya dalam rangka Pembahasan Program Kerja Sister City Surabaya - Kochi.

Pembahasan Program Kerja Sister City Dilaksanakan Pada :

- **Tempat:** Ruang Sidang Walikota Surabaya
Jl. Taman Surya No. 1 Surabaya
- **Waktu :** 09.00 WIB s/d selesai



○ Peserta :

▪ **Pihak Pemerintah Kota Surabaya Terdiri Dari :**

1. Dra. ARINI PASKININGTYAS (Badan Kepegawaian)
2. Dra. DEWI WAHYU WARDANI (Badan Kepegawaian)
3. IRNA PAWANTI S.Stp (Badan Kepegawaian)
4. NADJIB USMAN (BAPETIKOM)
5. IRVAN DANI ANANDA (BAPPEKO)
6. PUNGKY (BAPPEKO)
7. Drs. SAHUDI, MPd (Dinas Pendidikan)
8. HERU ASRI PURNO (Dinas Pendidikan)
9. DIDIK SAHADI (DISPERDAGIN dan PM)
10. LASMITRI, MM (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata)
11. Dra. WIWIK WIDAWATI (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata)
12. IMAM HIDAYAT (Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan)
13. Dra. ARIANI NURWATI (Dinas Sosial dan PP)
14. CHAIRUL BAHRI (Dinas PKPPK)
15. JOELIANTO, M.P. (Dinas PKPPK)
16. Ir. MUSDIQ ALI MASHUDI (Dinas Tata Kota)
17. KEN WAHYUNI, ST (Dinas Tata Kota)
18. SUHARTO WARDOYO, SH, MHum (Bag. Hukum)
19. LINDA NOVANTI, SH (Bag. Hukum)
20. Drs. SUBODRO, RB (Bag. Kerjasama)
21. ANTIEK SUGIHARTI, MSi (Bag. Kerjasama)

▪ **Pihak Pemerintah Kota Kochi Terdiri Dari :**

1. MASA AKI TAKAHASHI (Kepala Divisi Umum)
2. KOJI HIROMATSU (Staf Divisi Umum)
3. TAKI KITADA (Penterjemah)



II. Berdasarakan Kesepakatan bersama kedua belah pihak, pembahasan program kerja tahunan, kerjasama Sister City Surabaya - Kochi membahas beberapa bidang, yaitu :

Hasil Pembahasan Adalah Sebagai Berikut :

1. Bidang Ekonomi Perdagangan

- 1) Mengenai usulan Kota Surabaya untuk mengadakan pameran di Kota Kochi, hal ini tidak dapat dilaksanakan karena tempat pameran (FAZ) sudah ditutup pada April 2005 dan seluruh staf yang bekerja di FAZ - Kochi pun telah dibubarkan.
- 2) Alternatif promosi produk kota Surabaya ke Kota Kochi akan dibahas lebih lanjut serta akan dijawab oleh Divisi Perdagangan Kota Kochi secara tertulis.
- 3) Misi pertemuan pengusaha (business matching) antara kedua kota akan dibahas secara intern di Kota Kochi, dan hasilnya akan disampaikan ke Pemerintah Kota Surabaya.

2. Bidang Pariwisata dan Kebudayaan

1) Festival Tari Yosakoi

- a. Pihak Kota Kochi hanya dapat menerima kehadiran (1 orang) pemenang Festival Tari Yosakoi di Surabaya untuk menyaksikan Festival Tari Yosakoi di Kota Kochi selama 2 (dua) malam 3 (tiga) hari (diantara tanggal 9 s/d 12 Agustus 2006).

Kepastian nama satu orang pemenang yang akan berangkat harus dapat diterima pihak Kochi sebelum tanggal 8 Juli 2006.

- b. Untuk biaya transportasi Surabaya - Kochi ditanggung Pemerintah Kota Surabaya, sedangkan biaya hidup (al. biaya makan, biaya penginapan, dan biaya transportasi lokal) selama di Kota Kochi akan ditanggung oleh Pemerintah Kota



Kochi.

- c. Kota Kochi tidak dapat mengirim tim tari Yosakoi dan tari Ngremo ke Surabaya pada saat Festival Lintas Budaya di Surabaya (tanggal 1 s/d 7 Juli 2006).

2. Hari Jadi Kota Surabaya

Kota Kochi tidak dapat mengirimkan tim seni ke Kota Surabaya untuk mengikuti Festival Seni Surabaya yang digelar untuk memperingati hari jadi Kota Surabaya tanggal 31 Mei 2006.

3. Perayaan 10 Tahun Sister City Surabaya-Kochi (17 April 2007)

Untuk merayakan 10 tahun kerjasama sister city (tahun 2007), akan dibicarakan lebih lanjut oleh kedua belah pihak.

3. Bidang Pendidikan

1) Delegasi Pendidikan

- a. Pemerintah Kota Kochi menyambut gembira atas rencana pengiriman Delegasi Pendidikan Kota Surabaya. Untuk kegiatan diatas, Pemerintah Kota Kochi mensyaratkan agar jumlah seluruh anggota delegasi pendidikan kota Surabaya di tahun yang akan datang agar tidak melebihi jumlah 10 (sepuluh) orang (terdiri dari 3 (tiga) siswa SMP, 3 (tiga) siswa SMU dan 4 (empat) orang pendamping dari guru dan staf Pemerintah Kota Surabaya).
- b. Untuk waktu kunjungan delegasi Pendidikan Kota Surabaya ke Kota Kochi ditentukan selama 4 malam 5 hari
Berdasarkan kesepakatan bersama, biaya transportasi Surabaya – Kochi (PP) ditanggung oleh Pemerintah Kota Surabaya, sedangkan biaya hotel, makan, dan transportasi lokal akan ditanggung oleh Pemerintah Kota Kochi.

2) Pengiriman Lulusan Sekolah Surabaya ke Kota Kochi

Pada dasarnya bisa dilaksanakan asal sesuai dengan prosedur seleksi nasional yang ditentukan oleh Pemerintah Jepang.



4. Bidang Pertanian, Peternakan dan Perikanan

1. Pemerintah Kota Kochi akan memberi informasi tentang pendidikan dan pelatihan / training di bidang perikanan, pertanian, peternakan, kelautan dan kehutanan yang ada di Propinsi Kochi (prefektur).
2. Untuk Sistem manajemen hasil laut (al. yang bisa memenuhi standar export), Pemerintah Kota Kochi akan memberi informasi tentang hal tersebut dan mengirimnya ke Kota Surabaya.
3. Untuk pembelajaran di bidang-bidang tertentu akan dibicarakan lebih lanjut (al. bidang yang akan dipelajari, pembagian tanggungan biaya) Kota Kochi dapat mempertimbangkan untuk menerima 1 (satu) tenaga teknis dari Kota Surabaya dengan prinsip pembagian pembiayaan dan dengan kesepakatan dari kedua belah pihak.

5. Bidang Lainnya

1. Tata Kota

- a. Untuk rencana Kota Surabaya memperoleh data base tahunan tentang perkembangan tata ruang kota (al. foto udara), Kota Kochi tidak dapat membantu karena Kota Kochi melakukan foto udara bekerja sama dengan pihak swasta melalui sistem kontrak.
- b. Pihak Kochi akan memberi informasi / buku tentang rancang bangun kota yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

2. Sosial

Pihak Kota Kochi akan memberi materi tentang penanganan masalah sosial (al. lansia) melalui staf Pemkot yang mengikuti program LGOTP (Local Government Officials Training Program).

6. Bidang Pengembangan SDM

1. Pertukaran Staf

- a. Pemerintah Kota Kochi pada tahun 2006 dapat menerima 1

(satu) orang staf dari Pemerintah Kota Surabaya untuk mengikuti program training staf pemerintah daerah (Local Government Officials Training Program).

- b. Untuk bidang-bidang yang ingin dipelajari oleh Kota Surabaya (seperti penataan kota, manajemen kepegawaian, pemadam kebakaran, perencanaan kota, penanganan masalah sosial, dsb.), materi-materi tersebut akan diserahkan kepada pihak Kota Kochi oleh staf Pemkot Surabaya yang akan mengikuti kegiatan LGOTP.
- c. Staf Kota Surabaya yang mengikuti LGOTP (Sdri. Ina Pawanti) akan menularkan ilmunya dibidang kesenian (tari tradisional Surabaya) kepada masyarakat kota Kochi.
- d. Pada tahun 2006, Pemerintah Kota Kochi tidak dapat mengirimkan staf (pertukaran staf) ke Kota Surabaya.

Demikianlah resume hasil pembahasan program kerja, kerjasama sister city Surabaya - Kochi yang telah diselesaikan dengan baik diantara kedua belah pihak. Apabila dikemudian hari terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan hasil pembahasan program kerja yang telah disepakati keduabelah pihak, maka akan diadakan revisi untuk memperbaikinya. Semoga hasil pembahasan ini dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga akan dapat lebih membawa manfaat, baik bagi pemerintah maupun masyarakat di kedua belah pihak.

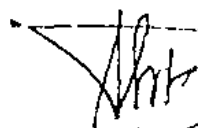
Surabaya, 25 Januari 2006

KEPALA DIVISI UMUM
PEMERINTAH KOTA KOCHI

高橋 政明

MASAAKI TAKAHASHI

KEPALA BAGIAN KERJASAMA
PEMERINTAH KOTA SURABAYA



SUBODRO RB